

Selagi Ada

Selagi ada, menyiratkan kewaspadaan bahwa suatu ketika di kemudian hari, apa yang saat ini ada akan menjadi tidak ada. Lantas apa yang dapat kita perbuat dalam kondisi masih serba ada ini? Semoga di dalamnya mencakup langkah-langkah untuk mencegah percepatan datangnya kondisi “tidak ada”.

Kebanyakan dari kita hidup di dua masa, masa dulu dan masa sekarang. Saya masih ingat saat masih kecil dulu, cara hidup yang dijalankan oleh para orang tua kita sangatlah berbeda dengan yang kita jalani saat ini. Dulu, hampir setiap pagi ibu pergi ke pasar dengan membawa keranjang. Lalu ia pulang membawa bahan masakan dan jajanan untuk sarapan. Satu per satu belanjaan dikeluarkan, keranjang yang dibawa ibu seperti menyimpan kejutan yang menyenangkan bagi kami anak-anaknya. Salah satu jajanan yang saya sukai adalah *pulut* -ketan yang ditaburi parutan kelapa dan gula jawa cair- yang dibungkus daun pisang. Keharuman daun itu memberi aroma khas yang menambah kenikmatan masa kecil saya. Bila tiba waktu untuk pergi ke sekolah, saya selalu membawa botol minum yang harus ditaruh di depan kelas. Di depan ruang kelas kami, ada rak khusus untuk menempatkan botol minum semua anak yang beraneka warna.

Nyaris tanpa disadari, poros kehidupan bergeser dari tempatnya. *Pulut* masih menjadi salah satu makanan kesukaan banyak orang, tapi plastik mika menggantikan daun pisang dan aromanya. Kebiasaan membawa botol minum juga sudah lama terlupakan, sebab kita bisa membeli air kemasan di mana saja. Para ibu kini berbelanja di pusat perbelanjaan tanpa harus merasakan becek dan panas, semua tersedia tanpa harus menawar pula. Semua keadaan yang menjadi serba mudah ini dapat kita nikmati, selagi semua sumber daya bumi masih ada. Cara hidup manusia kini begitu mengutamakan nilai-nilai yang praktis. Untuk pergi berbelanja tak perlu membawa keranjang, para penjual sudah menyediakan kantong plastik sebagai bagian dari servis yang diberikan. Jalan-jalan diperlebar karena tak cukup menampung jumlah kendaraan yang ada, sekali lagi mengorbankan pohon-pohon tua di sepanjang tepi jalan. Manusia terus membeli berbagai barang baru yang selalu diproduksi dengan lebih canggih, lebih mudah, dan lebih praktis. Efeknya, barang-barang bekas pakai menjadi gunung sampah. Memboroskan sumber daya

Ke ji fu li dalam bahasa Mandarin mempunyai arti mengendalikan diri dan kembali pada nilai-nilai luhur masa lampau. Pada tahun 2010 ini, misi pelestarian lingkungan Tzu Chi memasuki tahun ke-20, dengan posko daur ulang di Taiwan saja mencapai 200-an titik. Bila selama ini yang terlihat sebagai solusi dari banyaknya sampah adalah proses daur ulang, lewat pedoman *ke ji fu li* Master Cheng Yen bermaksud mengingatkan kembali bahwa produksi sampah pun perlu dikurangi. Walau kampanye tentang pelestarian lingkungan banyak didengungkan lima tahun terakhir, antara “mengetahui” dan “melakukan” dalam kehidupan sehari-hari mempunyai rentang yang sangat berbeda. Saya pernah merasakan bagaimana membawa kotak makan sendiri sangat merepotkan. Pertama-tama harus membawa kotak kosong ke penjual makanan –tentu dengan tas khusus karena kita harus mengurangi pemakaian kantong plastik, menjelaskan pada penjual mengapa kita lebih memilih kotak daripada *styrofoam*, lalu makan. Dan sesudahnya kotak ini harus dicuci lalu disimpan. Rasanya jauh lebih mudah membeli dengan wadah sekali pakai, makan, lalu buang. Belum lagi kebiasaan lain yang harus dikorbankan demi komitmen mencintai bumi. Tampaknya kita semua harus kembali pada kebiasaan luhur lama yang dijalankan ketika kecil dulu.

Tanpa bosan, berulang-ulang Master Cheng Yen mengingatkan, “Tidak ada waktu lagi.” Tanda-tanda kerusakan bumi akibat aktivitas manusia semakin jelas dengan seringnya bencana terjadi. Maka, perubahan gaya hidup untuk keselamatan bumi perlu segera dijalankan dengan kedisiplinan. Selagi ada waktu.

Redaksi



Foto: Siladhamo Mulyono

Dunia Tzu Chi

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Agus Hartono

Pemimpin Redaksi
Ivana

Redaktur Pelaksana
Anand Yahya, Apriyanto

Staf Redaksi
Veronika Usha, Hadi Pranoto,
Himawan Susanto,
Junianti, Lio Kwong Lin

Fotografer
Anand Yahya

Tata Letak/Desain
Siladhamo Mulyono
Ricky Suherman

Sekretaris Redaksi
Erich Kusuma

Website:
Tim Redaksi

Kontributor
Tim Dokumentasi Kantor
Perwakilan & Penghubung Tzu
Chi di Makassar, Surabaya,
Medan, Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Yogyakarta, Lampung, Bali, dan
Singkawang

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6 Jl. Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Indonesia
Tel. (021) 6016332
Fax. (021) 6016334
www.tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi* secara cuma-cuma, silahkan menghubungi kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh:
PT. Siem & Co
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



- 4. **SONGKET: PEREKAM BUDAYA MINANGKABAU**
Kain songket menyimpan banyak pesan kebajikan. Pesan ini disampaikan si pembuatnya melalui berbagai macam perlabang yang terangkai dalam rajutan benang-benang.
- 12. **SAJIAN UTAMA: MENGHORMATI ALAM MENGHARGAI KEHIDUPAN**
Eksplorasi dan pengurusan sumber daya alam secara terus-menerus telah menimbulkan dampak negatif.
- 20. **SAJIAN UTAMA: ALAT MAKAN NAN RAMAH LINGKUNGAN**
Salah satu cara untuk membantu mengurangi laju kerusakan bumi dengan alat makan yang ramah lingkungan.
- 24. **SAJIAN UTAMA: HOBI RAMAH LINGKUNGAN YANG MENGUNTUNGAN**
Bukan sekadar hobi, tetapi juga mengumpulkan barang bekas dan memanfaatkannya menjadi lebih bernilai jual.

- 27. **REKAM JEJAK CINTA KASIH: SEPULUH TAHUN MEDIA CETAK YAYASAN BUDDHA TZU CHI**
Sepuluh tahun peranan media cetak dalam menyebarkan cinta kasih di Indonesia.
- 42. **KISAH HUMANIS: MENGASAH BAKAT TIFFANY**
Meski mempunyai keterbatasan, Tiffany mampu berprestasi dengan baik melalui lukisan-lukisannya.
- 44. **TZU CHI DI PAPUA: "KAMI HANYA INGIN BERBUAT"**
Untuk pertama kalinya Tzu Chi Indonesia mengadakan baksos kesehatan di wilayah paling timur Indonesia.
- 46. **DEDIKASI: MENJADI MATA DAN TELINGA MASTER CHENG YEN**
Kisah para relawan dokumentasi Tzu Chi. Bagaimana prinsip dan harapan mereka dalam merekam jejak sejarah.

- 60. **INSPIRASI KEHIDUPAN: KESEDERHANAAN PAK GURU HAER**
Kegigihan seorang guru dalam mengentaskan kebodohan.
- 66. **RUANG HIJAU: MENGHARGAI SETIAP HELAI KERTAS**
Memanfaatkan kertas bekas untuk dibuat barang yang lebih bernilai.
- 68. **RUANG HIJAU: EKOENZIM; LARUTAN AJAIB DARI SAMPAH ORGANIK**
Pembuatan deterjen organik dari sisa kulit buah atau sayur.
- 70. **MOZAIK PERISTIWA: GELIAT CINTA KASIH DI PAPUA**
Menebarkan cinta kasih di bumi Cenderawasih.
- 72. **MOZAIK PERISTIWA: BERGABUNG DI KAPAL TZU CHI**
Memperkenalkan budaya humanis Tzu Chi lewat pameran budaya kemanusiaan.

- 74. **POTRET RELAWAN: LYNDA SUPARTO**
Didorong rasa penasaran dan keingintahuannya tentang Tzu Chi, Lynda mengikuti jejak suaminya menjadi relawan.
- 80. **LENSA: GAYA HIDUP YANG MELESTARIKAN**
Pentingnya keselarasan antara manusia dan alam dalam upaya pelestarian lingkungan.
- 84. **JALINAN KASIH: HARI SENJA YANG LEBIH BAIK**
Membantu Ama Oey Jok Ti yang berusia 90 tahun mendapatkan kembali penglihatannya.
- 88. **JALINAN KASIH: BELAHAN JIWA YANG TELAH PERGI**
Tjoe Tjing Siong melepaskan dendam masa lalunya dan menjalani lika-liku kehidupannya dengan ketabahan.

- 92. **PESAN MASTER CHENG YEN: BERTUNASNYA BENIH BODHI DI INDONESIA**
Drama kisah hidup Parikin seorang guru yang penuh semangat dan berkorban demi pendidikan.
- 94. **JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: SEMAKIN BERBUAT SEMAKIN MENDAPAT**
Mengurangi nafsu keinginan, perbuatan, dan ucapan.
- 96. **TZU CHI NUSANTARA**
Kegiatan kantor perwalian dan penghubung.
- 104. **RUANG RELAWAN**
Kisah dari para relawan.
- 106. **KOLOM KITA**
Artikel dan foto dari relawan untuk relawan.
- 108. **TZU CHI INTERNASIONAL**
Daur ulang menghapus depresi.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



Songket

Perekam Budaya Minangkabau

Naskah: Himawan Susanto

Foto: Anand Yahya

Kain songket menyimpan banyak pesan kebajikan. Pesan ini disampaikan si pembuatnya melalui berbagai macam perlambang yang terangkai dalam rajutan benang-benang, baik secara tersirat, tersurat, maupun *tasuruak* (rahasia).



SABAR, TELITI, RUMIT, DAN ULET. Berbekal alat tenun yang masih sangat sederhana, penenun ini mengerjakan helai demi helai benang dan merajutnya menjadi sehelai kain songket.

kata Emila lagi.

Untuk menjadi penenun, apalagi yang masih pemula, tidak bisa diprediksi berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah tenunan kain songket. "Tergantung kemampuan anak menangkap dan menyerap. Kalau anak yang agak pintar diajarkan seminggu dia bisa. Tetapi kadang-kadang dah 2-3 bulan masih saja salah-salah. Itu tergantung anaknya, tidak bisa kita pastikan," pungkasnya.

Songket, Dahulu dan Kini

Bagi masyarakat Minangkabau, dahulu songket biasa digunakan saat ada upacara adat. Tetapi kini sesuai dengan perkembangan zaman, orang yang ke pesta juga pakai songket. Dahulu, songket lumayan berat, terbuat dari benang linen dan sebagian dilapis emas. Kalau sekarang sudah lebih ringan dan benangnya dikombinasikan dengan sutra dan linen. Sutranya juga sutra sintetis. Alhasil, songket sekarang lebih luwes karena menggunakan sutra dan benang emasnya juga bervariasi.

Efeknya, pasarnya juga menjadi berbeda. Bagi orang Minang, jika diberikan songket yang menggunakan

benang tembaga dan sutra, mereka tidak mengakuinya sebagai songket. "Apalagi kalau kita kasih yang *lemes* (lentur), katanya kayak bukan *pake* songket," jelas Emila. Maka peminat songket pun bervariasi, bagi bukan orang Minang, lebih suka yang lemas dan lembut, sedangkan orang Minang suka yang kaku. Perbandingan jumlah songket yang lemas dan kaku berkisar 70% berbanding 30%.

Dari sisi ukuran, dahulu ukuran standar kain songket adalah 100 x 180 cm dan selendangnya 30 x 160 cm, namun sekarang ukurannya sudah bermacam-macam. Konsumen saat ini lebih suka dengan selendang yang lebih lebar agar dapat dipakai ke acara pesta. Begitupun warnanya, warna asli songket adalah merah hati, marun (karauing), hitam, dan merah darah. Tetapi sekarang semua warna sudah tersedia.

Meski begitu, ada yang tidak pernah berubah dari rumah-rumah tenun songket ini, alat tenunnya tetap terbuat dari bambu dan kayu. Walau saat ini sudah ada songket yang bisa dibuat dengan alat tenun mesin. "Kalau songket membikinnya dengan atm (alat tenun mesin) rasanya barangnya sama dengan meteran. Bukan

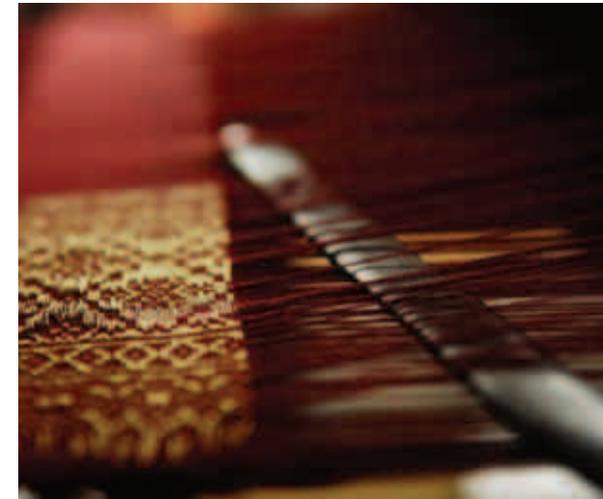
Untuk motif, songket Minangkabau umumnya mengambilnya dari alam. Hal ini tidak lepas dari pepatah lama Minangkabau, *alam takambang jadi guru*, sebuah pepatah yang mengajarkan agar manusia belajar dari pertanda alam yang diciptakan Tuhan...

kain songket tapi kain meteran," ujar Sanuar (84), pemilik Rumah Tenun Pusako. Apalagi hasil songket dari kerja mesin hasil motifnya monoton, berbeda dengan hasil tangan yang bisa divariasikan. Pinggirah kainnya juga berbeda, hasil tangan lebih halus. Maka Sanuar dan Emila tidak khawatir songket dari rumah tenun mereka akan tergerus songket hasil kerja mesin karena hasilnya memang berbeda. Mereka juga tidak khawatir dengan adanya kain-kain lain karena songket memiliki kekhasan tersendiri.

Kearifan Budaya di Sehelai Songket

Songket menyimpan banyak pesan kebajikan. Pesan ini disampaikan si pembuatnya melalui berbagai macam perlambang yang terangkai dalam rajutan benang-benang, baik secara tersirat, tersurat, maupun *tasuruak* (rahasia). Sanuar, pemilik Rumah Tenun Pusako misalnya, hingga kini ia masih menyimpan songket warisan keluarga. Songket berbenang emas yang dibuat nenek dari neneknya ini masih tersimpan rapi di lemari pusaka.

"Mungkin sudah ada songket yang berusia 400 tahun. Nenek juga masih simpan. Berani nenek bilang 300-400 tahun. Nenek lihat dari tenunannya sampai sekarang masih bagus. Maka nenek berani mengatakan kain itu sudah berusia ratusan tahun," begitu katanya sambil menunjukkan songket warisan keluarga



KEBANGGAAN MINANGKABAU. Di dalam helai-helai benang ini, terkandung makna dan filosofi yang mendalam mengenai kehidupan khususnya refleksi budaya masyarakat Minangkabau.



KARYA SENI TINGGI. Berbagai motif songket memiliki makna tersurat ataupun tersirat yang mencerminkan budaya luhur masyarakat Minangkabau dari waktu ke waktu.



motifnya. Ada rusa-rusa, burung-burung. Motif songket ada banyak dan ratusan, tapi nama-nama motifnya *ga tau* nenek," ujar Sanuar lagi. Hal ini terjadi karena yang tua-tua sudah meninggal. Maka kini, songket yang ada hanya mengikuti motif lama yang sudah ada.

Ia menyebut sejumlah motif, di antaranya *kaluak paku* (gelung tanaman paku atau pakis), *pucuk rabuang* (pucuk rebung), *daun sirih* (daun sirih), dan *itik pulang patang* (itik pulang petang). Setiap motif ini memiliki makna tersendiri. Motif *kaluak paku* mempunyai arti tersurat sebagai lambang keindahan dan kedinamisan. Makna tersiratnya, manusia diharapkan tidak lupa akan kodratnya. Pada awal pertumbuhannya, pucuk paku tumbuh melingkar ke dalam, kemudian pucuk itu tumbuh lagi ke luar. Artinya manusia lebih baik mengenal dirinya terlebih dahulu sebelum bersosialisasi dengan lingkungan. Begitu juga dengan motif *selapah-selapah gadang* (selapah besar) yang berarti bahwa hidup di dunia ini ada tata tertib dan peradaban. *Tampauk manggi* misalnya, artinya adalah bahwa Indonesia ini tanahnya subur segala buah-buahan ada. "Ini nenek dengar *reha-reha* artinya kayu dibuat meja lipat. Untuk baca Alquran. Kayu dibagi 2 untuk tempat menaruh

Alquran," jelasnya lagi.

Pucuk rabuang mempunyai arti jadilah seperti bambu. Bambu waktu kecil berguna, jadi makanan, sudah tua juga masih tetap berguna. Bagi mereka yang mengerti, motif-motif di dalam songket memiliki arti, apalagi di dalam satu kain biasanya terdapat lebih dari satu motif. Walau Sanuar telah berusia cukup lanjut, tak banyak arti motif yang ia ketahui. "Karena kita tidak belajar sama orang-orang tua dulu, ada banyak arti. Banyak motif yang tidak diketahui artinya namun sekarang banyak dipakai," ungkapnya.

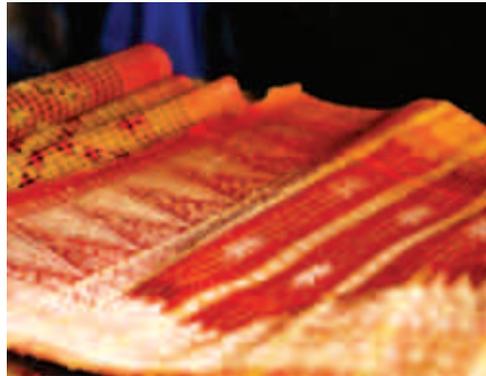
Cermin Budaya

Tak heran jika songket tidak sembarangan dipergunakan. "Kalau ke *pengantinan* (acara pernikahan) motifnya penuh semua. Kalau ke pasar jangan sekali-sekali. Tidak sembarangan pakai. Mesti tahu caranya," pungkas Sanuar. Ia pun lantas bercerita, pernah satu waktu ada seorang anak perempuan yang baru saja bisa menenun songket memakai hasil tenunannya ke pasar. Kontan, di sana ia menjadi tertawaan banyak orang karena motif yang ia pakai tidak sesuai untuk ke pasar. Meski begitu, Sanuar mengaku orang saat ini

miliknya.

Sekilas, terlihat tak ada perbedaan dengan songket-songket lainnya, namun bila dilihat lebih teliti, kainnya sudah pudar. Bahkan di beberapa bagian, sudah ada yang robek. Meski begitu, tanda-tanda keindahan songket itu tidak pudar. Pendar-pendar cahaya keemasan masih tergambar jelas saat sinar matahari mengenainya. Sebuah pertanda yang menggambarkan bahwa benang-benang sutera di songket itu berlapiskan emas. "Ini tidak dijual, warisan untuk anak cucu. Ini juga tidak pernah dicuci. Serabut ini dari Makau. Yang merah-merah dasarnya dari sutera. Kalau yang ini bikin baru. Agak besar karena benang emasnya dari India," jelas Sanuar lagi. Menurutnya lagi, songket yang bagus adalah songket yang mengkilap dan lebih halus. Sementara songket saat ini kurang mengkilap dan agak kasar. Benang saat ini tidaklah sebugas dahulu yang mengandung emas.

Untuk motif, songket Minangkabau umumnya mengambilnya dari alam. Hal ini tidak lepas dari pepatah lama Minangkabau, *alam takambang jadi guru*, sebuah pepatah yang mengajarkan agar manusia belajar dari pertanda alam yang diciptakan Tuhan. "Macam-macam



MENJAGA WARISAN BUDAYA. Hingga kini, Sanuar, pemilik Rumah Tenun Pusako tetap meyakini cara pembuatan songket dengan alat tenun tradisional memiliki nilai khas sendiri.



BUDAYA NAN ADILUHUNG. Selain berupa kain songket yang dihasilkan, keberadaan rumah-rumah tenun juga melestarikan budaya Minang dengan bentuk rumah gadang tradisional yang kayu-kayunya diukir dan ditatah simbol-simbol budaya Minangkabau.

BUMI MENANGIS. Eksplorasi dan pengurusan sumber daya alam secara terus-menerus telah menimbulkan dampak yang negatif, yaitu kerusakan ekosistem, polusi, dan perubahan iklim.

Menghormati Alam Menghargai Kehidupan

Oleh | Apriyanto

Diperlukan waktu lama bagi bumi untuk memulihkan diri. Namun pencemaran dan pengurusan sumber daya alam yang dilakukan oleh manusia telah mengubah bumi dengan cepat dalam kurun waktu beberapa abad.

su pemanasan global yang dikhawatirkan sejak tahun 1992 pada Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro, Brazil, kini telah memberikan dampak yang nyata. Dalam beberapa tahun ini, gunung-gunung es di kutub utara dan kutub selatan telah mencair yang

mengakibatkan naiknya permukaan air laut. Bahkan pada tahun 2008 bongkahan es raksasa yang jumlahnya ratusan bergerak dari Antartika menuju pulau-pulau di Selandia Baru. Jadi bukannya tidak mungkin bila air yang lebih dingin ini, mengakibatkan kenaikan

permukaan air laut, merusak pola aliran arus air laut, dan menyebabkan banjir di sejumlah negara.

Sir Nicholas Stern mengatakan apabila dalam jangka 50 tahun mendatang gaya hidup manusia tidak berubah dalam bersikap terhadap alam dan lingkungan, bencana pemanasan global akan benar-benar terjadi. Intergovernmental Panel on Climate Change

memperkirakan bahwa kenaikan suhu global akan berkisar 1.6 – 4.2 Celcius pada tahun 2050 atau tahun 2070. (Fachruddin M. Mangunjaya – Bertahan di Bumi).

Dalam kenyataannya pemanasan global tidak hanya menyebabkan naiknya permukaan air laut, tetapi juga meluasnya kekeringan, menurunnya produksi pertanian, dan meningkatnya prevalensi berbagai penyakit yang terkait iklim, seperti malaria, diare, dan saluran pernafasan. Oleg Gordon Mc Grahahan dari International Institute for Environment and Development, Inggris menemukan bahwa sekitar 10% dari total penduduk bumi yang bermukim sekitar 10 meter dari pinggir pantai terancam akan tenggelam ketika es di kutub mencair akibat perubahan iklim. Jakarta, Makassar, Padang, dan beberapa kota di Jawa Barat akan tenggelam beberapa dekade mendatang, jika kita merujuk pada penelitian ini.

Sesungguhnya yang menjadi faktor utama penyebab pemanasan global adalah terlampau tingginya pengurusan sumber daya alam tanpa diimbangi dengan pemulihan ke keadaan semula. Para ahli lingkungan hidup meyakini bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh gaya hidup dan konsumsi manusia terhadap sumber daya alam yang tak terkendali. Gaya hidup konsumtif manusia telah mengubah permukaan bumi secara cepat dan nyata. Ini dikarenakan lahan-lahan yang seharusnya menjadi hutan, dialihfungsikan menjadi pemukiman, lahan pertanian, peternakan, dan pabrik-pabrik. Karena itu untuk memastikan perilaku manusia berdampak besar terhadap lingkungannya para ahli lingkungan telah melakukan penyelidikan melalui jejak ekologi. Yaitu suatu analisis yang menjelaskan gambaran bahwa gaya hidup manusia akan mempengaruhi dan mereduksi langsung kemampuan serta ketersediaan sumber daya alam.

Analisis ini memetakan kalau sesungguhnya tidak semua ekosistem di bumi, adalah ekosistem yang mendukung kehidupan manusia (padang pasir dan kutub es). Karena itu hanya ekosistem tertentu saja yang bisa memberikan dukungan kehidupan bagi manusia. Sayangnya di ekosistem yang terbatas inilah manusia mengeksplorasi sumber daya alam secara tak terkendali.

Jejak ekologi menjelaskan bahwa, pada tahun 2001 kapasitas kehidupan bumi hanya 11,3 miliar global hektar (gha). Rata-rata jejak ekologi tertinggi perkapita terdapat pada Negara Amerika Serikat (9,5 gha), Inggris (5,45 gha), Swiss (4 gha), lalu Indonesia (1,2 gha), dan yang terkecil adalah Bangladesh (0,5 gha). Pendekatan ini menunjukkan bahwa semakin kaya suatu negara, maka semakin besar jejak ekologi mereka dalam menguras sumber daya alam di bumi (Fachruddin M. Mangunjaya – Bertahan di Bumi).

Melihat begitu luasnya dampak pemanasan global bagi seluruh kehidupan di bumi, maka ada baiknya bila seluruh kalangan segera memulai upaya untuk

DAMPAK PLASTIK. Seiring kemajuan teknologi, plastik telah menjadi barang yang murah dan wadah praktis. Namun sebaliknya tren pemakaian plastik telah memaksa produsen plastik menggunakan bahan bakar fosil secara berlebihan, imbasnya menimbulkan pencemaran dan polusi.



Anand Yahya



Anand Yahya

ALAM YANG TIDAK LAGI SELARAS. Banjir merupakan tanda bahwa alam tidak lagi bersahabat dengan manusia. Kebutuhan manusia yang terus meningkat dan pencemaran yang dihasilkan menyebabkan rusaknya ekosistem alam.

mengatasinya. Selama ini, dikenal ada dua upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perubahan iklim, yaitu mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

Mitigasi atas perubahan iklim adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, ini dapat dilakukan dengan mengurangi penggunaan bahan bakar fosil di berbagai sektor, dan melatih diri untuk berperilaku hemat serta mengurangi pemakaian barang-barang sekali pakai. Sedangkan adaptasi terhadap perubahan iklim merupakan upaya penyesuaian yang dilakukan manusia untuk menanggapi perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi akibat perubahan iklim.

Sayangnya, sampai saat ini usaha mitigasi dan adaptasi masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. Belum lagi silih pendapat mengenai sejauh mana dan secepat apa efek yang akan dialami manusia dan dunia akibat perubahan iklim masih terus diperdebatkan. Para ilmuwan sendiri masih berbeda pendapat yang didasarkan pada hasil riset ilmiah dan peningkatan kesadaran manusia terhadap kondisi lingkungan. Ada yang mengatakan bahwa skenario bencana lingkungan yang dikatakan selama ini tidak akan terjadi 100% karena perkembangan teknologi (mesin mobil hidrogen) dan kesadaran lingkungan akan membantu alam dalam

menghadapi efek jelek polusi dari kegiatan manusia. Perdebatan antara siapa yang benar dan siapa yang dipersalahkan seakan menjadi agenda yang tak ada habisnya untuk dibahas. Timbul dan tenggelam, tetapi tidak berujung pada penyelesaian.

Dimulai dari Diri Sendiri

Hampir setiap hari, menjelang pukul 08.30 pagi, ruang Dharmasala Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di lantai 6 ITC Mangga Dua, terasa sunyi dan hening oleh alunan lagu beritme sedang. Beberapa bantal duduk bersarang putih, berbentuk segi empat telah terajar rapi di ruangan berlantai kayu itu. Satu persatu relawan memasuki ruangan, duduk bersila, memejamkan mata, dan menunggu momen yang paling dinanti, yakni Ceramah Master Cheng Yen.

Ketika temaram lampu dipadamkan dan musik berhenti mengalun, saat itulah ceramah Master Cheng Yen dimulai. Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, mulai menaruh perhatian pada pelestarian lingkungan ketika ia dalam perjalanan mengunjungi Master Yin Shun di Taichung, Taiwan 20 tahun yang lalu. Di jalan dari Hualien menuju Taichung, Master Cheng Yen merasa miris melihat sampah bekas pasar malam yang berserakan di tepi jalan. Sejak itulah Master



BELAJAR HEMAT. Mendaur ulang kembali kertas sesungguhnya bukanlah solusi utama dalam mencegah perambahan hutan. Menghemat pemakaian kertas dan tisu, hanya satu langkah sederhana untuk mengurangi jumlah produksi kertas.

Cheng Yen mendorong usaha pelestarian lingkungan, merawat bumi, memilah sampah menjadi emas, dan emas menjadi cinta kasih, serta menyerukan gaya hidup ramah lingkungan. Mulai sejak itu pesan Master yang sederhana namun realistis menjadi inspirasi bagi banyak orang. Pesan itu telah menggerakkan ribuan orang untuk memilah sampah daur ulang, mengurangi konsumsi daging, dan kembali pada kebiasaan lampau, seperti membawa peralatan makan sendiri atau memakai tas ramah lingkungan di saat berbelanja.

Master Cheng Yen berprinsip, perubahan besar harus dimulai dari yang kecil, dan yang terkecil harus diawali dari diri sendiri. "Jadi, kita tak boleh memandang rendah hal-hal kecil dan meremehkan satu tindakan kecil. Kita dapat melihat ketika satu tangan bergerak, ribuan tangan akan mengikuti; satu mata memandang, ribuan mata turut melihat," kata Master.

Menurut Master Cheng Yen, bencana yang terjadi di mana-mana diakibatkan oleh ketidakselarasan antar 4 unsur alam: air, udara, tanah, dan api. "Bumi adalah tempat tinggal umat manusia. Bila bumi ini sehat, maka manusia akan hidup tenteram. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, saya sungguh merasa bahwa iklim tak bersahabat dan bumi terus dirusak. Segala sesuatu yang ada di muka bumi ini terancam bahaya setiap saat.

Karena itu manusia tak bisa hidup tenang. Ini dikarenakan manusia di zaman sekarang cenderung konsumtif dan hanya mengutamakan kesenangan pribadi. Orang-orang tak memikirkan konsekuensi dari semua kenyamanan yang mereka nikmati, yaitu sampah," terang Master Cheng Yen.

Karena itu dalam ceramahnya Master seringkali mengimbau agar semua orang bersedia mengubah gaya hidup yang konsumtif dengan gaya hidup hemat dan arif terhadap lingkungan demi kelangsungan bumi yang kian kritis.

Master Cheng Yen berpandangan bahwa kerusakan lingkungan lebih disebabkan oleh perilaku manusia. Oleh sebab itu untuk memulihkannya manusia harus memiliki cinta kasih terhadap bumi dan ketulusan untuk merawatnya. Menurut Master Cheng Yen, satu-satunya cara untuk memulihkan bumi adalah dengan tidak bergaya hidup konsumtif dan melakukan daur ulang. Tentunya semua itu harus benar-benar dipraktikkan bukan sekadar diucapkan. "Jika kita hanya berkata tapi tak melakukannya, itu takkan ada gunanya. Setelah memahami prinsip pelestarian lingkungan, kita akan tahu bagaimana cara mengurangi jumlah sampah, dan mendaur ulangnya sehingga dapat dipergunakan kembali," kata Master dalam ceramahnya.

MENGURANGI EMISI

KARBON. Kemajuan teknologi dan jumlah transportasi yang terus meningkat ikut memberi andil pada pencemaran dan efek rumah kaca. Bersepeda menjadi alternatif untuk mengurangi emisi karbon dioksida yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor.



Air Bagai Permata

Menjalankan hidup hemat dan ramah lingkungan sesungguhnya bukanlah semata-mata kebiasaan, melainkan tanggung jawab. Semua orang memiliki tanggung jawab yang sama. Ketika menikmati sumber daya alam, seseorang harus menyadari asal-usulnya dan juga menghargainya.

Air yang dianggap sebagai zat berlimpah di muka bumi sesungguhnya adalah sumber daya alam yang dapat habis dan sulit untuk diperbarukan. Selain udara dan cahaya matahari, air adalah energi yang sangat diperlukan oleh makhluk hidup di dunia sebagai sumber kehidupan.

Begitu pentingnya air bagi kelangsungan hidup, sampai-sampai masyarakat Desa Giriasih, Kabupaten Gunung Kidul, Kecamatan Purwosari, Yogyakarta, harus rela berjalan kaki mendaki bukit hanya untuk

memperoleh sejeriken air di dasar Gua Pego.

Di tempat ini air tidak hanya sebagai penunjang kehidupan, tetapi lebih dari itu, air sudah dianggap sebagai sumber kemakmuran. Berlimpahnya air di musim penghujan menandakan waduk-waduk yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat akan terisi penuh dan kemungkinan terbesarnya adalah panen akan berhasil. "Kalau hujan ya, kami untung, tapi kalau *nggak* hujan kami *nggak* punya apa-apa," kata Sis Rersodongso, salah seorang petani berusia 70 tahun.

Berlimpahnya air hujan juga menandakan bahwa warga Giriasih tidak perlu lagi bersusah payah mengambil air di Gua Pego, sebab air bersih telah tersedia di bak-bak penampungan. Namun bila hujan tak kunjung datang dan kemarau mengerontangkan waduk-waduk serta bak penampungan, air kembali menjadi sesuatu yang amat berharga di tempat ini laksana permata.

Berbeda dengan kota-kota besar yang telah dilengkapi oleh jaringan infrastruktur memadai, orang hanya cukup membuka kran



MENGHARGAI SUMBER

KEHIDUPAN. Warga Desa Giriasih, Kabupaten Gunung Kidul, Kecamatan Purwosari, Yogyakarta harus rela berjalan beratus-ratus meter demi mendapatkan sejeriken air bersih di dasar Gua Pego. Kebiasaan ini sangat berbeda dengan warga di perkotaan besar yang dengan mudah mendapatkan air dari jaringan infrastruktur.



Anand Yehya

MENGURANGI SAMPAH PLASTIK. Kebiasaan membawa wadah sendiri saat berbelanja adalah salah satu usaha untuk mengurangi pemakaian plastik yang menyebabkan pencemaran.

dan air pun mengucur. Di Giriasih untuk mendapatkan sejeriken air bersih warga harus membayarnya dengan kerja keras. Dan itu telah menjadi tugas bagi sebagian wanita di desa ini. Satu diantaranya adalah Murjinem. Gadis muda berusia 25 tahun bertubuh mungil ini rutin mengambil air sebanyak 5 kali sehari di Gua Pego. Setiap fajar menyingsing dan senja menjelang, Murjinem sudah paham apa yang harus ia kerjakan. Berbekal sebuah jeriken berkapasitas 20 liter dan sehelai selendang batik, ia pergi menyusuri jalan desa berbatu kerikil menuju Gua Pego.

Murjinem yang sepanjang hidupnya mengerjakan tugas laki-laki dan merawat ibunya, tidak pernah mengeluhkan tentang nasib dan masa depannya. Satu-satunya harapan yang ia miliki adalah masuknya jaringan pipa air bersih hingga ke rumahnya. Tak lama kemudian harapan itu pun terakbul, Tzu Chi membantu pemasangan 3.151 meter jaringan pipa air bersih dari Gua Pego menuju rumah-rumah warga di Giriasih.

Gaya Hidup Hemat

Melihat begitu berharganya air di tempat-tempat yang kekurangan air membuat Ong Linda, relawan Tzu

Chi He Qi Barat, tahu harus bagaimana menghargai air. Di rumahnya, air seolah-olah harus melalui proses penyaringan yang ketat sebelum akhirnya mengalir bebas ke selokan.

Beberapa tahun ini Ong Linda selalu mengusahakan gaya hidup hemat yang dimulai dari diri sendiri dan disosialisasikan kepada para tetangga dan teman-teman dekat. Ong Linda berkeyakinan bahwa gaya hidup hemat adalah cara terbaik untuk melestarikan lingkungan. Di rumahnya, air yang baru dikeluarkan dari kran tak akan terbuang sia-sia. Misalnya saja, air sisa pencucian sayur-sayuran dan buah-buahan ia gunakan kembali untuk mencuci peralatan makan atau membersihkan lantai teras.

Bahkan di saat musim penghujan, Linda tidak menganggap hujan sekadar air yang turun dari langit dan mengalir begitu saja. Setiap hujan turun Linda selalu menampungnya di sebuah wadah yang kemudian ia gunakan untuk mencuci motor atau kebutuhan rumah tangga. Selain memanfaatkan air hujan, Linda juga terbiasa menggunakan kembali air sisa pencucian pakaian untuk menyiram toilet. "Sekali menyiram toilet dengan tombol *flush* kita membutuhkan belasan liter air. Bila untuk menyiram toilet kita gunakan air bekas cucian, maka kita telah menghemat banyak air bersih," jelas Linda.

Ong Linda memang terlihat sangat serius dalam aktivitas pelestarian lingkungan. Tidak hanya air yang ia hemat penggunaannya, tetapi semua benda ia maksimalkan penggunaannya demi menjaga kelestarian bumi yang kian terancam. Untuk mengurangi sampah plastik, Linda selalu membawa sendiri tas belanja ramah lingkungan dan tiga buah kotak plastik yang akan dipakai sebagai wadah untuk menempatkan barang belanjaan yang bersifat basah. "Saya melihat di pasar banyak sekali orang menggunakan plastik. Sebetulnya penggunaan kantong plastik bisa dikurangi kalau kita mau membawa wadah sendiri," terangnya.

Seolah kembali pada kebiasaan masa lampau, Ong Linda selalu berprinsip menggunakan barang yang bersifat tahan lama dan menghindari pemakaian barang yang bersifat sekali pakai. Pemakaian tisu ia ganti dengan sapu tangan. Dan kain potongan sisa usaha konfeksinya ia kreasikan kembali menjadi tas-tas belanja ramah lingkungan. Tas kain berwujud cantik itu kemudian ia bagikan kepada beberapa orang sebagai usaha mensosialisasikan pengurangan pemakaian kantong plastik. Pada intinya, Linda beranggapan bahwa barang-barang yang masih layak pakai akan ia optimalkan penggunaannya sampai benar-benar tak lagi bisa dipakai dan harus didaur ulang.

Sama halnya dengan Ong Linda, Tjoeng Hasanudin, relawan Tzu Chi yang biasa disapa Po San sangat giat menjalankan gaya hidup ramah lingkungan. Siang itu

bengkel otomotif yang berada di daerah Jelambar, Jakarta Barat, terasa sesak oleh konsumen dan mobil yang hendak diservis. Po San sang pemilik bengkel tengah sibuk mensosialisasikan perilaku ramah lingkungan kepada salah seorang konsumennya. Setiap kali konsumennya selesai bertransaksi, Po San selalu memberikan bonus berupa sabun cair pencuci kendaraan. Namun untuk mendapatkan hadiah itu si konsumen harus membuat kesepakatan pada Po San. Kesepakatannya adalah setelah sabun cair itu habis digunakan maka plastik kemasannya harus dibuang ke tempat sampah. Selain itu, Po San juga meminta agar si konsumen selalu berhemat dalam penggunaan air dan plastik. Sebuah kesepakatan yang sederhana namun penuh dengan makna, bahwa kepedulian pada lingkungan harus dimulai dari diri sendiri.

Selain mensosialisasikan gaya hidup hemat, Po San juga giat mengumpulkan sampah daur ulang di tempat usaha dan lingkungan tempat tinggalnya. Dalam hal ini Po San selalu mengumpulkan sampah yang ia temukan di jalan dan membuangnya ke tempat sampah. Namun bila ia menemukan kantong-kantong plastik yang berkondisi laik, ia akan membersihkannya dan digunakan kembali di bengkelnya. "Setiap saya menemukan sampah

di jalan, akan saya ambil dan saya buang ke tempat sampah. Semua karena saya cinta alam ini, cinta bumi ini," katanya.

Menurut Po San, menjalankan gaya hidup ramah lingkungan tidak hanya melindungi bumi dari pencemaran, tetapi juga memberikan manfaat yang sangat berharga bagi diri sendiri, yaitu kesehatan. Menggunakan tempat makan dan minum sendiri saat membeli makanan dan minuman di luar bukan saja mengurangi sampah plastik tetapi juga melindungi diri dari virus dan kuman yang hinggap di barang-barang yang tidak *higienis*. Po San berkeyakinan sikap hemat dalam setiap pemakaian barang dan perilaku ramah lingkungan adalah salah satu ungkapan dalam menyayangi alam semesta. "Sayangi alam, maka alam akan menyayangi kita," ungkapnya.

Setelah sekian lama menjalani gaya hidup ramah lingkungan, maka tak heran kalau keceriaan selalu menghiasi wajah Po San. Baginya melakukan pelestarian alam adalah salah satu cara dalam menemukan kebahagiaan yang tak terperi. "Bumi bagaikan ibu. Kalau kita menyayangi bumi sepenuh hati, maka kita akan mendapatkan balasan yang baik, yaitu jodoh yang baik," ujarnya. ☐



Anand Yehya

SUMBER KEHIDUPAN. Air adalah sumber daya alam yang sangat dibutuhkan semua makhluk hidup, sementara jumlah air yang dapat digunakan adalah terbatas. Namun hanya sedikit orang yang peduli akan hal ini, selebihnya terbiasa menghamburkan air seperti sesuatu yang tak berharga.

Alat Makan nan Ramah Lingkungan

Oleh: Apriyanto

Berusaha mengurangi pencemaran lingkungan yang berawal dari diri sendiri adalah bagian dari praktik pengendalian diri. Sebagaimana relawan yang lain, Lie San Ing wanita paruh baya yang telah 6 tahun bergabung sebagai relawan Tzu Chi ini, selalu membawa peralatan makannya sendiri setiap ia berpergian atau melakukan tugas kemanusiaan.



Pada tanggal 22 April 2010 lalu seluruh orang di dunia memperingati Hari Bumi. Banyak kegiatan diselenggarakan pada hari itu, mulai dari kampanye pelestarian lingkungan sampai kampanye bebas penggunaan listrik selama 1 jam. Semua dilakukan demi mengingatkan kepada banyak orang bahwa bumi sudah semakin rusak oleh pencemaran yang diakibatkan dari gaya hidup manusia.

Sesungguhnya untuk menyelamatkan bumi dan mencintainya, kita tidak perlu menyelenggarakan berbagai kegiatan besar hanya untuk menunjukkan bahwa kita mencintai bumi. Mengoreksi gaya hidup yang konsumtif dengan gaya hidup ramah lingkungan adalah wujud cinta pada bumi yang sesungguhnya.



Sejak bumi mengalami kerusakan dan perilaku manusia cenderung tidak lagi harmonis dengan alam, Master Cheng Yen mulai menyarankan kepada para murid-muridnya untuk memiliki sikap “*ke ji fu li*” (mengendalikan diri dan bertata krama luhur). “Segala bencana yang terjadi di dunia adalah akibat perbuatan manusia, terlebih lagi konflik antar sesama manusia. Untuk menyelamatkan bumi, harus terlebih dahulu menolong hati manusia,” kata Master Cheng Yen dalam salah satu ceramahnya. *Ke ji fu li* juga dapat berarti dengan menjalani pengendalian diri, seseorang bisa menahan egonya untuk berperilaku hemat dan menjauhi kebiasaan hidup boros yang menyebabkan pencemaran lingkungan.

Menurut Agus Rijanto, relawan Tzu Chi, kelemahan utama manusia adalah selalu berusaha memuaskan egonya. “*Ke ji fu li* mengajarkan kepada kita untuk bisa mengendalikan diri sendiri. Tidak memboroskan air, tidak memboroskan listrik, dan membawa peralatan makan sendiri adalah bagian kecil dari pengendalian diri,” jelasnya.

Pengendalian diri juga berarti tidak memikirkan keuntungan diri sendiri, tidak membeli sesuatu hanya karena kesenangan dan keinginan semata, tidak menggunakan barang-barang praktis yang tidak ramah lingkungan, seperti sumpit bambu, *styrofoam*, dan tisu.

Secara sederhana pengendalian diri adalah melakukan hal-hal yang baik dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Dan tentunya untuk menjalankan pengendalian diri seseorang memerlukan tekad dan kejujuran. Tanpa adanya tekad dan kejujuran tidak akan ada keberhasilan dan manfaat

ALAT MAKAN RAMAH LINGKUNGAN. Alat makan ramah lingkungan yang lazim disebut *Huan Bao* menjadi alternatif untuk mengurangi pemakaian *styrofoam* dan sumpit bambu.



Dok. Tzu Chi

PENERAPAN SEJAK DINI. Pembelajaran yang diterima sejak usia dini akan tertanam sebagai perilaku hingga anak-anak menjadi dewasa. Karena itu di kelas budi pekerti, Da Ai Mama selalu mengajarkan bagaimana mencintai alam dengan kebiasaan menggunakan peralatan makan sendiri.

yang didapat. Oleh karena itu, Agus Rijanto berkeyakinan untuk menciptakan dunia yang asri semua orang harus bisa mengendalikan dirinya untuk bergaya hidup hemat. "Satu orang melakukan gaya hidup hemat sedangkan sepuluhnya masih hidup boros, tidak akan bisa mengubah bumi menjadi asri. Tetapi setidaknya perilaku itu telah mengurangi pencemaran," katanya.

Berusaha mengurangi pencemaran lingkungan yang berawal dari diri sendiri inilah yang dipraktikkan oleh banyak relawan Tzu Chi Indonesia. Sebagaimana relawan yang lain, Lie San Ing, wanita paruh baya yang telah 6 tahun bergabung sebagai relawan Tzu Chi ini selalu membawa peralatan makannya sendiri setiap ia bepergian atau melakukan tugas kemanusiaan.

Awal Menggunakan Huan Bao

Akhir Juli tahun 2007 adalah awal bagi San Ing dalam menggunakan alat makan sendiri. Waktu itu saat menjelang hari ulang tahunnya, Lie San Ing meminta kepada kakaknya agar dihidaihi sebuah *huan bao* – perangkap alat makan yang terdiri dari mangkuk, gelas minum, dan sumpit. Namun setelah lama menanti, hadiah itu tak kunjung ia dapatkan. Maka tanpa menunda waktu, San Ing segera mendatangi Jing-Si

Book & Cafe Pluit dan langsung membeli seperangkat *huan bao*. "Sebisa mungkin saya mengikuti apa yang disarankan oleh Master Cheng Yen. Penggunaan alat makan ini *kan* selain untuk kesehatan juga untuk mencegah pencemaran lingkungan," katanya. Bagi San Ing menggunakan peralatan makan sendiri di saat bepergian adalah bagian dari pengendalian diri dan kembali pada kebiasaan masa lampau yang positif. Dengan selalu membawa tempat minum sendiri San Ing merasa dirinya selalu diingatkan untuk banyak mengonsumsi air putih dan merasa nyaman jika harus makan di luar karena telah menggunakan peralatan sendiri.

Sama halnya dengan Lie San Ing, Hanny Pangestu relawan Tzu Chi lainnya juga giat menggunakan peralatan makan sendiri setelah bergabung di Tzu Chi. Hanny mulai mengenal Tzu Chi ketika ia menyaksikan siaran percobaan DAAI TV pada tahun 2006. Dari stasiun televisi itulah Hanny menemukan minatnya pada kegiatan kemanusiaan dan berkeinginan untuk bergabung sebagai relawan Tzu Chi. "Sejak saat itu saya yakin ingin bergabung di Tzu Chi," katanya.

Seiring perjalanan waktu dan jodoh yang telah matang akhirnya pada bulan November 2009, ia

mendapatkan informasi kalau Tzu Chi sedang membuka pendaftaran relawan baru. Maka dengan penuh keyakinan Hanny langsung mengikuti sosialisasi relawan Tzu Chi di Mangga Dua, Jakarta dan langsung mendaftarkan dirinya sebagai relawan. Sejak ia menjadi relawan telah banyak kegiatan Tzu Chi yang diikutinya, mulai dari bakti sosial sampai survei pasien calon penerima bantuan pengobatan Tzu Chi. Selain itu Hanny juga giat menerapkan kebiasaan hidup ramah lingkungan dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk menjaga kesehatannya dan menghindari terkontaminasi bahan-bahan kimia berbahaya, Hanny selalu menggunakan peralatan makan dan minum sendiri setiap bepergian atau membeli makanan di luar. "Kalau makan di rumah makan (restoran –red) pun saya selalu pakai alat makan sendiri, karena saya sudah tahu kebersihannya," ungkap Hanny.

Kebiasaan menggunakan peralatan makan sendiri tidak hanya ia jalankan seorang diri, tetapi seluruh anggota keluarganya juga telah menerapkan kebiasaan ini. Dalam urusan ini Hanny sangat yakin kalau peralatan milik sendiri akan lebih bersih dari peralatan makan di tempat umum. Karena itu setiap membeli makanan di luar rumah Hanny selalu menghindari penggunaan pembungkus yang disediakan oleh si penjual makanan. Sebagai gantinya ia selalu membawa wadah sendiri untuk membawa makanan yang ia beli. Kalaupun kebetulan ia tidak membawa wadah sendiri dan harus membeli makanan dengan bungkus, maka ia akan mencari penjual makanan yang menggunakan pembungkus yang ramah lingkungan seperti daun pisang atau kertas nasi.

Sehat dan Ramah Lingkungan

Di sisi lain mungkin orang menilai kebiasaan Lie San Ing dan Hanny Pangestu sebagai perilaku yang merepotkan, tetapi sebenarnya tidak untuk di zaman modern yang serba berbahan kimia ini. Disadari ataupun tidak, makanan instan yang dikonsumsi oleh manusia modern sebenarnya banyak mengandung zat-zat kimia yang

berbahaya bagi tubuh. Belum lagi penggunaan wadah dan alat makan praktis seperti *styrofoam* dan sumpit bambu sekali pakai sesungguhnya memberikan dampak buruk bagi kesehatan manusia. Selain merugikan kesehatan, *styrofoam* dan sumpit bambu adalah benda-benda yang tidak ramah lingkungan. Secara fisik *styrofoam* tidak bisa diurai oleh alam, hingga membuatnya menumpuk begitu saja dan mencemari lingkungan. Bahkan *styrofoam* yang terbuang ke laut akan merusak ekosistem dan biota laut.

Demikian pula dengan sumpit bambu. Penggunaan sumpit bambu yang berlebihan akan menyebabkan terganggunya ekosistem karena penebangan pohon bambu yang tak terkendali. Bambu sebagai salah satu tanaman yang baik untuk menyerap karbon dioksida dan memiliki nilai konservasi tinggi karena mampu memberi kekuatan permukaan tanah, lama-kelamaan akan menipis keberadaannya akibat penggunaan sumpit bambu. Oleh karena itu menjalani kebiasaan memakai peralatan makan sendiri adalah langkah kecil untuk menjaga kesehatan sendiri sekaligus melestarikan alam. Maka tak heran bila Lie San Ing dan Hanny Pangestu yakin dengan pilihan gaya hidupnya, yaitu selalu membawa peralatan makan sendiri. "Zaman sekarang serba tidak pasti. Banyak virus dan bakteri di mana-mana. Bisa jadi kita tertular saat makan di luar, karena itu untuk menjaga kesehatan lebih baik menggunakan peralatan makan sendiri," jelas Lie San Ing. ☐



Ariani Rahya

MEMJALANKAN MISI KEMANUSIAAN. Lie San Ing juga merasa penting menjelaskan pada generasi muda tentang melestarikan lingkungan dengan cara gaya hidup hemat.

Hobi Ramah Lingkungan yang Menguntungkan

Naskah & Foto: Anand Yahya

Kreativitas masyarakat memang tak pernah redup ditelan zaman. Dengan semakin merebaknya informasi tentang pemanasan global, orang-orang kreatif pun berlomba-lomba mencari inovasi untuk memanfaatkan barang-barang bekas agar menjadi barang yang bernilai dan layak dipakai kembali.



Abdul Rojak, seorang yang aktif dalam bidang kemasyarakatan ini punya hobi unik mengumpulkan barang-barang elektronik yang sudah rusak. Mulai dari mesin cuci, televisi, *tape*, pendingin ruangan, oven, penanak nasi, dan barang elektronik lain dikumpulkannya. Maka jangan heran kalau seisi rumahnya banyak terdapat barang-barang bekas. Berbeda dengan orang-orang pada umumnya Rojak yang lulusan STM listrik ini sangat hobi mengutak-atik berbagai jenis barang khususnya elektronik yang ia dapatkan. Sejak dulu Rojak memang sudah hobi mengumpulkan barang-barang yang sudah dibuang tak bertuan.

Iseng yang Mendatangkan Uang

"Awalnya saya sering nongkrong di Stasiun Senen tepatnya di Pasar Poncol. Di pasar itu banyak orang menjual barang-barang bekas yang masih layak tapi rusak. Dari situ saya sering menemukan barang-barang yang tadinya rusak, setelah saya perbaiki lalu saya pakai sendiri untuk kebutuhan keseharian saya. Dari situlah teman dari mulut ke mulut mulai ada yang mau membeli barang yang sudah saya perbaiki. Dari situ juga saya mulai senang berburu mengumpulkan barang-barang bekas ini," ungkap Rojak.

Barang bekas yang Rojak beli, rata-rata dalam keadaan rusak dan sudah tentu harganya sangat murah.



MEMANFAATKAN BARANG BEKAS. Tidak saja barang elektronik, barang pecah belah pun kadang jadi buruan para peminat barang bekas. Karena belum adanya wadah khusus untuk barang-barang bekas ini, para pedagang menjajakan koleksi mereka di lokasi-lokasi tertentu.

Butuh ketelitian dan pemahaman akan barang tersebut untuk mengetahui apakah masih bisa diperbaiki atau tidak. Barang itu Rojak perbaiki lagi sesuai dengan kemampuannya, meski terkadang ia harus memanggil seorang kawannya yang ahli elektronik tentu dengan membayar senilai "harga teman".

Dari situ Rojak belajar memperbaiki barang elektronik, walau ada juga barang yang terlanjur dibelinya ternyata sudah sangat rusak hingga tidak dapat diperbaiki lagi. Tetapi barang yang dapat diperbaikinya bisa pula mendatangkan keuntungan yang lumayan untuk mengisi kantong. Saat itu motifnya hanya cari duit semata, belum mengerti tentang lingkungan.

Baru beberapa tahun terakhir, Rojak yang berlatar belakang STM listrik ini memahami tentang peduli lingkungan dan lebih menyadari bahwa limbah barang elektronik sangat berbahaya bagi lingkungan. Merujuk

PP No. 18 Tahun 1990 jo PP No. 85/1999 tentang pengolahan limbah B3, maka sampah elektronik mengandung sekitar 1.000 material, sebagian dikategorikan bahan beracun dan berbahaya (B3) seperti logam berat (merkuri, timbal, kromium, cadmium, arsenic, dan sebagainya). Maka Rojak lebih antusias lagi berburu barang-barang elektronik, kini dengan motif untuk menyelamatkan bumi. "Saya punya prinsip, selama barang itu bisa dimanfaatkan lagi jangan jadi sampah dulu," tegas Rojak.

Menyulap Barang Bernilai Nol

Dengan pengaruh gaya hidup konsumtif sekarang ini, banyak orang menghabiskan uangnya untuk membeli barang-barang yang tidak sesuai kebutuhan, yang pada akhirnya barang tersebut dibuang begitu saja. Di sinilah peran pehobi barang bekas seperti yang dilakukan oleh Rojak sangat membantu. Rojak mencontohkan barang yang sebenarnya masih bisa digunakan namun sudah ditinggalkan sejalan dengan berkembangnya teknologi, seperti radio *tape recorder* yang menggunakan pita kaset. Di ibukota seperti Jakarta ini, pita kaset sudah sangat jarang digunakan. Masyarakat pada umumnya sudah menggunakan *compact disc*, atau dalam bentuk *MP3* atau *MP4*. Akan tetapi di daerah, *radio tape* ini masih sangat diminati apalagi untuk masyarakat menengah ke bawah.

Saat membeli biasanya Rojak memborong 2 sampai 3 *item* barang sekaligus. Umpamanya 3 *item* itu dihargai Rp 30.000 yang terdiri dari satu buah *tape deck* rusak total, satu buah senter besar menggunakan aki kering yang rusak total, dan satu buah lagi pengeras suara (*speaker*) yang entah berfungsi atau tidak. Sebenarnya Rojak hanya tertarik pada *tape deck* itu, sedangkan 2 barang lainnya dia anggap tidak ada nilai harganya, atau nol. Dianggapnya ini adalah pembelian *tape deck* seharga Rp 30.000 dengan bonus sebuah senter besar yang rusak dan sepasang *speaker*. Ternyata, setelah diutak-atik, senter dan *speaker* itu bisa digunakan lagi. Inilah yang bagi Rojak kedua barang yang harganya nol ternyata masih bisa digunakan kembali. "Seperti *mini compo* ini, saya beli dengan harga Rp 20.000, dalam keadaan mati total. Setelah saya perbaiki ternyata radio dan *equalizer*-nya masih dapat berfungsi. *Mini compo* ini masih bisa dinikmati oleh satpam yang jaga malam. Saya tidak rugi karena barang itu harganya 'nol', karena saya waktu membelinya sekaligus beberapa *item*," jelas Rojak mencontohkan.

Barang-barang yang bernilai nol ini terkadang ia berikan secara cuma-cuma bagi orang yang sangat membutuhkannya, seperti setrika pakaian, kipas angin, atau apapun. Selagi orang itu sangat membutuhkan Rojak tanpa ragu akan memberinya. Rojak biasanya berburu barang di pasar loakan seperti Pasar Poncol, di



DAUR ULANG. Segala perabotan yang berada di rumah Rojak hampir 90 % berasal dari barang-barang bekas yang diservis dan dimodifikasi dengan kreativitasnya, menjadikan rumahnya unik tapi nyaman.

Pluit blok Selatan, dan kompleks Pluit blok 2. "Saya kalau beli barang khusus yang rusak, alasannya karena harganya pasti murah. Pedagang barang bekas ini kalau barang bekasnya tidak laku terjual, maka akan dihancurkan, *dikiloin* atau *dijadiin* sampah yang tidak ada harganya. Barang elektronik ini pemusnahannya sangat susah. Apalagi kalau dibakar, asapnya sangat berbahaya bagi tubuh," ungkapnya. Dari hasil berburu barang bekas, 90% barang yang rusak dapat dimanfaatkan kembali, sedangkan hanya 10% saja yang gagal.

Menahan Laju Timbulnya Sampah

Tidak hanya barang bekas elektronik, barang pecah belah juga mulai Rojak kumpulan karena barang ini juga sangat susah diurai oleh tanah, seperti gelas kaca bermotif dan gelas-gelas keramik. Orang-orang zaman sekarang sering sekali berganti-ganti barang. Jika ada yang baru dibeli, model yang lama langsung dibuang, walaupun sebenarnya fungsinya sama. Contohnya gelas, fungsinya hanya untuk minum, tapi kalau ada gelas yang model dan motifnya baru, gelas yang lama dibuang. Padahal tetap saja gelas yang baru ini fungsinya hanya untuk minum.

Segala barang yang bisa dimanfaatkan dan ia tahu bagaimana memanfaatkannya pasti akan dibeli Rojak. Ia bahkan mengambil dari beberapa kota, antara lain Jakarta, Solo, Semarang, Salatiga, dan Yogyakarta. Untuk

itu Rojak melibatkan saudaranya yang berada di Solo. Cara pembeliannya pun tidak selalu dengan hukum "ada uang ada barang" atau sebaliknya. "Pengepul barang-barang bekas ini belum ada wadahnya, jadi selama ini hanya dari pertemanan dan saling percaya saja," jelas Rojak.

Hobi Rojak ini sudah dijalankan sejak tahun 2005. Sejak ia mengerti arti penyelamatan lingkungan, kini selain hobi ia ikut membantu memperkecil barang-barang terbuang yang masih bisa dimanfaatkan lagi. Pengembangan industri elektronik yang sangat cepat akan mengakibatkan terjadinya bencana. Masyarakat terkadang mengalami kesulitan untuk membuang barang-barang elektronik ini, karena tidak semua tukang servis atau pemulung mau menerima rongsokan yang sudah kadaluarsa dan sudah tidak ada lagi pasarnya. Setiap barang tetap memiliki nilai usia, namun sebagian manusia memiliki nafsu keinginan yang besar dan cenderung konsumtif yang mengakibatkan menjamurnya perindustrian. Efeknya adalah semakin cepat dan meningkatnya pencemaran limbah. Hal terpenting adalah manusia perlu diajak untuk menahan nafsu keinginan dan tahu secara sadar arti dari berpuas diri. Kita harus menghargai usia barang yang kita beli, barang apapun yang kita gunakan sehari-hari bila kita menghargainya tentu barang tersebut tidak akan menjadi sampah. ☑

10 Media Cetak Tzu Chi



Rekam Jejak Kisah Cinta Kasih

Sepuluh tahun lalu, itikad baik sekelompok relawan dimulai dari kesadaran perlunya suatu alat penyampai pesan bajik Tzu Chi dalam bahasa yang dipahami masyarakat Indonesia. Inisiatif kecil ini dilengkapi dengan investasi waktu, tenaga, dan pikiran para relawan tersebut menelurkan “sebaran berita” Tzu Chi Indonesia. Dari bentuk laporan sederhana, tunas media ini terus berkembang menjadi pondasi dasar Media Cetak Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Dharma Tanpa Suara

“Ini dapat dikatakan memabarkan Dharma tanpa suara,” kata Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sejak berdiri 15 tahun yang lalu. Istri ekspatriat Taiwan ini masih ingat benar bagaimana dahulu para ibu rumah tangga –relawan awal Tzu Chi Indonesia- membuat laporan kegiatan. Sepulang dari mengunjungi pasien bantuan pengobatan khusus atau panti, mereka mencatat kisahnya dengan tulisan tangan lalu diperbanyak dengan mesin fotokopi. Kisah singkat ini disertakan dengan kuitansi tanda terima dana untuk diberikan pada para donatur. Inilah bentuk pertanggungjawaban dana yang mereka buat saat itu.

Laporan yang dibuat ini kebanyakan berbahasa Mandarin, bahasa asal para ibu rumah tangga tersebut. Demikian pula dengan para donatur Tzu Chi semasa itu masih terbatas pada teman-teman para relawan sesama pengusaha dari Taiwan. Lima tahun pertama (1994-1999), rekaman sejarah Tzu Chi Indonesia bergantung pada catatan pribadi para ibu pelaku sejarah itu sendiri.

Master Cheng Yen sering mengutip bagian dari Amitharta Sutra yang menyatakan bahwa “Setiap orang merupakan sebuah sutra hidup”. Dengan demikian, maka kisah dari setiap orang merupakan catatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Dharma (ajaran kebenaran). Itu sebabnya, catatan aktivitas relawan Tzu Chi disebut sebagai “*Da Zhang*

Jing” (Sutra Besar dari Berbagai Peristiwa). Dalam kegiatan kemanusiaan menolong orang-orang yang membutuhkan, relawan menjumpai penderitaan dalam bermacam bentuk. Penderitaan ini berubah menjadi kebahagiaan ketika ada perhatian tulus dari orang-orang yang memberi pertolongan. Lewat kisah-kisah ini, penulis maupun pembacanya dapat melihat dan meresapi pesan kebenaran dalam kehidupan.

Pondasi Dasar Media Tzu Chi

Tahun 2000, Tzu Chi Indonesia berkantor di ITC Mangga Dua Lantai 5, Jakarta Utara. Saat itu “*counter* Tzu Chi” terdiri dari 2 bagian terpisah: ruang kantor dan ruang bhaktisala (aula). “Jumlah relawan waktu itu masih sedikit, tidak seperti sekarang,” kenang Oey Hoey Leng, relawan asal Indonesia yang bergabung pada masa awal. Ia mengumpamakan relawan yang aktif masih dapat dihitung dengan jari, dan masih dominan dengan relawan asal Taiwan. Masa-masa awal tahun 2000-an ini merupakan titik awal berkembangnya misi-misi Tzu Chi di Indonesia, khususnya di Jakarta.

Saat pertama berkunjung ke Kantor Pusat Tzu Chi di Hualien, Taiwan, Oey Hoey Leng mendapat setumpuk buku Tzu Chi sebagai oleh-oleh. Kunjungan ke Hualien itu memberi kesan padanya sehingga ia berharap dapat mengenal Tzu Chi lebih dalam. Harapannya untuk lebih memahami ajaran Master



BERUBAH BENTUK. Menandai pertama kali terbitnya media cetak dalam bentuk majalah setebal 50 halaman, relawan dan staf bidang media cetak Tzu Chi mengadakan acara syukuran kecil. Mengumandangkan harapan agar media ini dapat menebar cinta kasih lebih luas lagi.

Cheng Yen lewat buku-buku tersebut terhalang kendala bahasa, sebab sebagian besar buku ditulis dalam bahasa Mandarin. Sejak itu, Oey Hoey Leng berkeinginan untuk menerjemahkan buku-buku Tzu Chi, agar setidaknya ada suatu media dalam bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat Indonesia secara luas. Suatu hari, Liu Su Mei mengajaknya dan 3 relawan lain –Kao Pao Chin, Lu Lian Zhu, dan Agus Hartono- untuk berdiskusi di Ruang Bhaktisala Tzu Chi. Saat itu, Liu Su Mei menyampaikan rencana untuk menerbitkan sebuah media untuk Tzu Chi Indonesia. “Kami juga belum ada gambaran yang jelas tentang bagaimana media yang ingin diterbitkan ini,” kata Oey Hoey Leng mengingat-ingat. Perbedaan bahasa pengantar masih menjadi kendala dirasakan sangat menghambat komunikasi antar relawan pada masa itu.

Terbitan pertama media cetak Tzu Chi hadir pada bulan Mei 2000. Empat halaman seukuran kertas A3 tersebut berisi pengenalan global, visi-misi Tzu Chi, dan sekilas kegiatan Tzu Chi di Indonesia. Format maupun isinya sangat sederhana, namun demikian, “Itu adalah satu-satunya media dalam bahasa Indonesia yang ada untuk mengenalkan Tzu Chi waktu itu,” tutur Hong Tjhin. Para relawan

yang berada di balik pembuatan media yang disebut “Tabloid Tzu Chi” ini pun hanya beberapa gelintir saja. Yang mendapat tugas untuk secara penuh berkonsentrasi pada pengembangan media ini adalah Agus Hartono. Ia didukung relawan lain seperti Oey Hoey Leng dan Hong Tjhin untuk redaksional, suami-istri relawan Akim Ali yang membantu penerjemahan materi dari bahasa Mandarin, juga beberapa relawan atau dokter yang menyumbang artikel.

Yang Berbentuk untuk yang Tidak Berbentuk

Tabloid Tzu Chi terbit 2 bulan sekali. Jumlah halamannya bertambah dari 4 menjadi 8, lalu 12, dan seterusnya. Pertama-tama, sasaran distribusinya lebih pada pasien baksos kesehatan besar yang diadakan beberapa kali dalam setahun. Lalu seiring dengan bertambahnya kegiatan Tzu Chi seperti pembagian beras, bantuan banjir, hingga bantuan pembangunan rumah, kebutuhan atas media ini pun turut meningkat. Tim redaksi yang semula dibentuk secara sukarela, menjadi lebih mapan sewaktu pada tahun 2003, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membentuk Divisi 3 in 1 untuk mendokumentasikan kegiatan Tzu Chi dalam bentuk foto, video, dan teks.

Sejak itu, peran menerbitkan media cetak menjadi tanggung jawab dari divisi ini.

Media dalam arti harfiahnya berarti sarana atau alat. "Media cetak Tzu Chi berperan melaporkan kegiatan Tzu Chi, menyampaikan tentang budaya kemanusiaan, atau filosofi Master Cheng Yen," kata Liu Su Mei. Seringkali muncul pertanyaan dari dalam maupun luar relawan, mengapa Tzu Chi harus memberitakan apa yang sudah dilakukannya? "Lewat media, (Tzu Chi) bertujuan ingin merekam jejak langkah relawan Indonesia yang tidak terekam dan tersisip dengan baik, serta berkeinginan untuk menyebarkan kegiatan Tzu Chi Indonesia dalam rangka mengajak lebih banyak orang untuk melakukan kebajikan," demikian tulis Agus Rijanto, relawan di bidang budaya kemanusiaan Tzu Chi.

Artikel-artikel dalam majalah Tzu Chi mempunyai rambu-rambunya sendiri. Yang paling dasar adalah pedoman "Kebenaran, Kebajikan, dan Keindahan". Yang lain, media cetak Tzu Chi berhati-hati mengemas berita-berita kegiatan Tzu Chi dengan maksud lebih untuk mensosialisasikan filosofi dasar dari suatu kegiatan. "Kita bukan mengangkat Tzu Chi sudah membagikan beras sekian ton di kota mana-mana

saja, tapi tentang kisah-kisah inspiratif yang lahir dari pembagian beras itu," kata Agus Hartono suatu kali dalam ramah tamah dengan relawan dokumentasi Tzu Chi. Lewat pemberian bantuan, kedua pihak mendapat kesempatan untuk berinteraksi dan saling memahami. Meski pemberian itu umumnya berupa sesuatu yang berbentuk, pada saat yang sama terjalin suatu ikatan batin yang tidak berbentuk. Yabin, *Program Manager* DAAI TV menekankan agar media cetak maupun elektronik Tzu Chi lebih memperhatikan "yang tidak berbentuk" dibanding yang "berbentuk" ini.

Kehadiran media Tzu Chi dengan langkah kecil yang pasti terus maju dan mengalami perkembangan. Dari tim redaksi yang kecil menjadi lebih lengkap, dan kini bahkan semakin diperkuat oleh dukungan relawan dokumentasi. Peningkatan juga tercermin dari segi tampilan dan jumlah halaman serta media yang digunakan, hingga yang termutakhir berita tentang Tzu Chi dapat diikuti lewat internet ataupun televisi. Dalam memperingati 10 tahun Majalah *Dunia Tzu Chi*, Hong Tjhin berharap, "Ke depan majalah ini perlu bisa menjadi 'lead' (pemimpin) perkembangan Tzu Chi Indonesia, tidak hanya sebagai 'support' (pendukung) seperti selama ini."

□ Ivana



Dok. Tzu Chi

BENAR, BAJIK, INDAH. Dalam memberitakan kegiatan Tzu Chi, media cetak Tzu Chi lebih menekankan pada filosofi dasar dilaksanakannya kegiatan tersebut.

Media suatu organisasi berperan keluar untuk mensosialisasikan kegiatan/visi misi organisasi tersebut. Sebaliknya, dilihat dari pihak luar, media juga merupakan tolok ukur terhadap organisasi terkait. Dalam 10 tahun sejak pencetakan pertamanya, majalah Tzu Chi telah mengalami berbagai perubahan yang mencakup bentuk, jumlah halaman, tampilan, peningkatan isi dan lainnya. Terakhir, mengikuti kemajuan teknologi dan untuk melestarikan lingkungan dengan menghemat penggunaan kertas, majalah juga dapat diakses lewat laman Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di alamat www.tzuchi.or.id. Majalah *Dunia Tzu Chi* berupaya mengembangkan diri untuk menjadi media penebar cinta kasih universal dengan kisah-kisah humanis yang inspiratif.

□ Ivana



Mei 2000
Terbitan edisi pertama media Tzu Chi



November 2000
Jumlah halaman media Tzu Chi bertambah dari 4 menjadi 8 halaman



Agustus 2005
Terbitan edisi pertama *Buletin Tzu Chi* (untuk menggantikan media berbentuk lembaran lepas)



Juli 2005
Terbit pertama kali dalam bentuk majalah (50 halaman) ditambah suplemen *Tzu Chi Anak* (8 halaman)



Desember 2003
Jumlah halaman *Dunia Tzu Chi* bertambah dari 8 menjadi 12 halaman



Januari 2003
Media Tzu Chi membakukan nama *Dunia Tzu Chi*



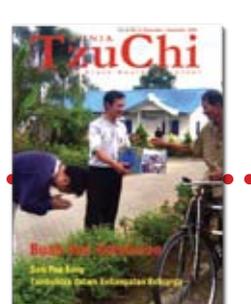
Juni 2006 *Dunia Tzu Chi* memperoleh nomor Internasional Standard Serial Number untuk publikasi berkala



Desember 2007 Majalah *Dunia Tzu Chi* dapat diakses lewat laman www.tzuchi.or.id



Mei 2008 Pembaruan tampilan dan rubrik isi majalah



September 2009 Jumlah halaman ditetapkan setebal 108 halaman

Media Tzu Chi: Membimbing Pada Kebenaran



Henry Tando

Sepuluh tahun adalah perjalanan yang cukup panjang bagi sebuah media cetak. Tanpa terasa, sepuluh tahun sudah majalah *Dunia Tzu Chi* dengan setia menemani, menyampaikan, menginspirasi dan menebarkan cinta kasih bersama para relawan Tzu Chi.

Pada awalnya *Dunia Tzu Chi* dengan format tabloid ingin mencatatkan perjalanan hati, saksi sisi hidup manusia dan kehangatan interaksi antarmanusia di Indonesia. Seiring berjalannya waktu setiap peristiwa bisa menjadi catatan sejarah yang bermakna bagi kehidupan. Dengan berprinsip dasar benar (Zhen) tulus, integritas dan jujur, bajik tidak mengatakan hal yang buruk memuji hal yang baik (shan) bajik, serta disampaikan dengan indah (mei), semua media Tzu Chi berujung pada tujuan menyucikan hati manusia. *Dunia Tzu Chi* lebih

memfokuskan kepada interaksi antar manusia. Dengan gaya tulisan yang khas, kebanyakan artikel-artikel *Dunia Tzu Chi* bersumber dari kegiatan-kegiatan Tzu Chi juga dari interaksi sosial dan budaya masyarakat yang dapat menggugah, menginspirasi, motivasi dan memberi pengetahuan bagi para pembaca.

Dalam satu dekade ini, majalah *Dunia Tzu Chi* telah beberapa kali mengalami perubahan wajah dan isi. Dari segi halaman, semakin banyaknya tema yang ingin disampaikan membuat sejak pada tahun 2010 ini, majalah *Dunia Tzu Chi* hadir dengan 108 halaman dalam 17 rubrik. Ragam rubrik yang disajikan ditimbang dan didiskusikan dalam redaksi agar dapat menumbuhkan benih cinta kasih dan menginspirasi para pembaca melakukan kebajikan.

Pesan Master Cheng Yen: Rubrik Pertama



Bagi semua insan Tzu Chi, Master Cheng Yen adalah sumber inspirasi yang memberi petunjuk arah ke mana dan bagaimana pelaksanaan misi Tzu Chi. Maksud dari setiap kegiatan Tzu Chi memiliki dua arah, yaitu ke luar (para penerima bantuan) dan ke dalam (bagi relawan Tzu Chi sendiri). Maka tak heran jika rubrik *Pesan Master Cheng Yen* adalah rubrik tertua yang ada di majalah *Dunia Tzu Chi* sejak edisi pertama pada Mei 2000.

Pada masa-masa awal, isi rubrik ini disarikan dari sesi ceramah yang dilakukan oleh Master sendiri pada para relawan di Taiwan setiap pukul 6 pagi. Master Cheng Yen menuturkan secara langsung bagaimana beliau melihat, mengamati, dan merenungi makna suatu peristiwa. Sejak tahun 2003, rubrik ini diisi *subtitle* lengkap ceramah yang dipilih dan dirangkai menjadi paragraf-paragraf untuk para pembaca.

Jalinan Kasih: Belajar dari Kehidupan



Potret Relawan-Dedikasi: Inspirasi dalam Sosok Manusia



Penopang utama Yayasan Buddha Tzu Chi adalah para relawan. Mereka ini mencakup orang-

Rubrik *Jalinan Kasih* merupakan artikel kisah terjalannya jodoh baik antara relawan Tzu Chi dengan para penerima bantuan khusus dalam menjalankan misi amal. Ada bermacam jenis penderitaan dalam kehidupan yang muncul karena kondisi fisik yang cacat atau sakit, ataupun karena keterbatasan ekonomi, tidak harmonisnya keluarga dan banyak lagi. Semuanya berharap mendapat uluran tangan. Terkadang, penderitaan yang dialami begitu berat, sehingga para relawan yang sudah berdedikasi dalam misi ini cukup lama pun, masih saja tertegun ketika melihat penderitaan yang dialami penerima bantuan Tzu Chi.

Penderitaan yang ada di sekeliling kita, dapat menjadi cermin untuk mengerti arti hidup, dan menumbuhkan rasa syukur dalam hati. Karena itu cerita dalam rubrik tertua kedua dalam majalah *Dunia Tzu Chi* ini bersentuhan langsung dengan emosi manusia karena dapat menimbulkan rasa simpati, haru, ataupun senang dari pembaca. Dan kadang-kadang juga menumbuhkan rasa malu. Contohnya kisah Budi Salim, seorang anak umur 10 tahun yang mendapat bantuan pengobatan operasi tumor di mulutnya sebanyak 3 tahap. Akhirnya Budi sembuh dan dapat bersekolah kembali. Sebagai ungkapan balas budinya, kemudian Budi berjualan kweku setiap pulang sekolah, sebagian hasilnya ditaruh dalam celengan bambu untuk disumbangkan ke Tzu Chi. Untuk membantu orang lain yang membutuhkan seperti dirinya dulu.

orang yang dengan sukarela menyumbangkan tenaga, pikiran, dan juga uang untuk mewujudkan cinta kasih dalam tindakan nyata. Dalam Tzu Chi ada bermacam orang yang bergabung menjadi relawan, dan mengemban tugas yang berbeda-beda pula, mulai dari konsumsi, logistik, survei, pemerhati pasien, *Da Ai Mama*, isyarat tangan, dokumentasi dan lainnya. Sepanjang bersumbangsiah, banyak masalah dan pelajaran yang didapat serta menjadi inspirasi.

Rubrik *Potret Relawan* membagi kisah hidup bagaimana awal mula jodoh para relawan senior dengan Tzu Chi dan perubahan dalam diri yang mereka sadari setelah sekian tahun bergabung dalam barisan relawan. Dan rubrik *Dedikasi* mengangkat para relawan yang memilih untuk bersumbangsiah dalam bidang tertentu, tentang alasan ketertarikan dan makna yang mereka dapatkan. Kisah-kisah tentang relawan ini juga merupakan jenis artikel yang mengisi majalah *Dunia Tzu Chi* sejak awal diterbitkan.

**Tzu Chi Internasional:
Kisah Cinta dari Mancanegara**



Yayasan Buddha Tzu Chi terdapat di 47 negara. Masing-masing negara mempunyai permasalahannya masing-masing sesuai dengan kondisi dan kultur masyarakat setempat. Rubrik *Tzu Chi Internasional* menyampaikan bagaimana di setiap sudut juga ada orang-orang yang menderita, namun di setiap tempat pula masih ada orang-orang yang lebih beruntung dan memiliki kepedulian untuk membantu sesamanya.

Tak jarang, dalam rubrik ini ditemukan kreativitas para relawan di belahan dunia lain untuk menjalankan misi Tzu Chi. Di Malaka, Malaysia misalnya, anak-anak dari kelas TK Besar Tzu Chi berkeliling dengan membawa poster untuk mempromosikan kegiatan bazar vegetarian yang akan mereka adakan. Bahkan, ketika bazar berlangsung, anak-anak ini dengan keluguannya menjadi pelayan di setiap stan makanan vegetarian. Cara yang unik untuk mendidik anak-anak dan mensosialisasikan gaya hidup vegetarian yang mencintai semua makhluk hidup dan lingkungan.

**Feature Umum:
Ragam Kehidupan Indonesia**



Masyarakat Indonesia mempunyai drama kehidupan yang sangat kaya, juga kebudayaan yang unik. Cerita ini dituangkan dalam gaya penulisan khas *feature*. Rubrik *Feature Umum* merupakan tulisan yang nilai utamanya pada kemanusiaan atau informasi budaya yang dapat menambah pengetahuan pembaca. Artikel ini juga disertai foto-foto jurnalistik yang menyentuh perasaan ataupun menambah pengetahuan pembaca.

Artikel *feature* bersifat terlepas dari aktualitasnya dan menekankan pada sisi humanis. Beberapa tema yang pernah diangkat dalam majalah *Dunia Tzu Chi* adalah kehidupan para mantan penderita kusta di Sitanala Tangerang, pengabdian perawat di penampungan orang yang mengalami psikosis (sakit Jiwa) di Cipayang Jakarta, ataupun makna di balik pagelaran wayang. Dengan melengkapi diri dengan kisah-kisah ini, majalah *Dunia Tzu Chi* berharap dapat memperluas wawasan pembacanya.

**Lenza:
Bingkai Peristiwa**



Terkadang, foto dapat berbicara lebih banyak dibanding artikel yang beberapa halaman panjangnya. Beberapa pembaca setuju bahwa foto merupakan salah satu kekuatan dalam majalah *Dunia Tzu Chi*. Selalu ada satu tema yang diangkat menjadi sajian utama dalam setiap edisi. Dan rubrik *Lenza* memperkaya topik-topik bahasan dalam sajian utama tersebut dengan gambar-gambar yang menarik dan menggugah pembaca untuk ikut melakukan kebajikan.

**Ruang Hijau:
Mencintai Bumi**



Sejak tahun 1990, Master Cheng Yen sudah memberi nasihat kepada para relawan Tzu Chi untuk memiliki kesadaran lingkungan. Tahun-tahun terakhir, isu pemanasan global semakin memanas seperti suhu bumi itu sendiri. Namun bagaimana cara merespon kondisi yang semakin lama dilaporkan semakin memburuk ini? Dalam rubrik *Ruang Hijau* terdapat tips dan info tentang liputan kegiatan yang berkaitan dengan gerakan untuk melestarikan lingkungan.

**Tzu Chi Anak:
Memupuk Budi Pekerti**



Ketika mulai berubah bentuk menjadi majalah, *Dunia Tzu Chi* melengkapi diri dengan suplemen khusus anak yang diberi judul *Tzu Chi Anak*. Di dalam suplemen ini ada beberapa rubrik seperti Cerita Anak tentang budi pekerti yang baik, *Master Cheng Yen Bercerita*, *Games*, juga ada *Kata Teman* tentang berbagai topik. Suplemen ini dijilid terpisah agar lebih ringan dibawa pada saat dibaca anak-anak.

Benang merah yang menyatukan tema-tema dalam *Tzu Chi Anak* ini adalah pendidikan budi pekerti. Anak-anak adalah harapan masa depan sehingga perlu dibimbing dengan baik sedari dini, tanpa harus meninggalkan dunia anak yang penuh keceriaan dan warna.

Media massa merupakan suatu cita-cita yang bertujuan untuk membimbing setiap orang. Karena itu suatu media tidak boleh sedikit pun menyimpang dari jalan yang benar. Ini disebut sebagai pemberitaan. "Bao Dao" dalam bahasa mandarin berarti memberitakan. Master Cheng Yen menerangkan bahwa bagi media *Tzu Chi*, "Bao" itu adalah laporan, sementara "Dao" berarti membimbing semua makhluk yang tersesat dan kehilangan arah, membimbing ke arah yang benar. Maka dari itu media *Tzu Chi* masuk dalam misi budaya kemanusiaan, yaitu budaya yang memiliki nilai kemanusiaan dan membawa manfaat positif bagi umat manusia.

□ Ivana/Anand Yahya



Upaya Tampil dengan Terbaik

Setiap detik merupakan catatan sejarah yang bermakna bagi tim majalah *Dunia Tzu Chi*. Pengerjaan majalah dimulai di dapur redaksi. Di awal persiapan edisi, diadakan rapat redaksi untuk merancang topik-topik yang akan dikemas. Dalam rapat terjadi diskusi dan argumentasi dari berbagai sudut pandang. Dengan cermat tim majalah mengkaji latar belakang informasi, melihat, mendengar, serta mengamati semua kegiatan yang sejalan dengan misi Tzu Chi yang berlandaskan kebenaran, kebajikan, dan keindahan.

Rapat redaksi yang seringkali berjalan dengan alot ini berharap dapat menghasilkan suatu sajian edisi yang dapat menghangatkan pembaca dan sekaligus menjadi catatan sejarah yang nyata dan indah bagi insan Tzu Chi. Hasil rapat ditindaklanjuti dengan "berbelanja" bahan tulisan dengan melakukan liputan untuk diceritakan dalam rangkaian kalimat indah bagi para pembaca.

Segala sesuatu yang ada di dunia terbentuk karena adanya sebab dan kondisi. Setiap tema yang dikemas majalah *Dunia Tzu Chi* selalu berhubungan dengan kehidupan manusia. Sebagian bersumber dari kegiatan-kegiatan insan Tzu Chi ataupun dari interaksi sosial serta budaya masyarakat yang menggugah, memotivasi, dan memberi teladan untuk kehidupan yang lebih baik. Salah satu visi majalah adalah menuntun pembaca untuk menyucikan hati manusia, serta membantu yang kurang mampu dan mendidik yang mampu.

□ Anand Yahya



Riadi, Prapicta (He Qi Barat)



Membuat Kertas Daur Ulang

Bahan : • Kertas bekas • Air • Tepung kanji/pati **Alat :** • Blender • Ember • Screen sablon/monitor



1. Siapkan 1 kg kertas bekas (koran) ke dalam ember, tambahkan air sampai semua terendam dan diamkan selama 12–24 jam.



2. Sobek kecil-kecil kertas yang telah direndam tersebut, kemudian masukkan ke dalam blender. Tambahkan air sampai penuh lalu diblender. Kumpulkan hasil blender bubur kertas di dalam ember.



3. Buat air kanji dengan mencampurkan 150 gr tepung kanji/pati ke dalam 300 ml air hingga larut merata.

4. Panaskan 2 lt air hingga hangat, lalu campurkan air kanji ke dalamnya sambil diaduk. Cairan akan mengental menjadi lem kanji encer.

Kertas yang "Terlahir Kembali"

Berbagai macam kerajinan lahir dari tangan-tangan kreatif manusia. Informasi tentang pemanasan global menjadi salah satu pendorong utama bagi manusia untuk mulai menggunakan kreativitasnya untuk mendaur ulang barang bekas, agar bisa menjadi barang yang bermanfaat dan tentunya ramah lingkungan.

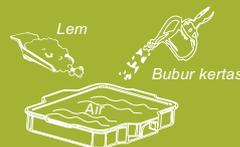
Mengandalkan Fungsi Kertas

Untuk bersahabat dengan lingkungan, satu hal yang perlu kita kurangi pemakaiannya adalah kertas. Produksi kertas membutuhkan energi, air, dan pohon. Menghemat penggunaan kertas berarti menghemat air. Ternyata untuk membuat selebar kertas HVS, dibutuhkan air sebanyak 400 ml (setara dengan 2 gelas). Menghemat pemakaian kertas juga berarti ikut menyelamatkan hutan, karena 95% bahan baku kertas adalah kayu.

Kertas koran merupakan salah satu penyumbang sampah kertas terbesar pada kebanyakan rumah tangga. Maka alangkah baik bila kertas koran dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan lain. Selain sebagai pembungkus juga dapat menjadi pelindung

barang pecah belah ketika hendak disimpan atau dikirimkan. Kertas koran juga sangat efektif digunakan untuk membersihkan kaca atau cermin. Serat-serat pada kertas koran dapat melicinkan permukaan kaca dan membuatnya bening kembali. Aneka kertas bekas dapat dijadikan bahan aneka kerajinan tangan yang unik. Salah satu inovasinya dengan memanfaatkan atau mendaur ulang kertas koran. Seperti yang dilakukan para relawan Tzu Chi Indonesia di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Kertas daur ulang yang dihasilkan selanjutnya dibuat menjadi buku catatan harian yang unik dan menarik. Dengan memakai kembali sampah kertas koran yang tercipta setiap hari, kita telah memberi kehidupan kembali pada sampah kertas tersebut.

□ Anand Yahya



5. Tuangkan 20 lt air ke dalam ember besar dan tambahkan 500 ml lem kanji encer. Lalu tuangkan 2 lt bubur kertas ke dalam ember besar, kemudian diaduk.



6. Saring campuran dengan menggunakan screen sablon dengan tipis, kemudian angkat perlahan—lahan screen sablon dan lapiasi dengan plastik sebagai wadah.



7. Hilangkan air yang masih tersisa di dalam screen sablon dengan menggunakan karet sablon, kemudian angkat screen sablon, maka akan tampak lembaran kertas basah menempel di lembaran plastik.

8. Jemur kertas basah yang menempel di plastik sampai benar-benar kering. Ada baiknya jangan terkena sinar matahari langsung agar kertas yang dihasilkan tidak bergelombang.



Pitre Sinaga

DISTRIBUSI CINTA KASIH. Artikel, foto serta tataletak diproses dalam sentuhan yang berlandaskan kebenaran, kebajikan dan keindahan. Pendistribusian majalah dan buletin melibatkan relawan Tzu Chi yang dengan tulus membantu pengepakan untuk disebar ke seluruh kantor penghubung Tzu Chi.



Anand Yahya



Anand Yahya



Anand Yahya

HARAPAN MEDIA TZU CHI. Setiap eksemplar majalah yang sampai di tangan pembaca telah melalui begitu banyak tangan dan proses, dengan harapan dapat membawa aliran jernih bagi seluruh kehidupan.

Serampai Kata tentang 10 tahun Majalah *Dunia Tzu Chi*

Liu Su Mei,
Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
(1994-sekarang)

Selama 10 tahun, mulai dari tiap bulan terbit dalam bentuk buletin, sampai sekarang terbit setiap 4 bulan sekali dalam bentuk buku, majalah Tzu Chi selalu melaporkan kegiatan, budaya kemanusiaan Tzu Chi dan filosofi Master Cheng Yen kepada banyak orang. Sekarang juga sudah ada dalam bentuk laman Tzu Chi Indonesia. Tim media cetak sesungguhnya terus menunjukkan kemajuan, bersumbangsih tanpa suara bersama perkembangan Tzu Chi.

Maka, seperti juga DAAI TV, majalah ini telah menjalin jodoh dengan banyak orang, baik dengan pasien bantuan pengobatan, juga merekut banyak donatur dan Bodhisatwa.



Agus Rijanto,
Fungsional Budaya Kemanusiaan Tzu Chi

Sebagai seorang relawan yang tidak mengerti apa pun tentang media, saya merasa sangat bangga dan berterima kasih kepada tim media cetak yang telah bekerja keras merealisasikan harapan merekam jejak langkah relawan Indonesia, serta mengabarkan kegiatan Tzu Chi. Majalah Tzu Chi tentu saja merupakan mediator untuk menyebarkan misi-misi Tzu Chi serta budaya humanis Tzu Chi. Misi dan budaya ini adalah dua hal yang tidak terpisahkan dalam organisasi amal kemanusiaan Tzu Chi.

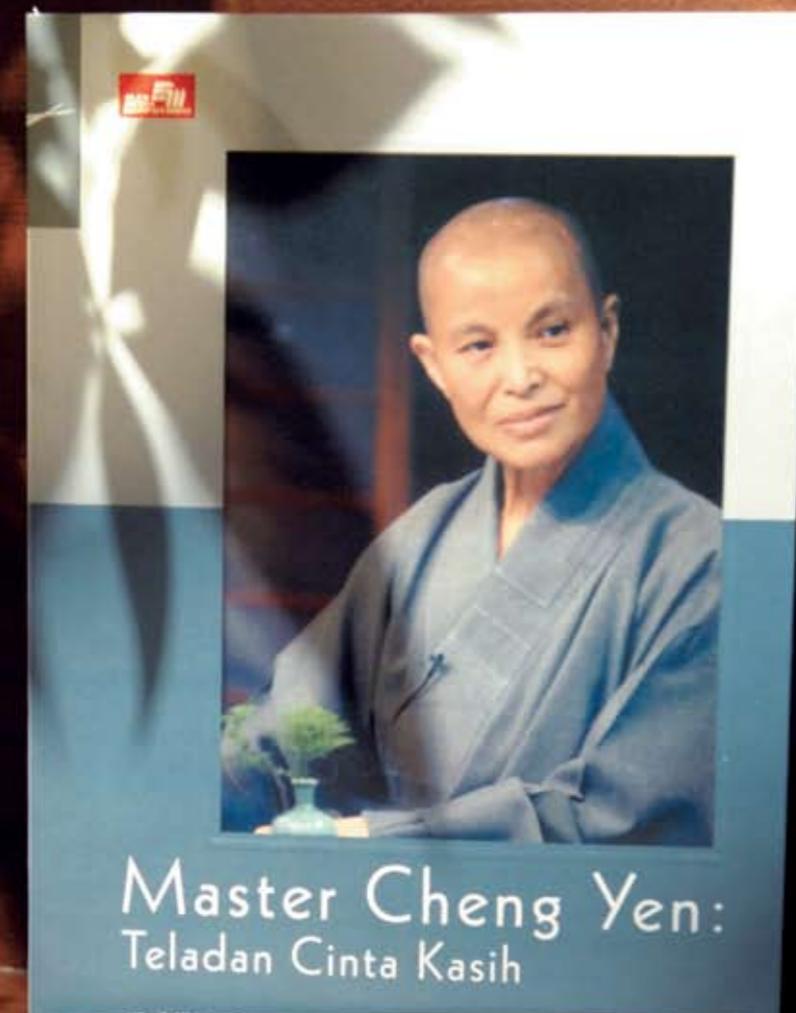
Kalau memungkinkan alangkah baik bila jadwal terbitnya dapat dipercepat menjadi dua bulan sekali.



Yabin Yap,
Program Manager DAAI TV Indonesia

Mengekspos sesuatu yang sudah dilakukan membutuhkan kesiapan mental yang sangat besar, karena begitu sudah mengekspos sesuatu yang dilakukannya, bagi Tzu Chi dapat timbul rasa bangga terhadap bantuan itu. Sementara menurut saya, Tzu Chi sesungguhnya menekankan pemberian bantuan yang bersifat tidak berbentuk, artinya pemberian berupa cara pandang atau sikap mental.

Peran majalah yang terasa bagi saya di DAAI adalah bahwa majalah menjadi referensi yang sangat penting. Perkembangan antara media DAAI TV, majalah, ataupun website saling terkait kuat satu sama, maju ataupun mundur.



Inspirasi dari Kisah Hidup Sang Guru

Buku ini bisa didapatkan di:

Jing-Si Books and Cafe-Kelapa Gading | Mal Kelapa Gading I, Lt.2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading
Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 | Tel. 021-45842236, 45846530 Fax. 021-4529702
Jing-Si Books and Cafe-Pluit | Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara
Tel. 021-6679406, 6621036 Fax. 021- 6696407

Toko buku GRAMEDIA

Mengasah Bakat TIFFANY

Naskah : Apriyanto

Saat pertama kali saya memasuki ruangan Jing-Si Books & Cafe di Mal Kelapa Gading, Jakarta Utara, suasananya begitu sejuk dan hening oleh alunan musik beritme sedang. Beberapa barangnya telah ditata rapi dengan konsep yang saling berjauhan. Sebuah penataan yang memberikan kesan luas dan tenang bagi saya yang memandangnya. Setelah beberapa lama menunggu, akhirnya Meilissa Komara, relawan Tzu Chi yang saya nantikan pun tiba bersama dua orang putrinya yang telah beranjak remaja.

Salah satu di antaranya adalah Tiffany Komara yang pada bulan Juli 2010 lalu genap berusia 19 tahun. Tiffany adalah gadis ceria dengan postur tubuh yang tinggi dan langsing. Wajahnya berbentuk oval dengan mata yang terlihat cerdas terletak di antara batang hidungnya yang mancung.

Begitu tiba di toko buku Jing-Si, Tiffany langsung merengek kepada salah satu karyawan di situ, "Setel ceramah Master, setel ceramah Master," katanya dengan logat yang terbata-bata. "Tiffany minta dengan baik kepada *Shijie*," kata Meilissa mengingatkan.

Dilahirkan sebagai anak yang mengidap autisme tidak membuat Tiffany menjadi terbelakang dari anak-anak yang lain. Kepekaan Meilissa sebagai orang tua membuat Tiffany mampu menyalurkan bakat dan keterampilannya di bidang seni lukis dan musik.





KASIH IBU. Meilissa adalah sosok ibu yang penuh perhatian dan kasih sayang. Dengan telaten ia membimbing dan menemani Tiffany, belajar setiap hari.

Tiffany adalah anak pertama dari 3 bersaudara ini. Sejak kecil ia menderita autis. Namun Tiffany memiliki kecerdasan yang baik dalam bahasa Mandarin, melukis, dan bermusik. Kenyataan ini membuat Meilissa sebagai seorang ibu menyadari tantangan dan kenyataan yang harus ia hadapi dengan penuh keberanian dan ketanggahan. Meilissa juga tidak pernah enggan untuk menjawab keingintahuan banyak orang tentang kisah putrinya. Meilissa adalah sosok seorang ibu yang penuh dedikasi terhadap keluarganya.

Kelahiran Anak Pertama

Pada Juli 1991, Meilissa baru saja melahirkan bayi perempuannya yang bertubuh sempurna dan berwajah cantik melalui persalinan yang normal. Bayi cantik itu diberi nama Tiffany Komara, putri sulung Meilissa dan Benny Komara. Kelahiran putrinya itu membuat Meilissa dengan Benny berseri-seri, dipenuhi rasa bangga, dan haru. Tak ada yang janggal pada Tiffany waktu itu. Ia lahir sebagai seorang bayi yang manis dan kalem.

Namun semakin Tiffany tumbuh besar, ia tidak seperti anak-anak yang lain. Perilaku tenangnya yang tidak terusik saat menyaksikan televisi dan kemampuan menyerap kalimat yang mengagumkan membuat Meilissa bertanya-tanya dalam hati, adakah kelainan pada putrinya. Di samping itu, pada usia 2 tahun Tiffany belum juga terampil berbicara, tetapi ia pandai menyusun kalimat melalui permainan huruf yang sebelumnya tidak pernah diajarkan sama sekali. Ia juga sangat menyukai mainan berbentuk *puzzle*. Kenyataan ini membuat Meilissa terkejut dan mendorong dirinya untuk segera melakukan sesuatu yang terbaik bagi Tiffany.

Maka dengan penuh kecamasan Meilissa membawa Tiffany ke rumah sakit untuk diperiksa oleh seorang psikiater. Melalui pemeriksaan psikologis yang tidak terlalu mendalam, psikiater itu mengatakan kalau kondisi Tiffany merupakan bawaan sejak lahir. Dan ini termasuk kasus yang langka di Indonesia pada waktu itu.

Karena merasa masih membutuhkan jawaban yang paling tepat mengenai keadaan putrinya, Meilissa kemudian beralih ke psikiater lain yang ia anggap lebih



KENANGAN MASA KECIL. Tiffany (berkaus biru) semasa kecil. Kasih, dukungan, dan bimbingan orang tua telah membuatnya dapat hidup seperti anak-anak pada umumnya.

ahli. Tak puas dengan jawaban yang ada, ia terus mencari sampai akhirnya bertemu dengan seorang profesor di bidang kejiwaan. Namun jawaban yang diberikan oleh sang profesor juga tidak berbeda dengan psikiater sebelumnya, kondisi Tiffany merupakan bawaan sejak lahir.

Hal itu tidak lantas membuat Meilissa menjadi putus asa. Ia terus melanjutkan pencarian diagnosis alternatif hingga akhirnya bertemu dengan seorang dokter ahli bedah otak di salah satu rumah sakit swasta. Begitu berjumpa dengan dokter itu, Meilissa langsung bertanya, "Dok, anak saya kalau dipanggil namanya ia tidak mau menengok. Tapi ia bisa bernyanyi?" Dengan enteng dokter itu menjawab, "Anak kamu kalau tidak tuli ya bodoh." "Tetapi ia bisa bernyanyi, Dok. Berarti tidak tuli kan?" bantah Meilissa. "Yang menjadi dokter saya apa kamu?" kata dokter itu dengan ekspresi tersinggung. Tanpa berkata-kata Meilissa pun langsung meninggalkan ruang praktik dokter itu. "Sedih rasanya kalau anak saya dibilang bodoh," katanya mengenang.

Setelah berkali-kali mendapatkan jawaban yang tak memuaskan, penyembuhan Tiffany pun Meilissa alihkan ke pengobatan alternatif. Di pengobatan alternatif, sang tabib menjelaskan kalau di dalam pembuluh darah otak Tiffany terdapat angin yang mengendap. Satu-satunya cara untuk menghilangkannya adalah dengan mengonsumsi obat yang ia sarankan. Tetapi, setelah obat habis dikonsumsi pun keadaan Tiffany tak jauh lebih baik.

Bertemu Dokter Melly

Hingga Tiffany berusia 5 tahun dan rasa putus asa mulai timbul di benak Meilissa dan Benny, mereka justru menemukan Klinik Tumbuh Kembang Anak di Rumah Sakit Harapan Kita Jakarta. Dari klinik inilah Meilissa disarankan untuk berkonsultasi dengan seorang psikiater bernama Melly. Saat mereka bertemu, Melly langsung menerangkan kepada Meilissa kalau Tiffany menderita autis.

Autis adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gejala penyakit ini sudah timbul sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Karena penyakit ini, si anak tidak akan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif. Akibatnya anak pun menjadi terisolasi dari lingkungan sosial dan masuk dalam dunianya sendiri.

Diagnosis ini dirasa bagaikan pukulan berat yang menghantam diri Meilissa. Maka untuk memberikan kesembuhan yang terbaik bagi putrinya, Meilissa segera mengikutkan Tiffany dalam sebuah terapi autis seperti yang disarankan oleh Dokter Melly. Melalui terapi autis inilah perkembangan bicara dan respon Tiffany terhadap lingkungannya mengalami perkembangan.

Untuk lebih menunjang kemampuan belajar dan bersosialisasinya, maka Meilissa pun memasukkan Tiffany ke sekolah umum. Saat itu memang tidak mudah memasukkan Tiffany ke sekolah biasa, karena pada tahun 90-an masih banyak orang yang belum paham dan dapat menerima kondisi anak autis. Kebanyakan dari mereka menganggap Tiffany sebagai anak yang mengalami gangguan kejiwaan. "Seringkali orang menganggap Tiffany sebagai anak yang tidak waras. Tetapi harus bagaimana lagi, karena waktu itu autis belum populer dan banyak orang yang belum paham," jelas Meilissa.

Sikap Tiffany memang terlihat berbeda dengan anak-anak yang lain. Ia lebih sering acuh dengan keadaan di lingkungannya, meski begitu ia juga memiliki kemampuan menyerap pelajaran dengan sangat baik. Itu sebabnya meski Tiffany terlihat berbeda secara perilaku dan emosional, tetapi ia mampu mengikuti pendidikannya hingga kelas 2 sekolah menengah pertama.



Dok. Pratiwi

BAKAT TIFFANY. Selain melukis, Tiffany juga gemar bermain musik, salah satunya adalah bermain organ. Saat ini telah banyak hasil karyanya yang dimuat di laman website *You Tube*. Mayoritas lukisan Tiffany beraliran natural realistis. Lukisan panda menjadi salah satu lukisan karya Tiffany yang banyak diminati oleh para kolektor seni lukis.

Namun pandangan sebelah mata terhadap anak autis di masa itu tetap menjadi kendala bagi Tiffany untuk melanjutkan sekolahnya. Semua ini terjadi ketika sekolah tempat Tiffany belajar mengganti kepala sekolah yang lama dengan kepala sekolah yang baru. Kepala sekolah baru itu langsung menilai Tiffany sebagai anak yang tidak cocok menempuh pendidikan di sekolah itu. Akhirnya dengan berat hati Meilissa menyudahi pendidikan formal Tiffany hingga kelas 2 SMP. "Begitu ganti kepala sekolah, kepala sekolah yang baru menganggap Tiffany tidak cocok bersekolah di sekolah umum. Jadi lebih baik saya berhentikan sekolahnya," tutur Meilissa.

Setelah berhenti sekolah, Meilissa sebisa mungkin mengatur jadwal kegiatan Tiffany agar terus aktif sepanjang hari selama satu minggu melalui berbagai kursus. "Daripada *dimusuhin* gurunya lebih baik saya kursuskan sekalian. Jadwalnya harus padat seperti waktu ia sekolah. Senin sampai Sabtu sekolah berarti Senin sampai Sabtu harus penuh jadwalnya," kata Meilissa.

Bakat-bakat Tiffany

Setelah berhenti sekolah, hari-hari Tiffany pun dijalani dengan giat belajar ke tempat kursus. Mulai dari terapi autis, hingga kursus melukis yang sudah ia jalani jauh-jauh hari sebelum kegiatan sekolah regulernya dihentikan.

Memasukkan Tiffany ke sanggar melukis sebenarnya merupakan sebuah usaha yang didasari oleh coba-coba. Karena menurut informasi yang didapat oleh Meilissa, kegiatan melukis sangatlah baik untuk anak penyandang autis, dan kebetulan ada sanggar melukis Cissie di daerah Sunter yang mau menerima anak berkebutuhan khusus. Maka Tiffany pun diikutkan kursus melukis di sanggar itu dengan pemikiran "mencoba".

Setelah beberapa waktu mengikuti kursus, ternyata Tiffany memang memiliki bakat dalam melukis. Hal ini terbukti selama menjadi peserta kursus, lukisan Tiffany yang beraliran natural (lukisan hewan dan pemandangan) sering diikutkan lomba atau pameran yang diadakan di luar negeri seperti Korea, Polandia, dan Jepang. Selain itu, lukisan Tiffany juga sering



Dok. Pratiwi

HADIAH UNTUK GURU. Sejak bergabung sebagai relawan, Tiffany sangat gemar menyaksikan ceramah Master Cheng Yen. Bahkan ia khusus melukis figur Bodhisattwa Avalokitesvara untuk dipersembahkan kepada Master Cheng Yen di hari ulang tahun beliau.



Komawan (Tzu Chi Times)

ISYARAT TANGAN. Selama di Tzu Chi Tiffany gemar berlatih isyarat tangan. Kegiatan ini ternyata membantunya berkonsentrasi dan berinteraksi dengan orang lain.

diikuti ke dalam berbagai pameran yang diadakan oleh Yayasan Anak Autis Indonesia, salah satunya di Senayan City pada acara *Autism & Friends* pada beberapa waktu yang lalu. Bahkan Yayasan Anak Autis Indonesia kembali mengundang Tiffany untuk memamerkan 10 lukisannya pada 17 – 18 April 2010 lalu di gedung Sucofindo Jakarta.

Untuk meningkatkan kepekaan emosinya, Meilissa kembali mencari kegiatan yang dapat mengasah perasaan Tiffany, dan pilihan itu jatuh pada musik. Berdasarkan informasi yang didapat, maka Meilissa langsung mendaftarkan Tiffany di salah satu sekolah musik bagi anak-anak berkebutuhan khusus. “Mulanya vokal lalu ganti organ,” ujar Meilissa. Kini setelah cukup lama berlatih musik, Tiffany sudah terampil bermain organ. Di sekolah musik ini, Tiffany juga pernah menyumbangkan lagunya ketika sekolah musiknya membuat rekaman untuk anak didiknya.

Mengenal Tzu Chi

Sekali waktu, ketika sedang berjalan-jalan di Mal Kelapa Gading, pandangan Tiffany terpana oleh toko buku Jing-Si Books & Cafe. Berbagai buku Mandarin dan ornamen oriental yang ditampilkan, mengundang rasa ingin tahunya untuk datang melihat. Dari momen

inilah, Meilissa kemudian mengenal Tzu Chi. Bahkan berkat saran salah seorang karyawan Jing-Si, Meilissa pun kemudian mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi, salah satunya isyarat tangan.

Merasa isyarat tangan sebagai kegiatan yang baik untuk anak autis, Meilissa mulai giat membawa Tiffany ke Jing-Si Books & Cafe untuk sekadar berlatih isyarat tangan dan mengenal budaya Tzu Chi. Lama-kelamaan ibu dan anak ini pun jatuh cinta. Meilissa bersama Tiffany mulai aktif mengikuti kegiatan relawan seperti kunjungan kasih atau kelas budi pekerti.

Menurut Meilissa, di Tzu Chi-lah Tiffany memperoleh keluarga kedua. Selain mendapatkan perlakuan yang sabar dari para relawan, Tiffany juga merasa betah setiap kali mengikuti kegiatan Tzu Chi. Bahkan selama mengenal Tzu Chi, Tiffany selalu rutin menyaksikan ceramah Master Cheng Yen di program *Lentera Kehidupan* DAAI TV. “Setiap hari Tiffany selalu nonton DAAI TV. *Channel* di rumah tidak pernah pindah dari DAAI TV,” aku Meilissa.

Saking senangnya dengan Tzu Chi Meilissa berusaha mengikuti Tiffany di setiap kegiatan Tzu Chi. Suatu hari dari sekian banyak kegiatan yang diikuti oleh Meilissa dan Tiffany di Jing Si Book & Cafe, Tiffany memperlihatkan perilaku yang tidak biasa. Ia bersikap

gaduh dan tidak tenang. Namun perilaku ini segera ditanggapi oleh para relawan dengan kesabaran dan kasih sayang. Merasa terkesan dengan kejadian pada hari itu, Meilissa tak kuasa untuk menahan linangan air matanya. Ia menangis tersedu-sedu di hadapan para relawan. Melihat demikian Lim Ji Shou seorang relawan Tzu Chi langsung datang menyapa Meilissa, “Kenapa kamu menangis?” “Saya malu *shixiong*, anak sudah besar seperti ini masih mengamuk,” kata Meilissa. “Kalau kamu menangis seperti itu, berarti kamu tidak menganggap kita sebagai satu keluarga,” balas Ji Shou.

Maka sejak saat itu Meilissa pun benar-benar memberikan komitmennya kepada Tzu Chi. Meilissa yang berprofesi sebagai guru taman kanak-kanak ini, akhirnya ikut ambil bagian menjadi pengajar di Istana Dongeng Ceria (kelas budi pekerti) yang diadakan sebulan sekali di toko buku Jing-Si. Setiap kali memiliki waktu luang, ia pun ikut serta dalam kegiatan kunjungan kasih. “Saya bersyukur di sini banyak relawan yang mengerti Tiffany. Bersyukur ada Tzu Chi yang mau menerima Tiffany. Saya merasa tidak boleh menerima saja, saya juga harus memberi. Karena itu saya berkomitmen untuk mengisi Istana Dongeng Ceria,” ungkap Meilissa.

Selama bergabung di Tzu Chi, keterampilan Tiffany pun semakin terasah. Ia terampil mengikuti kesenian isyarat tangan. Ia tidak saja hafal menyanyikan lagu-lagu Tzu Chi tetapi juga terampil bernyanyi seraya memperagakan bahasa isyarat tangan. Kekaguman Tiffany terhadap Master Cheng Yen ia tuangkan dengan melukis figur Bodhisattva Avalokitesvara yang ia berikan saat Master Cheng Yen berulang tahun pada bulan April tahun 2009 lalu. “Tiffany memang berjodoh dengan Master. Saya ini keluarga Katolik tetapi Tiffany langsung cocok begitu melihat Master Cheng Yen. Ia juga hafal membaca sutra *Maha Karuna Dharani* tanpa saya kasih tahu sebelumnya. Ini memang sudah jodoh,” kata Meilissa.

Meski Tiffany memerlukan perhatian khusus tetapi hal itu tidak membuat Meilissa merasa tertekan. Kini Meilissa justru merasa bangga atas bakat yang dimiliki Tiffany. Ia juga merasa bersyukur adanya pertemuan dirinya dengan Tzu Chi. Karena di Tzu Chi-lah Tiffany dapat menemukan orang-orang yang sabar dan peduli dengannya. Tak banyak yang diharapkan Meilissa terhadap Tiffany, salah satunya adalah agar kelak Tiffany dapat menunggangi dan menghidupi dirinya secara mandiri. Sebuah harapan yang sederhana dari ketulusan hati seorang ibu. ☺



Doni Prabadi

MEMBERI INSPIRASI. Tiffany sebagai anak autis yang terampil melukis telah menarik perhatian banyak orang dan membuat kisahnya diangkat dalam program acara Jurnal DAAI TV. Keterampilan diantara keterbatasannya membuat Tiffany menjadi inspirasi bagi para orang tua anak-anak autis lainnya.



Himawan Susanto

Tzu Chi di Sisi Timur Indonesia:

Kami Hanya Ingin Berbuat

Naskah : Veronika Usha, Anand Yahya, Himawan Susanto

Di balik keindahan dan pesona alam Pulau Biak, ternyata masih tersimpan sebuah harta karun lain, yang tidak terhingga nilainya. Mereka menyebutnya bernama "cinta".

U sai melakukan kegiatan baksos kesehatan Tzu Chi ke-66 di Makasar (15-16 Mei 2010), kini saatnya bagi kami -relawan Tzu Chi, tim medis TIMA, DAAI TV, dan tim *Majalah Dunia Tzu Chi* - untuk kembali melanjutkan perjalanan ke Pulau Biak. Dengan tubuh lelah, setelah tiga hari melayani lebih kurang 183 pasien baksos, kami meninggalkan hotel pada pukul 02.00 pagi, dan meluncur di keheningan malam Kota Makassar, menuju Bandara Sultan Hasanuddin.

Selama tiga jam perjalanan Makassar-Biak, tidak banyak dari 70 peserta rombongan yang masih terjaga. Guncangan yang sempat terjadi pada saat pesawat melintasi beberapa daerah, seolah tidak mampu mengganggu ketenangan istirahat kami.

Sekitar pukul 06.30 pagi, pilot pesawat dengan suara lantang memberikan informasi bahwa pesawat sudah mulai memasuki Kepulauan Papua. "Saat ini kita tengah terbang di atas 'kepala burung' Papua," ujarnya. Beruntung, cuaca cerah pagi itu memudahkan kami untuk bisa menikmati pemandangan ajaib di bawah sana.

Berada di Teluk Cenderawasih, daerah barat laut Papua, Indonesia, Biak merupakan salah satu dari tiga pulau utama (Biak, Supiro, dan Biak Numfor) yang berada di Kabupaten Biak Numfor. Pulau ini ditemukan oleh seorang penjelajah Spanyol bernama Alvares pada tahun 1567. Setelah kekalahan Jepang di Perang Dunia II, Kota Biak mulai dikenal sebagai kota utama.

Pada masa itu, Biak berkembang menjadi kota yang cukup besar, lengkap dengan berbagai fasilitas seperti gedung bioskop, restoran, hotel-hotel, dan bangunan perkantoran. Sebagai salah satu pelabuhan utama di masa itu, Biak pun dikenal sebagai pusat perdagangan dan transit. Belum lagi keindahan lautnya yang masih jauh dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab, terlihat jelas saat pesawat mulai terbang rendah untuk mendarat.

Semua Penuh Dengan Semangat

Ini baru awal kekaguman kami akan Pulau Biak. Setibanya di Bandara Frans Kaisepo, Biak, barisan relawan berseragam biru dan abu-abu putih menyambut kami dengan penuh kehangatan. "Bayangkan, kita disambut dengan *tari-tarian* saat turun dari pesawat! Luar biasa, rasanya sebuah kehormatan bagi kami," ucap Sister Suasana Irmira Sembiring, salah satu tim medis Tzu Chi dengan mata berbinar.

Tidak hanya itu, untuk pelaksanaan baksos kesehatan ini, relawan Tzu Chi Biak sudah mempersiapkannya sejak lebih kurang dua bulan lalu. Menurut Decky Smas, salah satu relawan Tzu Chi Biak, pihaknya sudah mulai berkoordinasi dengan RSUD Biak Numfor, sejak Tzu Chi Jakarta memutuskan akan melakukan baksos kesehatan di Biak. "Lokasi merupakan salah satu hal penting yang harus dipikirkan. Seperti yang kita ketahui bahwa fasilitas pengobatan di Biak sangat terbatas, apalagi untuk tindakan operasi," katanya.

Oleh karena itu ia menambahkan, setelah melakukan survei di beberapa ruangan RSUD Biak Numfor, mereka memutuskan untuk merenovasi sebuah bangunan tempat rehabilitasi pasien AIDS yang belum rampung proses pembangunannya. "Bangunan itu tidak hanya belum selesai, tapi juga penuh dengan tumpukan sampah," kata Decky.

Dengan mengerahkan lebih kurang 50 relawan, Decky berhasil mengubah bangunan yang sudah menyerupai gunungan sampah tersebut, menjadi bangunan tempat pelaksanaan operasi. Hampir 10 buah truk sampah dikerahkan untuk membersihkan tempat itu. "Walaupun sebagian besar relawan itu adalah karyawan saya di Dinas Kebersihan Kota Biak, namun tidak ada unsur paksaan dalam melakukan kegiatan Tzu Chi. Ini inisiatif mereka sendiri untuk turut serta. Sebelumnya saya memang sudah menjelaskan mengenai Tzu Chi, dan ternyata mereka sangat tertarik, tegas Decky.

Kartini Rahayu, salah satu relawan Biak yang bertugas di bagian logistik pun membenarkan hal tersebut. "Saya juga karyawan Bapak Susanto Pirono (koordinatir relawan



Himawan Susanto

KONTRIBUSI LOKAL. Banyak warga lokal Biak yang turut serta menjadi relawan dalam kegiatan baksos karena merasa tersentuh dan ingin berkontribusi untuk membantu mengurangi penderitaan saudara mereka.

Tzu Chi Biak-red). Saya mau ikut kegiatan ini bukan karena terpaksa, tetapi karena saya merasa terganggu akan kepedulian para relawan dan tim medis Tzu Chi Jakarta. Mereka saja mau repot-repot bantu kita, masa kita yang di Biak diam saja," ucap Kartini.

Walaupun harus bekerja dua kali lebih berat dari biasanya, Kartini mengaku tetap merasa sangat *enjoy*. "Biasanya kalau kerja normal, jam 5 sore sudah pulang. Tapi karena harus mengurus segala keperluan baksos, bisa sampai jam 9 malam baru sampai di rumah. Capek sih memang, tapi saya senang," jelas wanita yang mendapat tanggung jawab atas seluruh barang-barang yang dibutuhkan dalam kegiatan baksos.

Beruntung suami Kartini tidak pernah mengeluh melihat kesibukan istrinya selama dua bulan terakhir ini. Bahkan, kalau saja tidak ada keperluan mungkin suaminya juga bersedia untuk turut serta membantu dalam kegiatan baksos.

Keseriusan para relawan Biak tidak hanya terlihat pada saat persiapan baksos. Saat baksos kesehatan berlangsung, dengan penuh cinta kasih mereka memberikan pelayanan terbaik kepada para pasien. Mulai dari menemani pasien, memberi penghiburan, hingga mempersiapkan makanan mereka. "Kami berusaha untuk memberikan yang terbaik. Kami menjalani peraturan-peraturan yang Tzu Chi berikan, mulai dari menjaga kebersihan, tidak merokok, serta mempersiapkan makanan vegetarian," tambah Decky.

Mengapa Biak?

Dua tahun lalu, tepatnya tanggal 29 Mei 2008, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mulai masuk ke Kepulauan



TTIK AWAL. Sejak pembagian beras cinta kasih tahun 2008, masyarakat Papua terus berharap agar Tzu Chi dapat melaksanakan kegiatan lain di sisi timur Indonesia.

Papua melalui kegiatan pembagian beras cinta kasih di Jayapura. Sebanyak 200 karung beras dibagikan kepada 200 keluarga kurang mampu di Kelurahan Hamadi, Jayapura, Papua.

Menurut dr. Gunawan selaku koordinator pembagian beras saat itu, ini merupakan kali pertama Tzu Chi melakukan kegiatan di Papua, "Pembagian beras ini adalah tahap awal pengenalan antara relawan Tzu Chi dan masyarakat Papua." Ketika itu dr. Gunawan berharap bahwa kegiatan tersebut tidak hanya berhenti sampai di sana. Ia ingin jalinan jodoh yang baik ini bisa terus berlanjut, baik dengan kegiatan bakti sosial ke panti jompo, maupun pengobatan gratis.

Memang benar, sudah hampir dua tahun lalu para relawan Tzu Chi Biak meminta Tzu Chi Jakarta untuk melakukan kegiatan baksos kesehatan di Papua. Namun karena lokasi Papua cukup jauh, maka permohonan tersebut membutuhkan pertimbangan yang serius. "Tidak mudah membuat baksos kesehatan. Kita harus pikirkan dokternya, obatnya, atau bahkan alat-alatnya. Hingga akhirnya Tzu Chi Biak meyakinkan kami kalau mereka siap, dan sanggup untuk mengadakan baksos ini," jelas dr. Ruth, koordinator baksos ini.

Awalnya, kegiatan baksos kesehatan ini akan dilakukan di Jayapura, namun karena alasan tertentu akhirnya dipindahkan ke Biak Numfor. "Kami melihat masyarakat Biak masih belum tersentuh kesejahteraan mereka dalam hal kesehatan. Ketika menderita penyakit, atau menjalani pengobatan mereka harus ke Papua atau bahkan Australia untuk mendapatkan penanganan yang baik. Terlebih dalam kasus penyakit mata. Di Biak

ini, tidak ada satu pun dokter mata, padahal angka penderita penyakit katarak terus meningkat. Sudah pelayanan kesehatannya kurang, kebiasaan masyarakat yang buruk (sering mengonsumsi minuman beralkohol dan pinang -red), membuat tingkat kematian di Biak cukup tinggi," jelas Susanto.

Sang Pelopor

Suatu hari di tahun 2003, Yenny The *Shijie*, istri dari Susanto Pirono *Shixiong* menonton sebuah saluran televisi luar negeri. Ternyata stasiun televisi itu adalah Da Ai TV Taiwan. "Bagus sekali, apalagi dramanya. Beberapa kali saya nonton. Saya sudah lihat yang main itu ternyata ada orang yang aslinya. Ternyata drama ini berasal dari kisah nyata," ujar Yenny The mengenang awal-awal mengenal Tzu Chi. Saat itu Yenny juga sempat mendengarkan Ceramah Master Cheng Yen di Da Ai TV.

Yenny kemudian menceritakan kepada suaminya tentang adanya stasiun televisi yang bagus ini. Mereka berdua lantas mencari tahu dimanakah Yayasan Tzu Chi ini. Akhirnya di tahun 2004, saat datang ke Makassar, mereka bertemu dengan Siing *Shijie*, yang keluarganya kebetulan adalah relawan Tzu Chi. Dari situ mereka pun mulai masuk menjadi donatur Tzu Chi. "Awal mulanya kita menyumbang setiap bulan sebagai donatur," terang Susanto. Letak Biak yang jauh dari Makassar membuat mereka hanya dapat mengetahui gambaran tentang Tzu Chi pada saat mereka berada di Makassar. Satu tahun menjadi donatur dan berseragam abu-abu putih, Siing *Shijie* lantas mengajak Yenny dan Susanto untuk berangkat ke Taiwan.

Usai berkunjung ke Taiwan dan melihat bahwa yayasan ini bagus, Yenny pun memberitahukan keberadaan Tzu Chi, dan bahkan mengajak teman-temannya berkunjung ke Taiwan. "Saya bilang, kalau saya *ngomong* sendiri ke mereka *kan nggak* bisa sejelas kalau mereka lihat sendiri," tambah Yenny. Sepulang dari Taiwan, Yenny dan suaminya mulai menggalang donatur bulanan yang pada waktu itu baru berjumlah beberapa puluh orang saja.

Saat ini, relawan Tzu Chi di Papua telah ada di beberapa daerah seperti di Nabire, Serui, Jayapura, dan Manokwari. "Yang paling banyak di Biak," kata Susanto lagi. Menurut Susanto, saat ini terdapat lebih kurang 300

orang relawan Tzu Chi di Papua, yang tersebar di beberapa daerah seperti di Nabire, Serui, Jayapura, dan Manokwari. "Tzu Chi ini seperti *Shang Ren* (guru) bilang, tambah banyak kerja tambah bagus. Tambah senang tambah bahagia." Apalagi ada pepatah bilang, orang yang paling bahagia adalah orang yang dapat membantu orang lain. "Nah itu adalah salah satu kata perenungan yang benar-benar sampai saat ini saya buktikan betul, bahwa membantu orang lain itu adalah sangat bahagia," katanya.

Bukan hanya Aku, Kamu, atau Dia

Rasa lelah yang dirasakan oleh relawan dan tim medis Tzu Chi Jakarta yang sebelumnya melakukan baksos kesehatan di Makassar, seolah sirna ketika menginjakkan kaki di tanah Biak. "Melihat relawan Biak yang sangat luar biasa, *capek* kami hilang. Mereka seperti suntikan semangat bagi kami. Melihat ketulusan hati mereka saat melayani, itu membuat saya terharu," ucap Wenny, salah satu tim medis yang bertugas.

Ia pun berbagi cerita mengenai seorang relawan asli Biak yang mendapat tanggung jawab mengepel lantai. "Saya bilang sama dia, *nggak* usah dipel terus lantainya, nanti juga kotor lagi, *kan jadi capek*." "Dia jawab, 'Ini memang tanggung jawab saya. Saya enak hanya pegang kain pel, coba *Mbak* lihat mereka (menunjuk relawan lain yang tengah berlari mengurus listrik yang padam-red), atau dokter-dokter dan perawat dari Jakarta, tanggung jawab mereka lebih besar, *Mbak*.' Bayangkan, mereka bisa sangat bersyukur dengan tugas yang mereka emban," tutur Wenny bangga.

Tidak hanya Wenny, Harianta Malau, yang saat itu bertugas menjadi perawat pun mengaku tidak mesyal harus bekerja lebih lama agar bisa mendapatkan izin dari rumah sakit tempatnya bekerja untuk mengikuti baksos kesehatan di Biak. "Saya sengaja lembur agar bisa mengumpulkan izin. Memang lelah, tapi kalau saya lihat semangat pasien yang rela datang dari jauh, harus naik kapal berjam-jam, mengantir panas-panas, dan keuhujan, semua jadi hilang. Harapan kesembuhan mereka sangat besar, dan kami ingin berusaha, hanya itu yang ada di pikiran kami," ungkapinya.

Selain itu, Wen Yu, salah satu relawan Tzu Chi yang sudah mengikuti perkembangan Tzu Chi Indonesia dari pertama kali hingga saat ini mengaku sangat bahagia melihat Tzu Chi bisa berbuat sesuatu di Biak. "Saya merasa sangat *happy* dan bahagia bisa pergi

ke Biak. Saya tidak menyangka kalau suatu hari Tzu Chi bisa sampai hingga ke ujungnya Indonesia," ucapnya.

Ia pun berterima kasih kepada pasangan suami istri Yenny The dan Susanto Pirono, yang mengenalkan semangat Tzu Chi kepada masyarakat Biak, "Mereka sangat sederhana, dan ingin berbuat. Dengan sepenuh hati mereka mempersiapkan *chahui*, juga *training*. Dan dana untuk pelaksanaan kegiatan ini pun mereka kumpulkan sendiri dari para donatur."

Selain indah alamnya, Biak memiliki masyarakat yang penuh dengan cinta kasih. Wen Yu menjelaskan, ketika memberikan *training*, ia bercerita tentang inti dari Tzu Chi harus menyayangi makhluk hidup, dan sayang kepada bumi. "Saya bilang kepada mereka untuk tidak merusak hutan Papua, karena ini adalah salah satu jantung dari bumi kita. Tiba-tiba ada salah satu *shixiong* bangun dan berkata kepada saya dengan tegas, 'Mulai sekarang, saya tidak mau lagi *menyemprot* gunung!' Saya bingung. Kemudian *shixiong* itu menjelaskan bahwa untuk mengambil emas, mereka harus *menyemprot* gunung dengan air sehingga pohon-pohon tumbang, dan tanah menjadi longsor," ucap Wen Yu.

Oleh karena itu, dengan adanya Tzu Chi di Papua Wen Yu berharap, masyarakat bisa terus menularkan cinta kasih kepada sesama dan terus menjaga bumi kita dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Susanto, "Jangan hanya aku, kamu, atau dia saja yang berbuat kebajikan, tapi semua masyarakat Biak pun bisa turut serta menanam berkah." ☺



SIKAP HANGAT RELAWAN. Terbatasnya pelayanan kesehatan di Kota Biak, membuat masyarakat merasa sangat terbantu atas kegiatan baksos kesehatan ini. Sewaktu mengobati penyakit, pendampingan dan cinta kasih relawan Tzu Chi menteramkan hati para pasien.

Menjadi Mata & Telinga Master Cheng Yen

Hampir di setiap kegiatan Tzu Chi mereka hadir. Mulai dari kegiatan amal, baksos kesehatan, pendidikan, budaya kemanusiaan maupun pelestarian lingkungan selalu mereka ikuti.

Para relawan ini memang tidak mengkhususkan diri pada misi tertentu, karena bagi mereka setiap kegiatan Tzu Chi terlalu berharga untuk dilewatkan begitu saja. Dalam setiap kegiatan, sosok mereka lebih mudah dikenali dari relawan lainnya. Sebuah kamera digital selalu tergantung di leher, siap menangkap momen-momen yang berharga.

Widarsono: Berkontribusi demi Kemanusiaan

Mendokumentasikan berbagai kegiatan sepertinya bukan hal baru baginya. Sejak SMA Widar memang menaruh minat yang tinggi di bidang fotografi. Hampir dalam setiap kegiatan di sekolahnya dulu, ia selalu kebagian tugas mendokumentasikan. Hobi ini terus berlanjut sampai ia menikah dan bekerja. "Karena tahu saya sering mendokumentasikan, di wihara pun saya selalu mendapat tugas ini," ucap bapak 2 anak ini bangga.

Seperti ikan menemukan kolam, hobi Widar makin berkembang ketika ia mulai bergabung di Tzu Chi. Tahun 2008, kala Tim Media Cetak Tzu Chi dan Divisi Humanitarian DAAI TV bekerja sama mengadakan pelatihan jurnalistik, Widar pun ikut. "Waktu itu saya belum tertarik jadi relawan dokumentasi, cuma penasaran ingin ikut *training* videonya," ungkapnya jujur.

Beberapa kali mengikuti *training*, Widar merasa kurang lengkap kalau hanya mendalami teori saja. Ia pun mencoba praktik dengan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan Tzu Chi. "Lama-lama *kepikir* juga kalau kita belajar tapi *nggak* kontribusi *nggak* enak juga, jadi ya coba berkontribusilah. Entah *kepike* atau *nggak*, yang pasti hasilnya saya kirim ke yayasan dan DAAI TV," jelas Widar. Karena komitmennya yang tinggi itulah akhirnya Widar didaulat menjadi Koordinator Relawan Dokumentasi Tzu Chi *He Qi Utara*.

Menjadi relawan dokumentasi, terutama video ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Selain harus memenuhi standar *broadcast*, ada juga beberapa persyaratan lain yang akhirnya membuat tidak semua sumbangsih relawan ini terpakai. Ini pula yang sempat dikeluhkan beberapa relawan karena hasil karyanya

ternyata tidak ditayangkan di program DAAI TV maupun Majalah Tzu Chi. Widar pun mengalaminya, tapi ia berprinsip, "*Dipake* atau *nggak*, *nggak* masalah. Kalau memang belum terpakai, saya jadikan ajang latihan saja." Kebetulan juga ada forum *sharing* dan diskusi relawan dokumentasi. "*Nah*, dari situ saya belajar lebih banyak lagi," pungkasnya.

Karena kebanyakan kegiatan Tzu Chi dilakukan di hari Sabtu dan Minggu, Widar pun mesti merelakan waktu liburnya. "Kebetulan kalau hari Minggu istri dan anak ada acara sendiri, jadi *nggak* masalah," tegasnya. Terlebih karena memang hobi, maka Widar pun menganggap "tugas" ini bukan sebagai suatu beban, tapi sesuatu yang menyenangkan. Bahkan tak jarang ia mesti meliput di 2 tempat dalam hari yang sama. "Kalau memang jaraknya *nggak* terlalu jauh saya sempatkan juga," ucapnya mantap.

Media Tzu Chi adalah media yang berbeda dengan media lain pada umumnya. Berbagai karakter Tzu Chi pun kental diaplikasikan dalam "jepretan" kamera foto. Selain mengikuti pelatihan, menonton DAAI TV maupun membaca Majalah dan Buletin Tzu Chi menjadi referensi bagi Widar, "Saya membaca-baca majalah dan buletin, dari situ saya dapat gambaran foto-foto apa saja yang sesuai dengan karakter Tzu Chi."

Menyadari masih minimnya jumlah relawan dokumentasi, Widar pun berinisiatif menarik relawan baru. Bersama relawan *He Qi Utara* lainnya – Henry Tando, Amelia, dan Juniwati serta Akwang (*He Qi Barat*) – Widar mengadakan pelatihan relawan dokumentasi. Uniknya, pelatihan yang dilaksanakan sejak Desember 2009 ini bisa dibbilang cukup mandiri. "Saya berpikir kenapa kita *nggak* berkembang lebih lanjut," usulnya, "saya coba kontak Henry, Akwang, Juni dan Amel untuk meminta kesediaan mereka mengisi di bidang masing-masing." Tanpa diduga, pelatihan yang direncanakan selama 3 bulan ini pun cukup sukses menarik beberapa relawan dokumentasi yang baru.

Seperti harapan Master Cheng Yen agar media Tzu Chi bisa merekam jejak cinta kasih dan menginspirasi orang lain untuk turut berbuat kebajikan, Widar pun memiliki harapan yang sama, "Semoga hasil karya kami



Widarsono

Henry Tando (He Qi Utara)



Henry Tando

Widarsono (He Qi Utara)



Leo Samuel Salim

Dok. Tzu Chi



Waharano (He Qi Utara)

PELATIHAN MANDIRI. Untuk menarik minat sekaligus mengasah kemampuan relawan dokumentasi Tzu Chi, Widan menggelar relawan dokumentasi dari berbagai *He Qi* untuk mengadakan pelatihan relawan dokumentasi. Pelatihan ini cukup efektif untuk menjangkau para relawan dokumentasi yang baru.

bisa menginspirasi orang lain.” Widar pun menyambut baik adanya laman atau *website* Tzu Chi yang bisa menampilkan berbagai hasil liputan relawan, baik foto maupun tulisan. “Pada dasarnya kalau hasil karyanya dimuat, baik di *website*, buletin ataupun majalah ini akan menambah semangat relawan. Hasil kita *kepike* dan terdokumentasikan, artinya tenaga kita *nggak* mubazir,” ujarnya. Dengan banyaknya kegiatan Tzu Chi yang terdokumentasikan, semoga jejak sejarah Tzu Chi dapat diabadikan dan menjadi warisan untuk generasi mendatang.

Henry Tando: “Semua Demi Master”

Profesinya sebagai fotografer profesional membuat Henry kerap mendokumentasikan berbagai kegiatan Tzu Chi. Henry yang bergabung di Tzu Chi sejak tahun 2006 ini sebenarnya sudah sejak lama mengenal Tzu Chi. “Tahu, tapi jodohnya belum matang seperti ini. Kemudian saya baca web Tzu Chi dan lihat visi dan misinya. Saya juga isi formulir relawan dan ikut sosialisasinya,” kata Henry. Beberapa kali dihubungi pihak yayasan, Henry masih belum berkesempatan mengikuti kegiatan Tzu Chi. “Pertama kali ikut kegiatan itu tanggal 2 Desember 2007, waktu itu kegiatan pelestarian lingkungan,” kenangnya.

Henry mengaku awalnya mendokumentasikan kegiatan Tzu Chi hanya untuk kepentingan dokumentasi wilayahnya sendiri di *He Qi* Utara. “Tadinya saya merasa

memang *ngeliput* ini ya untuk laporan dan buat presentasi *aja*,” ungkapnya jujur.

Karena relawan dokumentasi semakin berkembang, maka mulailah dibentuk koordinator relawan di tiap-tiap *He Qi*, dan Henry pun mulai mengirimkan foto-foto hasil liputannya ke wadah yang lebih luas. “Kalau di *He Qi aja* kan cuma relawan utara *aja* yang tahu? Tapi kalau dipublikasikan bisa lebih luas lagi foto-foto saya mungkin bisa lebih banyak menginspirasi orang.”

Henry sejak SMA memang memiliki ketertarikan kuat di bidang fotografi. “Awalnya *sih* dari hobi saat SMA, kebetulan ada ekskul foto, dan pas kuliah ada teman yang kuliah di Australia di jurusan fotografi. Jadi selesai kuliah (2 tahun -red), dia pulang dan buka lab di sini. Saya belajar banyak sama dia. Saya juga *ikutin* seminar dan *workshop* fotografer dari luar,” ujarnya.

Henry berharap apa yang dilakukannya dapat menjadi motivator bagi relawan lain untuk bergabung menjadi relawan dokumentasi. “Kegiatan-kegiatan Tzu Chi sangat banyak, sementara jumlah relawan terbatas. Padahal fungsi dokumentasi sangat penting dalam merekam jejak sejarah Tzu Chi agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang,” pungkasnya.

Ketertarikan Henry menjadi relawan dokumentasi sebenarnya timbul saat ia mengetahui jika persentase relawan dokumentasi Tzu Chi di Indonesia masih sangat minim. “Jadi ladang berkah itu terlalu luas karena

relawannya sedikit. Saya ingin bersama-sama memajukan 3 *in 1* agar dapat memajukan Tzu Chi juga,” harapnya.

Dari berbagai referensi (majalah, buletin, dan ceramah Master Cheng Yen), Henry mengetahui jika sebenarnya fungsi relawan dokumentasi sangat penting dalam mendukung perkembangan Tzu Chi. Terlebih Master Cheng Yen sendiri menaruh perhatian yang sangat besar terhadap media. Ini dibuktikan dengan setahun setelah Tzu Chi berdiri (tahun 1966 -red), tahun 1967 media Tzu Chi Taiwan mulai diproduksi. “Seperti di Taiwan, kehadiran relawan dokumentasi itu ternyata besar sekali dampaknya. Saya jadi tambah semangat untuk membuat 3 *in 1* kita lebih baik lagi,” harapnya.

Berkegiatan di bidang yang memang dikuasai dan senang, Henry mengaku melakukannya dengan penuh sukacita. Henry juga tidak terbebani dengan berbagai kegiatan Tzu Chi yang kebanyakan dilakukan di hari libur. “Untungnya profesi saya tidak terikat dengan waktu, jadi waktu untuk keluarga cukup banyak,” terangnya. Bahkan Henry bisa melakukan liputan di hari kerja jika kebetulan sedang luang, “Hari biasa saya malah bisa ke Aula Jing Si ataupun rumah sakit (RSKB Cinta Kasih Tzu Chi).”

Jika pekerjaannya sebagai fotografer membuatnya kerap harus “menggakang kreativitas” maupun “menabrak” idealismenya, Henry merasa dengan menjadi relawan dokumentasi dapat menjadi pengobat rindunya untuk kembali ke “pakemnya”. “Di Tzu Chi bisa juga untuk *nge-balance* rutinitas dan idealisme. Maksudnya saya kalau di profesi, apa mau *customer* saya kerjakan, sedangkan kalau di Tzu Chi kadang-kadang bisa untuk mengekspresikan karya-karya saya,” jelasnya.

Untuk memahami foto-foto apa yang diinginkan oleh Tzu Chi ataupun mengetahui filosofi dan karakter media Tzu Chi, Henry punya kiat-kiat tersendiri. “Saya otodidak *aja*. Dari foto-foto saya yang dikasih ke pengurus *He Qi*, kenapa mereka pilih foto-foto yang ini, bukan yang itu. Dari sini saya belajar karakter foto Tzu Chi itu seperti apa,” terang Henry.

Sebagai relawan, Henry sama sekali tak menerima imbalan dari hasil kerjanya. Bahkan kamera yang digunakannya pun merupakan kamera yang digunakannya saat bekerja. “Semuanya karena Master Cheng Yen. Karena master saya rela,” ungkap Henry dengan suara bergetar. Hal ini

pula yang membuatnya berkomitmen untuk selalu tetap menjadi mata dan telinga Master Cheng Yen di Indonesia.

Leo: Tetap Setia di Jalan Tzu Chi

“Dulu kalau hendak menulis artikel setengah halaman saja, sulitnya tak terkira. Rasanya semuanya mandek (berhenti -red), tidak tahu harus memulai dari mana. Lucu kalau diingat kembali,” kata Leo, “saya bersyukur ada rekan-rekan 3 *in 1* di Jakarta. Ivana *Shijie* adalah salah satu orang yang cukup sabar membimbing saya meskipun harus secara jarak jauh antara Batam dan Jakarta.”

Leo mulai menulis untuk Tzu Chi sejak ia menjadi staf di Tzu Chi Batam. Karena kurangnya sumber daya di bagian dokumentasi, timbul keinginannya untuk bersumbangsih. “Yang menguatkan tekad saya adalah saat menonton Da Ai TV, Master Cheng Yen sangat berterima kasih atas sumbangsih relawan dokumentasi. Master juga mengatakan meskipun ia tidak bisa berada di berbagai tempat, tetapi dengan adanya tim dokumentasi, merekalah yang menjadi mata dan telinganya,” kata Leo yang kemudian rajin membaca artikel-artikel yang ada di Buletin dan Majalah Tzu Chi.

Suatu ketika Tzu Chi Batam hendak mengadakan kegiatan donor darah. Leo yang sudah bertekad mendokumentasikan kemudian mencari Buletin Tzu Chi yang pernah memuat artikel kegiatan tersebut. “Saya baca



Riani Purnamasari (He Qi Utara)

MENGISI KEKOSONGAN. Banyak kegiatan yang dilakukan Tzu Chi, sementara jumlah tim dan relawan dokumentasi Tzu Chi terbatas. Hal ini membuat Henry yang berprofesi sebagai fotografer profesional ini tergerak turut merekam jejak sejarah Tzu Chi.



terus memantau serta meliput kondisi banjir di Jakarta. "Semua kru mengingat di kantor yayasan termasuk saya. Pada saat itu saya mulai belajar bagaimana merekam video dari Hendrik Shixiong. Saya bersyukur bisa terjun langsung meliput berita."

Adalah Juliana, relawan Tzu Chi Medan yang memperkenalkan Tzu Chi kepada Leo di tahun 2004. "Awalnya saya ragu dan menolak setiap kali Juliana mengajak saya ikut kegiatan Tzu Chi," aku Leo. Saat terjadi tsunami di Aceh, kedua mata Leo baru terbuka. Setelah bencana besar tersebut, Tzu Chi merupakan salah satu NGO yang masuk secara cepat dan memberikan bantuan. Kesibukan pun sangat terasa di

MEREKAM JEJAK KEBAJIKAN. Dengan menjadi relawan dokumentasi, Leo merasa dapat membantu Master Cheng Yen dalam penyebaran Dharma dan pesan-pesan beliau kepada semua orang. Berpindah kota karena pekerjaan, Leo selalu tetap berada di jalan Tzu Chi.

berulang-ulang hingga saya bisa mengetahui apa saja yang harus diperhatikan. Jadi ceritanya saya menjiplak gaya tulisan dan metode penulisan orang lain dulu," aku Leo.

Dengan kamera saku, Leo pun mendokumentasikan kegiatan tersebut. Karena belum berani melakukan wawancara narasumber, ia akhirnya hanya mencatat tanggal, bulan, tahun, hari, tempat, dan jumlah orang yang datang, serta jalannya kegiatan tersebut. "Itu pun saya tulis dengan susah payah," kenangnya geli. Selesai diketik, foto dan naskah pun segera dikirim ke tim 3 in 1 Jakarta via e-mail.

saat artikel tersebut diterbitkan di Buletin Tzu Chi, ada rasa bangga dalam diri Leo. Namun tak lama melihat gaya bahasa dalam artikelnya berubah, Leo merasa jika tulisannya masih kurang sempurna. Dengan membandingkan tulisannya yang asli, Leo pun mulai mengerti bagian-bagian mana yang harus diperhatikan.

"Di mana ada kemauan, di situ pasti ada jalan", prinsip inilah yang dipegang Leo dalam melatih diri di Tzu Chi. Untuk teknik foto dan video, Leo mempelajari sewaktu pelatihan 3 in 1 di Jakarta. "Tahun 2007, saat akan mengikuti pelatihan 3 in 1, sesampainya di Jakarta saya mendapat kabar kalau pelatihan ditunda karena banjir besar," terang Leo. Bingung, ragu, dan kecewa juga dialami Leo kala itu. Namun, akhirnya ia nekad memutuskan untuk tetap ke Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi di Mangga Dua, Jakarta.

Saat tiba di kantor yayasan, Leo merasa tersentuh saat melihat kru 3 in 1 dan DAAI TV tidak pulang dan

Kantor Tzu Chi Medan yang menerima bantuan dari masyarakat untuk dikirim ke Aceh. Pada tanggal 1 Januari 2005, Leo berinisiatif datang ke Kantor Tzu Chi Medan untuk menjadi relawan. Leo pun kemudian membantu di bagian penyortiran baju layak pakai. Dikelilingi ibu-ibu, Leo satu-satunya anak muda yang bertugas melipat baju saat itu.

Suatu ketika Leo pernah bersumpah di depan foto Master Cheng Yen jika ia akan selalu berada di jalan Tzu Chi. Mungkin hal inilah yang membuatnya kemudian selalu berbondong dengan Tzu Chi. Dari Batam Leo sempat kembali ke Medan untuk kemudian pindah ke Bali karena mendapatkan pekerjaan di sebuah hotel.

Di Bali, karena keterbatasan relawan, terkadang Leo harus merangkap beberapa posisi di setiap kegiatan. Mulai dari perencanaan kegiatan hingga menjadi MC. Hebatnya, meskipun menjadi MC, tugas sebagai relawan dokumentasi tidak pernah ditinggalkan. "Saya mulai membagi tugas 3 in 1, sudah ada beberapa relawan yang bersedia mengambil foto, jadi saya hanya menulis saja," terangnya.

Dengan menjadi relawan dokumentasi, Leo merasa dapat membantu Master Cheng Yen dalam penyebaran Dharma dan pesan-pesan beliau kepada semua orang. Menurut Master Cheng Yen, semua yang dilakukan relawan Tzu Chi harus dicatat dan dirangkum ke dalam kitab sejarah Tzu Chi. "Inilah yang membuat saya tidak pernah mundur untuk terus mendokumentasikan kegiatan Tzu Chi di manapun saya berada," tegasnya.

Hadri Pranoto

Merekam Jejak Sejarah

Cinta Kasih

Mari bergabung menjadi relawan 3 in 1 Tzu Chi membuat kisah kehangatan cinta di dunia menjadi abadi dan penuh inspirasi sebagai:



Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

3 in 1 Tzu Chi Indonesia
Tel. 021-8016 332

He Qi Utara
Henry Tando >> 021 68878108

He Qi Barat
Ruedi Praocta >> 0818 129848

Tzu Ching
Chandra << 0817 5862286

He Qi Selatan
Vimala << 0813 82252899

He Qi Timur
Kurniawan << 0812 8604688

Kesederhanaan Pak Guru Haer

Oleh : Veronika Usha I.

Dia tidak pernah mengharapkan banyak hal terjadi dalam hidupnya. Kebahagiaan seorang Pak Guru Haer hanya ketika ia berhasil menjadi sebuah lilin kecil dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Jalanan sepanjang lebih kurang 8 kilometer itu tidak rata. Dengan lubang menganga di sisi kanan dan kiri jalan akibat roda truk bermuatan berat, tanah bertekstur liat tersebut semakin licin dan berbahaya ketika turun hujan. Hal ini membuat medan yang biasanya dapat ditempuh dalam waktu 30 menit dengan sepeda motor itu harus diarungi selama lebih kurang satu setengah jam dengan berjalan kaki.

Kelas Jauh (Filial)

Empat tahun Muhammad Haerudin, atau yang lebih akrab disapa dengan Pak Guru Haer, melalui jalan yang sama. Dengan semangat yang tinggi, dia mengajar



TERUS BELAJAR. Kondisi bangunan sekolah SDN 01 Filial Lebakpeundeuy yang tak layak, tidak mengurangi semangat Guru Haer untuk membimbing murid-murid, meraih cita-cita.

Foto: Bambang (DAAI TV)

siswa-siswi SDN 01 Filial Lebak Peundeuy, Kampung Pasir Sireum, Kecamatan Cihara, Kabupaten Lebak, Banten, di sebuah gubuk reyot yang sempat mendapat julukan “Sekolah Kandang Kambing”.

“Awalnya saya mengajar (menjadi guru bantu-red) anak-anak di SDN 01 Lebakpeundeuy Induk,” ucap Haerudin. Namun karena pihak sekolah melihat semakin

lama semangat belajar anak-anak dari Kampung Pasir Sireum menurun dikarenakan lokasinya yang cukup jauh dari sekolah, maka Unang Suherdi selaku kepala sekolah saat itu, berinisiatif untuk mendirikan sebuah sekolah filial (kelas jauh-red).

Sebenarnya tidak mudah bagi pihak sekolah untuk mendirikan sekolah filial di Desa Kampung Pasir Sireum.

Hal ini dikarenakan sikap masyarakat yang acuh tak acuh terhadap itikad baik tersebut. “Memang sulit bagi kami untuk meyakinkan masyarakat tentang pelaksanaan sekolah filial ini. Mungkin karena masyarakat sini, yang terlanjur trauma dengan janji-janji surga pembangunan sekolah, yang tidak pernah terealisasi pelaksanaannya,” jelas Unang Suherdi.

Setelah beberapa kali mengadakan pendekatan dan musyawarah, akhirnya masyarakat Kampung Pasir Sireum menyetujui pelaksanaan pembangunan sekolah filial. Akan tetapi karena proses pembangunan sekolah membutuhkan waktu yang cukup lama, maka disepakatilah sebuah gubuk bekas pesantren yang tidak terpakai untuk menjadi sekolah filial sementara. Mengetahui hal ini Haerudin pun langsung mengajukan diri untuk merintis sekolah tersebut. Ia berkata, "Karena letak rumah saya yang paling dekat dengan lokasi, maka saya pun langsung mengajukan diri untuk mengajar di sana. Sungguh disayangkan kalau pendidikan anak-anak harus terputus hanya karena letak sekolah yang tidak terjangkau."

Bukan Sekolah-Sekolahan

Berbeda dengan sekolah lain, untuk mencari calon siswa-siswinya, Haerudin harus terjun langsung ke rumah-rumah untuk memsosialisasikan sekolah tersebut. Meskipun tidak mudah, namun semangat bapak tiga anak ini berhasil menggugah hati para orang tua, sehingga mengizinkan anaknya untuk mulai besekolah di SDN 01 Filial Lebakpeundeuy.

Bangunan berukuran 5x4 meter tersebut memang jauh dari kata layak. Beralas tanah, dengan dinding

rotan yang rapuh dan bolong di sana-sini, membuat anak-anak sulit untuk berkonsentrasi secara penuh. Belum lagi gangguan binatang yang tiba-tiba muncul saat pelajaran berlangsung. "Kalau musim hujan rasanya lebih sedih sekali. Selain bocor, ruangan kelas kami pun menjadi becek dan licin karena beralas tanah merah," ungkap Haerudin, yang mengaku tidak jarang harus membersihkan kotoran ayam dan kambing di dalam kelas.

Fasilitas kelas pun sangat terbatas. Dengan hanya bermodalakan sebuah papan tulis dan kapur sebagai satu-satunya guru, Haerudin mampu membangkitkan semangat belajar anak-anak dengan gaya pengajarannya yang riang dan komunikatif dalam bahasa Indonesia dan Sunda. BERNYANYI, bermain tebak-tebakan, dan tantangan kepada siswa untuk saling berlomba menjawab pertanyaan, adalah cara kreatif ala Pak Guru Haer untuk menyiasati keterbatasan bahan ajar di kelasnya. Suasana belajar ini sengaja diciptakan supaya para murid tetap bisa menikmati suasana belajar-mengajar, tanpa harus menghiraukan buruknya kondisi fisik sekolah mereka. Saat ini baru dibuka satu kelas yaitu SD kelas 1.

Meskipun demikian, tidak jarang Haerudin mendapatkan anak-anak didiknya mengadu kalau



Berbang (DAAI TV)

KUALITAS PENDIDIKAN. Dengan fasilitas bahan ajar yang terbatas, Haerudin berusaha menciptakan suasana belajar-mengajar yang nyaman untuk anak-anak. Pola pengajaran yang diberikan serius tapi santai, dengan harapan anak didiknya akan lebih mudah menyerap pelajaran yang diberikan.

sekolah mereka sering dijuluki "Sekolah Kandang Kambing" oleh anak-anak sekolah lain. Kalau sudah begitu, dengan sabar Haerudin menjelaskan kepada mereka bahwa sebuah pendidikan tidak hanya dilihat dari bentuk sekolahnya saja, tetapi yang terpenting adalah mutu dari pendidikan itu sendiri.

"Saya selalu tekankan kepada mereka, kalau sekolah filial ini juga sama dengan sekolah lain. Sekolah filial bukan sekolah-sekolahan, ini sebuah sekolah dengan status negeri. Pelajaran yang diajarkan sama, jam pengajarannya juga sama, walaupun mungkin fasilitasnya jauh berbeda, tapi tidak menutup kemungkinan kalau para murid serius belajar, maka mereka juga bisa menjadi anak yang berprestasi. Saya juga bilang kepada mereka, kalau para murid dari sekolah filial pun tetap memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti kompetisi antar sekolah," tuturnya mantap.

Doa yang Terjawab

Harapan serta impian Pak Guru Haer dan para murid untuk mendapatkan bangunan sekolah yang lebih baik akhirnya terjawab sudah.

Setelah perjuangan dan semangat Haerudin dalam mencerdaskan anak-anak di Kampung Pasir Sireum tercium oleh beberapa media, seperti *Kompas*, *DAAI TV*,

serta *Trans TV*, akhirnya seorang donatur yang mengetahui perjuangan Haerudin melalui salah satu televisi swasta, menyumbangkan sebuah bangunan semi permanen berukuran 5x8 meter untuk bangunan sekolah sementara SDN 01 Filial Lebakpeundeuy.

"Hingga saat ini saya juga tidak pernah tahu siapa nama orang yang menyumbangkan uangnya untuk pembangunan sekolah ini," jelas Haerudin. Dia menuturkan, saat itu dirinya hanya mendapat panggilan untuk bertemu dengan seseorang yang melakukan survei ke lokasi sekolah filial yang masih berada di gubuk. Lalu tidak lama kemudian orang tersebut bertanya kepadanya, apakah mampu mendirikan sebuah bangunan berukuran 5x8 meter untuk sekolah sementara, dengan sejumlah dana yang diberikan. "Saat itu saya tidak berani mengambil keputusan sendiri. Karena hal ini menyangkut dengan kepentingan seluruh masyarakat, maka saya pun berkoordinasi dengan Kepala Sekolah SDN 01 Lebakpeundeuy Pusat, dan Kepala Desa Kampung Pasir Sireum," ucapnya.

Namun setelah dibicarakan, akhirnya pihak sekolah dan kepala desa setuju untuk membangun sekolah baru tersebut. "Pembangunan selesai pada akhir tahun 2007 dan resmi kami gunakan pada tanggal 13 Juli 2008, tepat di awal tahun ajaran baru," kenang Haerudin



Berbang (DAAI TV)

SEKOLAHKU DAHULU. Kondisi bangunan berukuran 5x4 meter ini memang sangat memprihatinkan. Dengan dinding anyaman bambu yang sudah lapuk sana-sini, ditambah genangan air dalam kelas ketika hujan, sekolah ini sering dijuluki "Sekolah Kandang Kambing".



Foto: Nur Ananda Yanya



GEDUNG BARU. Setelah mendapatkan bantuan bangunan sekolah sementara dari seorang donatur pada akhir 2007, pada tahun 2009 pemerintah daerah akhirnya membangun SDN Filial Lebakpeundeuy di atas tanah seluas dua ribu meter, dengan tiga ruang kelas berukuran 8x7 meter, yang dilengkapi dengan sebuah lapangan serbaguna.

sambil tersenyum. Dengan mata berbinar, ia pun menuturkan kebahagiaan yang dirasakan anak-anak ketika mendapatkan bangunan sekolah baru. “Mereka senang sekali. Kalau biasanya mereka harus belajar di atas tanah yang becek, ketika memasuki ruang kelas baru, mereka bahkan langsung melepas alas kaki mereka. Mereka juga bilang, ‘sayang nanti teh kelasna kotor pisan (sayang nanti kelasnya jadi kotor-red)’.”

Tidak hanya berhenti di sana, pemerintah pun akhirnya membangun SDN 01 Filial Lebakpeundeuy di atas tanah dengan luas lebih kurang 2.000 m2. Dengan tiga ruang kelas berukuran 8x7 meter, sekolah yang juga dilengkapi dengan sebuah lapangan serba guna ini resmi beroperasi pada tahun 2009.

Dengan adanya bangunan yang lebih baik, semangat anak-anak pun secara tidak langsung terbangkitkan. Hal ini terlihat dari jumlah peminat yang mendaftar di sekolah ini terus bertambah setiap tahunnya. Hingga saat ini terdapat lebih kurang 80 siswa yang terdaftar di kelas 1-4. Tenaga guru pun telah bertambah menjadi 4 orang. Unang Suherdi pun mengutarakan bahwa, walaupun sarana yang di sekolah filial tidak

sebagus di pusat, tapi kenyataannya prestasi di filial tidak kalah dari pusat. “Bahkan, salah salah murid yang berhasil ikut dalam lomba kecerdasan Matematika berasal dari SDN 01 Filial ini,” terangnya.

Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

Terinspirasi dari seorang guru yang mengajarnya ketika duduk di bangku SMP, Haerudin memilih jalan yang sama untuk menjadi seorang pahlawan tanpa tanda jasa. “Saya senang *liat* guru. Sepertinya mereka itu bisa memiliki banyak saudara dan dicintai oleh anak-anak. Rasanya *kok* bahagia sekali,” ungkapnya.

Pria lulusan D2 Jurusan Keguruan Universitas Terbuka ini memulai profesinya sejak tahun 1990 dengan menjadi seorang guru sukarelawan, dengan gaji yang tidak menentu. Walaupun penghasilan yang diperolehnya tidak seberapa namun Haerudin sangat mencintai pekerjaannya. Hal ini pun diakui oleh Mimi, sang istri, yang tidak pernah mendengar sekalipun suaminya mengeluh tentang pekerjaannya. “Dia memang sangat menyukai anak-anak. Bahkan, dia sering memberi uang kepada murid-muridnya yang tidak punya uang untuk jajan,” tambah Mimi.

Untuk terus memenuhi kebutuhan hidupnya, Haerudin memiliki pekerjaan sampingan, yaitu bertani dan mengumpulkan air pohon nira untuk dibuat gula aren. Perbaikan hidup sebagai seorang guru baru dirasakan Oleh Haerudin pada tahun 2003, saat dirinya diangkat menjadi guru bantu dengan gaji Rp 460.000/bulan. Sekitar tahun 2006, Haerudin pun mengikuti seleksi untuk menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), “*Alhamdulillah* saya lolos, dan pada tanggal 1 Januari 2007, saya resmi diangkat menjadi PNS,” kenang Haerudin.

Dengan pendapatan lebih kurang Rp 1.200.000/bulan, pria yang memiliki kerinduan untuk kembali meneruskan pendidikannya ini, memilih mengalah kepada ketiga anaknya. Baginya, pendidikan Tatang (kelas 1 SMA), Taufik (kelas 1 SMP), dan Herawati (kelas 4 SD), jauh lebih penting daripada apapun. Ia menyadari bahwa pendidikan merupakan sebuah

jembatan penghubung dalam keberhasilan seseorang.

Kelembutan serta ketulusan Haerudin dalam mengayomi anak-anak didiknya, membuat dirinya semakin diterima dan dicintai oleh seluruh masyarakat Kampung Pasir Sireum. Bahkan ketika tersiar kabar kalau Pak Guru Haer akan dimutasikan, beberapa warga sempat emosi dan tidak terima dengan rencana mutasi tersebut. “Mereka bilang, ‘Kalian harus *langkahi* kami dulu, kalau mau mengambil Pak Guru Haer’,” ucap Andi, salah satu warga Kampung Pasir Sireum.

Ditanya apakah pernah merasa lelah dengan pekerjaannya, dengan tegas pria yang kini mengajar kelas satu dan dua tersebut menjelaskan, “Sebagai manusia, pastilah saya pernah merasa lelah. Apalagi kalau pikiran sedang tidak enak. Tapi saya tidak mungkin untuk meninggalkan pekerjaan ini. Terlebih ketika saya masih dibutuhkan oleh murid-murid dan masyarakat, saya akan memberikan yang terbaik.”

Masih sama dengan empat tahun silam, Haerudin tetap di jalan yang sama. Jalanan sepanjang 8 kilometer yang berlubang dan becek di kala hujan, tidak menyurutkan semangatnya untuk selalu hadir di ruang kelas SDN 01 Filial Lebakpeundeuy, Banten. Bukan untuk materi, tapi lebih kepada sebuah tanggung jawab terhadap pendidikan anak bangsa. “Saya hanya memiliki tekad untuk mengajar, tekad untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Apalagi mereka yang tinggal di daerah terpencil, karena saya yakin saya mampu mengajak anak-anak ini untuk bisa mengenyam pendidikan, minimal SD, lebih baik lagi kalau bisa melanjutkan SMP dan SMA, karena ini adalah sebuah kewajiban, paparnya.”



Ananda Yanya



Ananda Yanya

UNGKAPAN SYUKUR. Di bangunan sekolah yang baru, anak-anak terbiasa untuk melepas alas kaki mereka. Hal ini merupakan salah satu bentuk rasa syukur mereka, karena tidak perlu lagi belajar di sekolah yang beratas tanah (*kir*). Walaupun penghasilannya sebagai guru hanya memuatnya hidup dalam kesederhanaan, namun Haerudin tetap tulus melayani anak-anak bangsa ini (*kanan*).



Anand Yathya

Ekoenzim: Larutan Ajaib dari Sampah Organik

"Ini paling mudah, modalnya murah lagi, cukup gula saja saja."
(Suryadi Kurniawan, relawan Tzu Chi).

Tahun 2003, seorang doktor dari Thailand menerima penghargaan dari FAO (lembaga PBB yang mengurus soal pangan—red) Regional Thailand untuk penemuannya yang bernama eco-enzyme. Dalam bahasa Indonesia kita menyebutnya ekoenzim. Penemuan ini merupakan suatu upaya yang dilakukan Dr. Rosukon Poompanvong bagi lingkungan dengan membantu para petani setempat untuk memperoleh hasil panen yang lebih baik sekaligus ramah lingkungan. Ekoenzim memiliki manfaat yang berlipat ganda. Dengan memanfaatkan sampah organik sebagai bahan bakunya, kemudian dicampur dengan gula aren dan air, proses fermentasinya menghasilkan gas O₃ (ozon) dan hasil akhirnya adalah cairan pembersih serta pupuk yang ramah lingkungan.

Sejak berhasil dalam penelitiannya, Dr. Rosukon dengan arif mempersembahkan penemuan ini bagi

masyarakat luas, tanpa meminta royalti apa pun. Pengetahuan ini bersikap terbuka untuk siapa saja, demi kepentingan lingkungan. Masyarakat Malaysia, Australia, Taiwan, hingga Amerika Serikat telah membuat ekoenzim dari sampah dapur mereka sejak beberapa tahun lalu. Di Indonesia, tren ini baru dimulai beberapa tahun belakangan.

Suryadi Kurniawan, pertama kali mendengar tentang ekoenzim sewaktu mengikuti pelantikan komite di Taiwan bulan November 2009. "Temannya satu kelompok saya dari Tzu Chi Malaysia cerita tentang enzim ini," katanya bercerita. Ketertarikan membawa Suryadi mencari tahu lebih dalam, dan mencoba membuatnya sendiri di rumah. Hampir bersamaan dengan itu, Tzu Xin, relawan Tzu Chi Malaysia yang sudah lama tinggal di Jakarta, juga mulai mensosialisasikan hal yang sama pada relawan di komunitas Kelapa Gading, Jakarta

Cara membuat ekoenzim

Bahan: Air bersih
Gula jawa/gula aren
Sampah organik (kulit buah/sayur)
Botol/jeriken plastik (jangan gunakan bahan kaca)

Perbandingan air : gula : sampah organik = 10 : 1 : 3

Langkah-langkah:

1. Masukkan air ke dalam botol yang mempunyai tutup yang rapat. Air tidak boleh mengisi penuh botol, harus tersisa ruang dalam botol untuk gas hasil fermentasi.
2. Potong kecil gula, masukkan ke dalam botol, lalu kocok sebentar.
3. Masukkan potongan sampah organik ke dalam botol, lalu tutup rapat-rapat.
4. Diamkan selama 3 bulan agar proses fermentasi sempurna dan menghasilkan ekoenzim.
(Selama 1 bulan pertama, buka tutup botol sekali setiap hari paling lama 5 detik, untuk membebaskan gas hasil fermentasi)
5. Campurkan larutan ekoenzim yang sudah sempurna dengan takaran sesuai penggunaan. Ampasnya dapat dijadikan pupuk organik.



Gula Jawa



Kulit buah atau sampah sayuran segar



Tangki Penyimpanan

Foto: foto karna

Utara. Tzu Xin menuturkan, sudah hampir 5 tahun ekoenzim dikenal di negara asalnya.

Ekoenzim menggunakan bahan baku yang mudah didapat dan murah. Proses fermentasinya yang selama 3 bulan, memang membutuhkan kesabaran. Namun, larutan yang dihasilkan memiliki khasiat yang sangat banyak. Dalam proses fermentasinya saja, sudah terdapat dihasilkan gas O₃ (ozon) yang sangat dibutuhkan atmosfer bumi. Larutan ekoenzim bila dicampur dengan air, akan bereaksi serta dapat digunakan sebagai cairan pembersih mulai dari piring, lantai, pakaian, kakus, sampai dengan pencuci rambut dan sabun mandi. Bila dibutuhkan, juga bisa melancarkan saluran air yang tersumbat. Bila digunakan untuk menyiram tanaman akan memberi hasil buah, bunga, atau panen yang lebih baik. Kabarnya juga dapat mengusir serangga-serangga pengganggu. Ampas sampah organik yang sudah difermentasi bisa digunakan sebagai pupuk organik yang baik.

Banyaknya fungsi dari ekoenzim ini membuatnya seolah "larutan ajaib" serba bisa. Dan fungsinya bagi lingkungan tentu juga sangat banyak. Sebab sepanjang

penggunaannya baik sebagai pembersih, pupuk atau yang lain, terus terjadi pelepasan O₃ ke udara. "Bila makin banyak yang memakai ekoenzim ini, tentu sangat baik untuk lingkungan, dan juga sampah dapur kita bisa bermanfaat," ungkap Suryadi penuh harap.  Ivana

Takaran pemakaian:

Fungsi	Perbandingan dengan air
Mencuci piring (dapat dicampur sedikit sabun cuci piring cair agar berbusa)	1 : 10
Penyegar udara	1 : 200
Menyiram tanaman	1 : 500
Disinfektan	1 : 500
Mengepel lantai	1 : 400

contoh:

Misalnya untuk penyegar udara, maka 1 ml ekoenzim dicampur dengan 200 ml air.

Baksos Kesehatan dan Bantuan Gempa Biak

Geliat Cinta Kasih di Papua



Veronika Ujima

B enih cinta kasih terbawa oleh angin muson barat, mendarat di pulau kepala burung. Dengan hati yang sarat cinta kasih dan terus dipupuk oleh kesungguhan relawan Tzu Chi di Papua, misi kemanusiaan Tzu Chi mulai berjalan di sana.

Baksos Kesehatan ke-67

Sudah lama relawan Tzu Chi di Papua meminta agar dilaksanakan baksos kesehatan di pulau paling timur Indonesia ini, namun karena jarak yang cukup jauh, mereka harus menunggu dua tahun lamanya. Dengan persiapan yang dilakukan jauh-jauh hari, baksos kesehatan Tzu Chi ke-67 ini mencakup pengobatan katarak, hernia, bibir sumbing, dan operasi benjolan kecil. Bentuk kesiapan para relawan Tzu Chi di Biak untuk mengadakan baksos terlihat dari keseriusan mereka mempersiapkan rumah sakit yang akan dipergunakan untuk penyelenggaraan baksos.

Para relawan Biak maupun Jakarta bersama-sama terjun langsung ke lokasi untuk melihat langsung kondisi di lapangan tempat akan dilaksanakannya baksos kesehatan tanggal 20-22 Mei 2010. "Karena baru pertama kali melakukan kegiatan baksos, mereka (para relawan -red) harus tetap mendapatkan pendampingan dari para relawan dari Jakarta." ucap Susanto, koordinator relawan Tzu Chi di Biak.

Pada hari pertama baksos, RSUD Biak sudah ramai dengan ratusan pasien yang duduk tertib antri menunggu giliran ditemani keluarga yang mengantarkan mereka. Susanto menjelaskan, "Kami melihat masyarakat Biak masih belum tersentuh kesejahteraan mereka dalam hal kesehatan. Ketika menderita sakit para warga harus menjalani pengobatan ke Jayapura atau bahkan Australia untuk mendapatkan penanganan yang baik. Seperti penyakit mata, di Biak ini tidak ada satu pun dokter mata, padahal angka penderita penyakit mata

katarak terus meningkat. Atas dasar itulah kami relawan Tzu Chi Biak memutuskan untuk mengadakan baksos kesehatan ini di Biak."

Bantuan Gempa Serui

Berselang satu bulan setelah Yayasan Buddha Tzu Chi menjalankan misi kesehatannya di Kabupaten Biak Numfor Papua, pada hari Rabu siang tanggal 16 Juni 2010 jam 12.16 WIT terjadi bencana gempa bumi tektonik berkekuatan 7,1 Skala Richter (SR) antara Pulau Serui dan Pulau Waropen, Papua.

Keesokan harinya, 20 orang relawan Tzu Chi Papua yang berada di Biak dengan dikoordinasi oleh Daruranto Shixiong segera melakukan konsolidasi untuk menyalurkan bantuan. Dalam konsolidasi itu diputuskan bantuan tanggap darurat segera disiapkan dan dikirim ke Pulau Serui, pulau yang terkena dampak paling parah akibat gempa.

Sehari penuh para relawan Tzu Chi Biak ini melakukan bongkar muat barang bantuan di Pelabuhan Laut Biak. Barang bantuan yang semula berada di dalam truk dibongkar dan dimasukkan ke dalam KM Yapwairon yang sandar di pelabuhan. Dalam bantuan tanggap darurat ini, relawan Tzu Chi membawa 2.000 karton mi instan, 1.000 karton air mineral, 30 karton makanan kaleng, dan 250 terpal yang dapat digunakan sebagai tenda darurat. Untuk menuju ke Serui para relawan Tzu Chi harus berlayar dengan kapal laut lebih kurang 6 jam perjalanan.

Tanggal 18 Juni 2010, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi tiba. Di sana tim berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah dan Kodim setempat untuk kemudian mendirikan posko bantuan tanggap darurat di daerah Serui Kota, Kabupaten Yapen. Benih cinta kasih yang baru saja bertunas menunjukkan kiprahnya menghapus penderitaan di mana mereka berada.

Veronika U./Steve Jimmy



Herawan Susanto

MENYENTUH REALITAS. Karena fasilitas kesehatan di Biak masih minim, relawan Tzu Chi di Papua berharap dapat melaksanakan bakti sosial kesehatan di sana. Ratusan pasien di sana akhirnya mendapatkan pelayanan kesehatan yang telah lama dinanti-nantikan untuk mengobati penyakit mereka (kiri). Dengan relawan yang berjumlah 20 orang, para relawan Tzu Chi Biak bergegas menuju ke Pulau Serui. Sehari penuh para relawan ini melakukan proses bongkar muat barang bantuan di Pelabuhan Laut Biak (bawah).



Steve Jimmy /Tzu Chi Biak

Pameran Budaya Kemanusiaan

Bergabung di Kapal Tzu Chi



“Kita yang tadinya hanya mengetahui kalau ada pelestarian lingkungan, namun tidak terlalu memahami bagaimana cara melakukannya, bisa melihat secara langsung. Seperti tas dari bungkus kopi yang cantik, atau cara membuat pupuk, enzim, dan sabun dari sampah sayuran maupun buah-buahan. Jadi sekarang kita juga bisa melakukan pelestarian lingkungan dari rumah kita masing-masing,” ungkap Lee Bie. Tampaknya hari itu, upaya menyerukan pada semua orang untuk melestarikan lingkungan adalah tema yang paling berkesan bagi para pengunjung.

Empat Sifat Mulia

Pelestarian lingkungan adalah satu tema dari sekitar delapan tema yang diangkat dalam Pameran Budaya Kemanusiaan Tzu Chi Indonesia. Pameran diselenggarakan di lantai dasar gedung Aula Jing Si yang belum lagi selesai dibangun. Pilar dan dinding polos tanpa cat. Namun

pengunjung pada hari Minggu, tanggal 9 Mei 2010 itu sama sekali tidak merasa sedang berada di lokasi proyek. Pameran poster ini terlihat rapih, bersih, dan nyaman untuk para pengunjung pameran, dengan lampu sorot dan tanaman hias serta relawan Tzu Chi yang mendampingi dan memberikan penjelasan kepada para pengunjung tentang isi dan makna poster yang dipamerkan.

Pameran poster ini dibuka dengan tampilan empat poster Master Cheng Yen berukuran besar. Masing-masing menyampaikan kalimat tentang empat sifat mulia yang menyejukkan hati: “Ikhlash Bersumbangsih Tanpa Pamrih”, “Kasih Sayang Tanpa Penyesalan”, “Berbelas Kasih Tanpa Keluh Kesah”, dan “Sukacita Tanpa Kerisauan”. Di sisi kanan dan kiri poster tersebut juga terpasang poster lain bertulis kalimat yang menjelaskan landasan empat sifat mulia tersebut, yang masing-masing berbunyi “Tiada Penyesalan Karena Hati yang Tulus”, “Tiada Pamrih Karena Tekad yang Teguh dan Murni”, “Tiada Kerisauan Karena Keyakinan

yang Kokoh”, dan “Tiada Keluhan Karena Hati dan Perilaku yang Lurus”. Di dalam area pameran, sebanyak 143 poster dipamerkan. Tema yang diangkat dimulai dari sejarah Tzu Chi di Taiwan dan Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan 4 misi Tzu Chi.

“Pameran ini bertujuan agar masyarakat mengenal sejarah Tzu Chi, mengetahui apa yang dilakukan para insan Tzu Chi di Indonesia, ataupun di negara-negara lain. Dengan mengumpulkan cinta kasih semuanya, kita mengajak lebih banyak orang ikut bergabung dalam barisan relawan Tzu Chi, dan menyambut seruan budaya humanis ini,” harap Liu Su Mei. Setelah 15 tahun menjalankan misi di Indonesia, kali itu adalah yang pertama bagi Tzu Chi Indonesia untuk sungguh-sungguh menggelar apa yang sudah dilakukannya selama ini, dengan maksud mengundang lebih banyak lagi yang ikut serta dalam kapal Tzu Chi.

Menggugah Kenangan dan Inspirasi

Wakil ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Franky O Widjaja adalah yang pertama masuk ke ruang pameran. Pameran ini baru dibuka setelah para relawan dan undangan mengikuti Pemandian Rupang Buddha dalam rangka Waisak, di hari dan tempat yang sama. Langkah Franky pertama kali tertuju pada poster yang bertemakan pembersihan Kali Angke dan Peresmian Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng tahun 2002-2003. “Ini waktu pembersihan setelah banjir 2002 ya,” ungkap Franky mengenang. Bagi para relawan, pameran poster yang menampilkan juga foto dokumentasi kegiatan masa lalu ini ternyata juga menjadi momen menggali kenangan. Beberapa relawan sejak masa awal Tzu Chi Indonesia juga tampak melihat poster sambil mengungkit kejadian pada masa itu.

Kegiatan yang berlangsung selama lebih kurang 5 jam ini berhasil mengotak hati para pengusaha yang hadir. Salah satunya adalah Tony Antonius yang kemudian menyumbangkan sejumlah dana

untuk pembangunan Aula Jing Si. “Ini merupakan kali pertama saya datang melihat pembangunan Aula Jing Si. Keseriusan Tzu Chi dalam membantu orang-orang yang membutuhkan telah memberikan saya inspirasi untuk turut serta bergabung dan memberikan kontribusi. Terlebih saya melihat bahwa masyarakat bisa merasakan secara langsung bantuan yang diberikan oleh Tzu Chi, baik dari pengobatan, sekolah dan lainnya,” tuturnya.

Veronika U./ Anand Yahya



BUDAYA HUMANIS DAN RAMAH LINGKUNGAN. Pameran poster budaya humanis yang diadakan di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, merupakan rekaman sejarah perjalanan kemanusiaan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia (atas). Di stan pelestarian lingkungan relawan Tzu Chi juga memperagakan pemanfaatan sampah rumah tangga yang dapat dijadikan pupuk, deterjen, dan penyegar ruangan, pemanfaatan sampah rumah tangga ini sebagai salah satu bentuk ikut melestarikan bumi (bawah).



Lynda Suparto

Berjodoh dengan Kebajikan

Ada berbagai alasan mengapa begitu banyak jumlah relawan Tzu Chi di dunia, dan bahkan Tzu Chi bisa ada di 47 negara. Namun salah satu yang menjadi “magnet” adalah kelebihan Tzu Chi yang membuat relawan tidak hanya berbuat kebajikan tapi juga mendapat kesempatan untuk melatih diri.

Sejak awal Lynda Suparto sepertinya telah berjodoh dengan jalan kebajikan. Lynda berasal dari keluarga Buddhis yang taat dan tinggal di Medan. Istri dari Awaluddin Tanamas ini sempat mengenyam pendidikan di Sekolah Kristen Methodist, sebelum kemudian menikah dan pindah ke Jakarta pada tahun 1989. Bahu-membahu dengan sang suami, Lynda mengembangkan usaha sekaligus menjadi istri dan ibu yang baik bagi keempat anaknya.

Seperti relawan Tzu Chi umumnya, pada mulanya Lynda Suparto atau yang lebih dikenal sebagai Lynda Awaluddin hanya menjadi donatur. Setiap bulan ia menyumbangkan dananya untuk kemanusiaan melalui Tzu Chi. Adalah Lim Jian Liang *Shixiong* dan istrinya, Lai Zhen Yue *Shijie*, dua warga Taiwan yang membuka bisnisnya di Indonesia yang sangat berperan hingga Lynda dan suaminya, Awaluddin Tanamas, menjadi relawan Tzu Chi sekaligus murid Master Cheng Yen yang setia. Rupanya selain menjalin hubungan bisnis, Lim Jian Liang dan istrinya ini kemudian menjalinkan jodoh Tzu Chi kepada Lynda dan suaminya.

Keraguan yang Sempat Muncul

Jika awalnya Lynda ragu, tidak demikian dengan sang suami. Sejak tahun 1997, Awaluddin sudah menjadi donatur Tzu Chi. “Sewaktu suami menyumbang di Tzu Chi, sebenarnya awalnya saya *nggak* terlalu setuju, karena saya kalau belum lihat sendiri kegiatannya rasanya belum yakin,” kata Lynda jujur. Sementara sang suami sendiri berprinsip jika sudah yakin untuk berderma, maka lakukan saja. Jika ada yang menyalahgunakan biar mereka sendiri yang tanggung akibatnya. Ini berbeda sekali dengan prinsip Lynda. “Apa yang saya sumbang, saya mau tahu arahnya kemana?” tegas wanita kelahiran Medan, tahun 1967 ini.

Seolah menyadari keraguan sang istri, Awaluddin yang kemudian menjadi relawan Tzu Chi selalu menceritakan apa-apa yang dialami usai mengikuti kegiatan Tzu Chi. “*Nah*, kamu kan mau lihat nyatanya apa? Tadi *tuh* kita *dah* bagi sambako— minyak goreng, biskuit, beras, dan lain-lain – tapi kita malah *dijarin* untuk “*Gan En*” (bersyukur) sama orang yang kita bantu, karena kita diberi kesempatan untuk berbuat kebajikan,” cerita Awaluddin kala itu. “Dalam hati saya sebenarnya *nggak* percaya, apa benar ada yayasan seperti itu, *dah* menyumbang tapi berterima kasih kepada yang diberi bantuan,” kata Lynda.

Didorong rasa penasaran dan keingintahuannya, akhirnya Lynda pun ikut ke Serang saat Tzu Chi sedang mengadakan baksos kesehatan. Dari sinilah kemudian hati dan pikiran Lynda terbuka. “Ternyata memang benar-benar nyata. Saya baru pertama kali lihat langsung tersentuh dan tergugah,” kenangnya.





Komunitas He Qi Timor

KEBERSAMAAN DAN KEKELUARGAAN. Dengan keramahan dan perhatian yang tulus, Lynda membangun hubungan di antara sesama relawan. Saling menguatkan, saling mendukung, dan saling mengingatkan menjadi sesuatu yang penting dalam menjaga kekompakan.

Setelah itu Lynda pun memutuskan untuk mengikuti jejak sang suami. “Waktu itu kantor Tzu Chi masih di Kelapa Gading, dan kegiatannya belum begitu banyak,” kenang Lynda. Menjelang, masa dan pasca krisis moneter yang terjadi di Indonesia tahun 1997-1998, barulah ladang berkah Tzu Chi terbuka lebar. Meskipun kegiatan-kegiatan sosial yang diikuti Lynda waktu itu masih dalam skala kecil, seperti pembagian sembako (minyak goreng, beras, dan gula) serta pengobatan kepada masyarakat tidak mampu, ternyata cukup memberikan pemahaman yang berbeda tentang Tzu Chi dibanding organisasi sosial lain yang diketahuinya. “Saya bisa melihat dan merasakan sendiri, kita yang memberi pertolongan kepada orang lain, tapi justru kita yang berterima kasih. Tzu Chi juga menjadi tempat kita melatih diri, itulah kelebihan Tzu Chi,” ungkapnya. Selain itu menurut Lynda, dengan mengikuti kegiatan Tzu Chi, seperti kunjungan kasih, ia bisa melihat dan merasa bersyukur bahwa dirinya jauh lebih beruntung dari orang-orang yang dikunjunginya. “Seperti yang diajarkan Master Cheng Yen, kita bisa lebih membuka pikiran, lebih sederhana, dan berlapang dada untuk menolong sesama,” kata Lynda, yang dilantik menjadi anggota Komite Tzu Chi pada tahun 2003.

Bukan Kuantitas Tapi Kualitas

Selama hampir 13 tahun di Tzu Chi, Lynda mengaku jalan masuk ke dunia Tzu Chi adalah sebuah jalinan jodoh yang baik. Masih terkenang dengan jelas dalam benaknya masa-masa awal ia bergabung menjadi relawan, dimana ia banyak sekali mendapat bimbingan dari relawan Tzu Chi asal Taiwan yang tinggal di Jakarta, seperti Liu Su Mei (Ketua Tzu Chi Indonesia), Kao Pao Chin, Cun Ing, Su Hui dan relawan senior lainnya, Chia Wen Yu dan Like Hermansyah. Sebagai yang termuda, Lynda pun mendapat banyak bimbingan dari seniorinya.

Dampaknya pun cukup positif bagi Lynda, ia menjadi semakin matang dan memahami Tzu Chi dan ajaran Master Cheng Yen. Hingga akhirnya di tahun 2007, Lynda diberi kepercayaan sebagai Ketua He Qi (komunitas relawan Tzu Chi) Timor. Kepercayaan ini tentu menuntut tanggung jawab dan totalitas yang tinggi. “Tentu kepercayaan ini harus saya jaga baik-baik. Saya juga harus belajar lebih giat,” katanya bersemangat. Untuk melatih diri ini, setiap pagi Lynda selalu mencari kata Perenungan Master Cheng Yen untuk dikirimkan kepada keluarga, relawan Tzu Chi, dan teman-temannya. “Sebenarnya ini me-remind diri saya sendiri, saya kan kalau mau kirim harus baca dulu. Itu mengingatkan ke diri saya sendiri sebenarnya,” ungkapnya jujur.



Anand Yathya

Sebagai Ketua He Qi, kesibukan membuat Lynda harus terjun ke semua misi Tzu Chi di Indonesia: Kemanusiaan, Kesehatan, Pendidikan, Budaya Kemanusiaan, dan Pelestarian Lingkungan. He Qi Timor sendiri memang terbilang unik, karena mayoritas relawannya berada dalam satu wilayah, yaitu Kelapa Gading, Jakarta Utara. Saat ini jumlah relawannya mencapai 100 orang lebih (7 komite dan biru putih), dan ditambah relawan abu putih. Meski dari sisi jumlah relatif kecil, tapi dalam setiap kegiatan mereka dapat menunjukkan kekompakan dan menerapkan budaya kemanusiaan Tzu Chi. “Karena setiap tim fungsionalnya itu sangat kuat (4 in 1), dan mereka bersedia memikul tanggung jawab, benar-benar kompak,” ucap Lynda bangga. Berbagai kegiatan seperti Jing Si Talk dan Bedah Buku pun rutin diadakan untuk menyirami batin relawan agar kembali segar. Selain itu menurut Lynda, faktor individu setiap relawan juga sangat penting. “Keindahan individu-individu inilah yang kemudian membuat keindahan kelompok.”

Lynda berharap kekompakan yang sudah terjalin ini tetap terjaga. “Jangan sampai pecah. Harus ada pengertian di antara setiap relawan. Inilah ladang berkah yang kita garap dengan sepenuh hati, inilah yang kita harap bisa membuat masyarakat tersentuh dan mengenal Tzu Chi,” katanya, “ditambah He Qi lainnya semoga Tzu Chi lebih besar. Bukan hanya besar dalam jumlah relawan maupun donatur, tapi benar-benar yang kuat dan kokoh akarnya. Dari akar yang kuat, tentunya akan menghasilkan ranting, buah, daun, dan akhirnya menjadi sebuah pohon yang kuat.”

Pelajaran dari Tzu Chi

“Tak ada gading yang tak retak”, begitu pula dengan kehidupan manusia, tidak ada yang sempurna. Hal ini pula yang dialami Lynda, cobaan terberatnya datang ketika putra bungsunya divonis dokter terkena autisme. Meski begitu, kekhawatiran Lynda dan keluarga tidak berlebihan karena mereka mendapat banyak pelajaran kehidupan di Tzu Chi. “Saya sering mengikuti survei

pasien penanganan khusus dan kunjungan kasih pasien, dari situ saya bisa tahu dan merasa bersyukur kita tidak kurang suatu apa. Orang lain mengalami cobaan lebih berat dari keluarga kami,” terang Lynda.

Lynda dan Awaluddin dikaruniai 4 orang anak, 2 putri dan 2 putra: Stella (21), Sharon (19), Andrew (18), dan Alvin (14). Seperti ketiga anaknya, sewaktu kecil Alvin sama sekali tidak menampakkan perbedaan. “Waktu umur setahun Alvin sudah bisa jalan, tapi kalau bicara justru belum bisa. Dari orangtua bilang itu nggak apa-apa, karena memang ada anak yang duluan jalan, lambat bicara, dan sebagainya,” terang Lynda. Kecurigaan Lynda mulai muncul takkala menginjak usia 2 tahun Alvin belum bisa bicara. Lynda dan suami pun membawa Alvin konsultasi ke dokter, dan menurut dokter Alvin mengidap autisme (suku kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita), yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi normal.

Meski awalnya sempat bimbang, namun Lynda akhirnya bisa menerima. Ketimbang saling menyalahkan, Lynda dan Awaluddin lebih fokus untuk mencari solusi, salah satunya terapi. “Kita juga pernah bawa Alvin berobat ke Guangzhou untuk akupunktur selama setengah tahun,” ujar Lynda. Setiap 2 minggu sekali, Lynda dan suami bergiliran menjenguk Alvin. Di sana Alvin ditemani seorang pengasuh dan juru masak asal Indonesia. “Itu masa yang cukup sulit untuk keluarga kami, setelah selesai kita bawa pulang dan putuskan untuk terapi di Jakarta,” terang Lynda.

Keyakinan hati Lynda untuk merawat anak bungsunya sebaik mungkin semakin mantap ketika mengikuti training di Hualien, Taiwan tahun 2007. Di sebuah sesi sharing, seorang relawan Tzu Chi yang memiliki anak dengan kelainan mental memberikan kesaksian betapa ia sempat berpikir untuk membunuh anaknya tersebut. Tetapi setelah bergabung dengan Tzu Chi, pikiran dan hatinya menjadi terbuka dan bisa lebih menerima keadaan anaknya dan merawat dengan penuh kasih.



Norman (He Qi Timur)

TURUN KE LAPANGAN. Sebagai Ketua He Qi Timur, Lynda selalu berusaha menyempatkan hadir dalam setiap kegiatan yang diadakan relawan di wilayahnya. Tanpa ragu Lynda juga turun langsung ke rumah-rumah warga untuk mensosialisasikan program pelestarian lingkungan Tzu Chi.

Menurut Lynda, apa yang dialami Alvin ini ia anggap sebagai cobaan dari Tuhan, "Yang penting kita coba berikan yang terbaik untuk Alvin. Syukurlah perkembangannya cukup menggembirakan, dia bisa mengikuti apa yang diajarkan. Banyak kemajuan, khususnya di bidang Matematika (ilmu hitung)." Lynda juga tidak memperlakukan Alvin secara khusus. "Tentu untuk komunikasi dengan Alvin beda, kita tahu anak autis harus diawali dengan ketegasan. Jadi awal komunikasi dengan jawaban 'ya' dan 'tidak'. Tapi setelah dia besar, dia *dah* bisa komunikasi dengan kita, 'ya' kenapa, 'tidak' kenapa?" jelasnya.

Dalam hal pendidikan pun sama. Alvin disekolahkan di sekolah umum dengan pendidikan tambahan terapi. Untuk hal ini Lynda memiliki alasan tersendiri. "Biar dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan anak-anak lain. Untungnya pihak sekolah *nggak* keberatan." Ini juga merupakan saran dari terapinya agar dapat bergaul dan berinteraksi dengan banyak orang, sehingga diharapkan proses penyembuhannya menjadi lebih cepat.

Bila bagi sebagian orang, jika memiliki anak yang autis merupakan suatu "momok" di keluarga, tidak demikian dengan Lynda. "Saya *nggak* ada rasa malu untuk bawa Alvin keluar," tegasnya. Menurut Lynda, jika di lingkungan sendiri saja tidak bisa menerima, maka apalagi orang lain. Selain memberikan terapi, Lynda juga berdoa kepada Tuhan untuk memberi jalan (kesembuhan). "Tapi lebih tepatnya lagi kita juga berbuat, semoga Tuhan bisa memberi pahalanya ke Alvin. Makanya dari keluarga kita yang pertama menjadi "*Rong Dong*" (komite kehormatan Tzu Chi-red) adalah Alvin," kata Lynda.

Bisnis, Keluarga, dan Tzu Chi

Sebagai anggota komite, Lynda memiliki tanggung jawab untuk menggalang relawan dan hati. Tidak hanya di rumah dan lingkungan tempat tinggalnya, Lynda pun menularkan semangat ini di perusahaannya, PT Lestarindo Ampuh Perkasa. Sebagai seorang direktur sekaligus ibu rumah tangga, Lynda masih tetap dapat beraktivitas di Tzu Chi. "Saya bersyukur kepada staf saya, mereka punya hati sebagai relawan. Memang

kalau turun langsung sebagai relawan *sih* belum, tapi supir-supir di kantor saya sering bawa mobil box untuk angkut barang-barang Tzu Chi saat baksos," tuturnya bangga.

Seluruh karyawan di perusahaannya adalah donatur Tzu Chi. "Ada 50 orang lebih. Dari level karyawan sampai staf, sesuai kemampuan mereka, tapi saya awali dengan prinsip jangan sampai ada keterpaksaan," tegas Lynda. Salah satu media yang cukup efektif menyebarkan cinta kasih ini menurut Lynda adalah Buletin dan Majalah Tzu Chi. "Jadi mereka bisa tahu bahwa dana yang mereka sumbangkan itu digunakan untuk apa saja," terangnya.

Prinsip-prinsip Tzu Chi pun diterapkan di perusahaannya, salah satunya anjuran untuk tidak memakai sumpit bambu dan tidak merokok. "Bentuknya lebih kepada himbauan, bukan larangan. Kita berusaha menggugah kesadaran mereka dengan cara mengadakan sosialisasi. Selain itu, saya juga terapkan di diri saya sendiri untuk selalu membawa alat makan sendiri," terang Lynda.

Menanamkan Prinsip Tzu Chi di Keluarga

Aktivitas di Tzu Chi mempunyai pengaruh cukup besar bagi keluarga Lynda dan suaminya, termasuk keempat anaknya. Sejak dini Lynda berusaha mengenalkan Tzu Chi kepada anak-anaknya. Seperti saat baksos kesehatan, Lynda mengajak putra-putrinya yang kala itu berusia 10 - 13 tahun bersama relawan lainnya berbaris di ruang tunggu pendaftaran dan menghibur para pasien dengan *Shou Yu* dan bernyanyi bersama. Lynda juga selalu menceritakan kepada anak-anaknya tentang kegiatan Tzu Chi yang diikutinya. "Bahkan ketika anak saya Stella sudah kuliah di Singapura, saya masih rutin *sharing* mengenai kegiatan-kegiatan sosial di sini dan kata-kata penunjang melalui *e-mail*," jelas Lynda.

Apa yang ditanam, maka itu pulalah yang dituai. Keseriusan Lynda menanamkan prinsip-prinsip Tzu Chi kepada anak-anaknya berubah manis. Dengan ketekunan Lynda memberikan pengertian tentang pentingnya bervegetarian bagi kebaikan diri sendiri dan sesama makhluk hidup, membuat Sharon, putri keduanya yang sudah menjadi anggota Tzu Ching pada bulan Desember 2007

memutuskan untuk bervegetarian sepenuhnya mengikuti *training Tzu Ching* di Taiwan. Lynda sangat menyukuri karena pada akhirnya jodohnya telah tiba bagi anak-anaknya.

Bahkan suatu ketika Lynda pernah ditegur oleh Alvin dan Andrew karena dianggap justru tidak menerapkan ajaran Master Cheng Yen. "Waktu itu saya lagi marah dan larang anak-anak *nggak* boleh ini, *nggak* boleh itu, *eh nggk* tahunya Alvin bilang, 'Mama tiap hari kasih kita Kata Perenungan Master Cheng Yen, tapi *kok* Mama kayak gini.' Saya langsung tersadar dan meminta maaf," aku Lynda.

Tak dipungkiri Lynda, membagi waktu antara keluarga, pekerjaan kantor dan Tzu Chi, apalagi dengan posisinya sebagai Ketua *He Qi* Timur, merupakan tantangan tersendiri baginya. Akan tetapi, dengan kesadaran dan rasa bersyukur penuh, Lynda merasakan hal ini sebagai jalinan jodoh dan berkah baginya untuk bisa berbuat kebajikan. Dengan tantangan-tantangan ini pula, Lynda melihatnya sebagai pengalaman bagi dirinya untuk berkembang. "Saya jadi mampu membagi waktu, setiap detik akan saya pergunakan sebaik-baiknya," ucapnya mantap. ☺ Seperti diceritakan kepada Hadi Pranoto dan Wanda Pratama



Diah Setiawan

SEHATI DI JALAN TZU CHI. Awaluddin Tanamas, suami Lynda lebih dulu aktif di Tzu Chi. Awaluddin aktif di misi kesehatan Tzu Chi dan selalu berpartisipasi dalam baksos-baksos kesehatan yang diadakan Tzu Chi. Bersama sang suami, Lynda semakin mantap menapak di jalan Tzu Chi. Keduanya juga menanamkan prinsip-prinsip Tzu Chi di rumah dan kantor mereka.



Shaham Malaysia



Anand Yahya

TUMPUKAN SAMPAH. Barang-barang sekali pakai menciptakan kebiasaan yang berakibat terciptanya sampah. Kemudahan untuk membuang barang-barang bekas pakai tersebut juga mengkondisikan manusia menjadi kurang menghargai benda.

Gaya Hidup yang Melestarikan

Hidup di zaman sekarang adalah serba praktis. Ukuran dari modernitas diukur dari bila segala hal bisa dilakukan atau dicapai tanpa perlu mengorbankan tenaga besar atau mengalirkan keringat. Capaian seperti ini tentu maksud awalnya untuk meringankan hidup manusia. Sementara manusia, yang menjadi terbiasa dimudahkan dengan kemajuan yang diciptakannya ini ternyata berkembang menjadi makhluk yang konsumtif dan mengutamakan kesenangan serta kemudahan pribadi. Keinginan menjadi tak terbatas dan nilai-nilai moral ditinggalkan seperti barang yang ketinggalan zaman.

Pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan mengakibatkan tidak seimbangnya empat unsur –air, tanah, udara, dan api– dalam kehidupan di bumi. Seperti yang sering kita lihat sehari-hari, sebagian orang sangat berlebihan dalam memakai air, padahal air tawar yang dapat digunakan manusia adalah sumber daya yang jumlahnya terbatas dan perlu diperbarui. Sungai yang awalnya sebagai sumber kehidupan dimanfaatkan secara berlebihan tanpa diimbangi dengan pelestarian hingga pada akhirnya menjadi bencana yang merugikan manusia itu sendiri.

Pesatnya pembangunan kota besar, dan kehidupan yang dipoles menjadi gemerlap, mengundang penduduk desa datang berbondong-bondong ke kota besar. Maka konsentrasi manusia menjadi senjag. Kepadatan kota membuat orang-orang terdesak dan tinggal di segala tempat, termasuk tepi sungai yang seharusnya menjadi daerah resapan. Banjir tak terbandung, menjadi buah dari segala tindak perusahaan.

Empat unsur alam menjadi tidak selaras dengan banyaknya bencana yang terjadi di dunia. Cara untuk mengembalikannya adalah dengan mengubah gaya hidup dari diri sendiri. “Bagaimana kita bisa mengajak orang lain kalau kita sendiri belum menjalankannya,” begitu kata Master Cheng Yen. Manusia tak bisa hidup tanpa bergantung pada semua faktor yang mendukungnya, terutama bumi dan seisinya. Gaya hidup seperti membawa alat makan sendiri, mengurangi sampah, membawa tas belanja untuk menghindari kantong plastik, adalah langkah-langkah kecil yang dapat membuat perubahan besar demi bumi, nilai-nilai yang telah dipraktikkan nenek moyang kita sejak masa lampau. ☺



Anand Yahya

PEMBOROSAN BAHAN BAKAR. Besarnya pemakaian kendaraan bermotor sebagai alat transportasi di kota-kota besar memaksa penggunaan bahan bakar fosil secara berlebihan dan menimbulkan polusi udara serta gas rumah kaca.



Photo: (The Qi Bantu)

MELINDUNGI BUMI. Mengolah kembali kertas bekas menjadi kertas daur ulang merupakan salah satu solusi mengurangi sampah kertas dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan.



Ananda Jaya

MENGHARGAI SUMBER DAYA. Dimulai dari mengubah gaya hidup diri sendiri akan menularkan budaya hidup hijau kepada orang lain seperti berhemat dalam penggunaan air bersih. Sejak dini anak-anak diajarkan untuk tidak memboroskan sumber daya bumi.



J. Shiva

PELATIHAN DIRI. Salah satu tindakan kecil menyelamatkan bumi adalah dengan mulai memilah barang yang telah menjadi sampah untuk didaur ulang.

MEMANFATKAN KEMBALI. Memanfaatkan pakaian yang layak pakai adalah salah satu bentuk memperpanjang umur barang.



Dok. Tzu Chi

Hari Senja yang Lebih Baik

Oleh: Himawan Susanto

Sungguh damai dan bahagianya jika di usia senja kita tetap dapat melihat warna-warni dunia, dikelilingi oleh anak-anak yang berbakti, cucu-cucu yang lucu, dan menantu yang setia melayani. Sayangnya, kesemua itu tidak dapat dirasakan sepenuhnya oleh Oey Jok Ti, yang sudah 3 tahun ini kehilangan penglihatan karena katarak di kedua matanya.

Sendiri Dalam Kegelapan

Oey Jok Ti memiliki anak, menantu, dan cucu. Di usianya yang ke 90 ini, tak satupun dari mereka yang tinggal menemani dan menjaganya. Padahal, banyak dari mereka tinggal di kota yang sama. Namun Ama (Oey Jok Ti) tidak sepenuhnya terlantar, keluarganya menunjuk Kim Hong, seorang tetangga rumah susun Ama, untuk bantu merawat nenek tua itu. Anak perempuan Oey Jok Ti melalui anaknya Sok Ing memberikan uang sebesar 100 ribu per bulan kepada Kim Hong. Setiap hari Kim Hong selalu membawakan makanan dan minuman untuk



SELAMAT ULANG TAHUN. Di usianya yang telah genap 90 tahun, Oey Jok Ti bersyukur masih dapat merasakan sentuhan cinta kasih dari para relawan Tzu Chi serta anak dan cucunya.

Henry Tando (He Qi Utara)

si nenek. "Pagi-pagi tiap hari bawa makanan buat Ama dan kasih kopi, kasih minum," kata Kim Hong yang hidup ditemani anak perempuan semata wayangnya.

Kesendirian Ama diketahui oleh para tetangganya, sesama penghuni Rusun Tanah Pasir, Penjaringan, Jakarta Utara. Selain Kim Hong, ada juga seorang tetangganya yang diam-diam selalu menitipkan sejumlah uang pada seorang penjual mi untuk memberikan semangkok mi ayam kepada Ama setiap hari. Keadaan semakin memprihatinkan sejak Ama menderita katarak hingga kehilangan penglihatan.

Sebelum tinggal di Rumah Susun Tanah Pasir, Ama pernah tinggal bersama anak laki-lakinya di Pekalongan, Jawa Tengah. Tapi tak lama di sana, Ama pindah ke Jakarta, lalu ke Bagan Siapi-api, dan akhirnya kembali lagi ke Jakarta, yaitu di rumah susun yang dikelola pemerintah tersebut. Suatu hari, Bhiksuni Sien Lek mendapatkan informasi tentang Ama. Karena rasa prihatin, Bhiksuni Sien Lek mengunjunginya. "Memang ada yang kasih makan. Pagi ada yang kasih kopi, siang ada yang kasih makanan. Tapi dia sendirian, dan karena dia tidak bisa melihat, mau makan tidak kelihatan

makanannya. Kadang di makanannya ada semut," ujar Bhiksuni Sien Lek mengingat-ingat.

"Pertama datang itu rumahnya kotor sekali. Kami berlima yang datang ke sana. Beresin rumahnya," tambah Bhiksuni Sien Lek. Saat itu mereka baru mengetahui jika Ama ini memang hidup sendirian. Mandi dan mencuci baju, semua dilakukan sendiri, dan dalam kegelapan pandangan. "Hidupnya benar-benar sendiri dengan kedua mata yang tidak bisa melihat meski kadang-kadang keluarganya juga memberikan perhatian," kata Bhiksuni Sien Lek lagi. Dalam kunjungan



Fitriawati Suardi

HADIRNYA JODOH BAIK. Mulanya hanya pemeriksaan awal semata, tapi ternyata kondisi kesehatan Oey Jok Ti sangat mendukung. Berselang 1 minggu, *Ama* pun menjalani operasi katarak di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi (atas). Berkat cerita dari Bhiksuni Sien Lek, Li Ming *shijie* akhirnya mengetahui kondisi *Ama*. Jodoh di antara mereka pun berlanjut hingga Oey Jok Ti dapat melihat indahnya dunia kembali. (bawah)

pertama itu pula bhiksuni dan rombongan menyempatkan diri untuk merapikan dan membersihkan rumah *Ama* yang sangat kotor.

Suatu kali, mereka juga bertemu dengan cucu *Ama*. Bhiksuni Sien Lek lantas bertanya, "Mengapa *Ama* bisa hidup begini. Kenapa kalian tidak menjaga *Ama*?" Dari cucunya itu terbukalah informasi bahwa keluarga ini memiliki sebuah pandangan bahwa kalau orang yang sudah sangat lanjut usianya namun belum jua meninggal, akan memakan (mengurangi) umur anak dan cucunya. Karena mempercayai mitos itulah mereka menjadi takut tinggal bersama *Ama*. Bhiksuni Sien Lek yang sangat heran mendengar kepercayaan seperti ini, perlahan-lahan memberikan pandangan baru kepada anak dan cucu *Ama* ini, meski belum dapat membuat mereka menerima *Ama* di rumah mereka.



Fitriawati Suardi

Lahirnya Jodoh Baik

Ama secara berkala mendapat perhatian dari relawan Tzu Chi dan juga bhiksuni. Hingga suatu hari, Bhiksuni Sien Lek mengikuti acara bedah buku Tzu Chi di daerah Kebun Jeruk, Jakarta Barat, setiap hari Jumat malam. Di sana Bhiksuni Sien Lek bercerita kepada Li Ming kisah mengenai *Ama*. "Mungkin Li Ming *Shijie* tersentuh hatinya. Besok paginya dia langsung telepon, 'Ama ini tinggal di mana?' Terus dia mau kunjungi," kata bhiksuni yang penuh perhatian itu. Saat Li Ming bertemu *Ama*, terpikirkan untuk membantu mengoperasi katarak *Ama*. Namun karena *Ama* masih memiliki keluarga, mereka harus mendiskusikannya dengan keluarga terdekat. Apalagi kemudian relawan mendengar kabar bahwa sebelumnya keluarga besar *Ama* pernah menolak tawaran operasi dari pihak lain. "Kita *kan* mau bantu atas persetujuan keluarganya," ujar Bhiksuni Sien Lek mengulangi ucapan Li Ming.

Li Ming yang melihat keadaan *Ama* sangat tersentuh hatinya dan berketetapan hati untuk sesegera mungkin membawa *Ama* ke rumah sakit untuk diperiksa. Lalu mereka pun membawa *Ama* ke Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi untuk menjalani pemeriksaan. Dari hasil pemeriksaan itu, hasil tes *Ama* ternyata bagus sehingga jika memang hendak dioperasi sudah dapat dilakukan. Entah karena jodoh atau kebetulan, Rosa yang mendampingi *Ama* menjalani pemeriksaan bertemu dengan dr Kurniawan, Kepala RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Rosa lalu menceritakan kisah *Ama* ini pada Dokter Kurniawan yang kemudian menyarankan agar *Ama* sesegera mungkin dioperasi. Ia bahkan bersedia bertanggung jawab atas operasinya. Rosa yang mendengar berita gembira ini bertambah bahagia saat mengetahui hasil pemeriksaan *Ama* ternyata sesuai dengan harapan. Berbekal berita gembira ini, Rosa bersama dengan relawan Tzu Chi lainnya segera meminta persetujuan dari keluarga besar *Ama*. Surat persetujuan dari keluarga akhirnya mereka dapatkan.

Hari Penentuan

Hari Kamis, 6 Mei 2010, Di ruang tunggu RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Oey Jok Ti yang memakai baju berwarna biru tampak duduk di sebuah kursi roda. Di belakangnya, Bhiksuni Sien Lek dengan lembut memegang pegangan kursi roda itu. Bersama mereka, tampak pula 5 relawan Tzu Chi dan seorang anak serta seorang cucu *Ama* mengerumuni. Sambil menunggu kedatangan dr. Esti, Sp.M, - dokter spesialis mata yang hendak

mengoperasi *Ama* hari itu mereka bercengkerama satu sama lain.

Cukup lama menunggu, dr. Esti pun tiba dan segera memulai operasi katarak untuk kedua mata *Ama*. Karena *Ama* tidak fasih berbahasa Indonesia dan dr. Esti serta dua perawat di ruang operasi tidak bisa berbahasa Mandarin, maka relawan membuatkan secarik kertas berisi kosakata bahasa Mandarin yang diperlukan dalam operasi. Meski aksen yang diucapkan dr. Esti kepada *Ama* agak berbeda, namun operasi tetap berjalan dengan lancar dan sukses. Usai operasi, kedua mata *Ama* ditutup perban dan harus mendapat perhatian khusus. Karena tidak mungkin tinggal sendirian, Li Ming membawa *Ama* untuk menginap di rumahnya. Anak *Ama* tidak bisa menjaganya penuh, sementara kamar rawat inap di RSKB juga sedang penuh.

Hari Selasa, 11 Mei 2010, relawan Tzu Chi He Qi Barat sibuk membedah rumah *Ama*. "Mau pasang tempat cuci tangan, kloset duduk, dan televisi. Sesudah renovasi, baru *Ama* kita bawa pulang," kata Yuli Chandra.

"Dengan senang hati kita berbuat. Tujuan utama kita *kan* mengetuk hati tetangganya, temannya, seluruh penghuni di rusun ini untuk berbuat baik," kata Li Wan, relawan Tzu Chi lainnya yang ikut membenahi rumah *Ama*.

Keesokan harinya, hari Rabu 12 Mei 2010, *Ama* diantar oleh relawan Tzu Chi kembali ke rumahnya. Setelah dirapikan oleh relawan dengan gotong royong, kini rumah itu lebih nyaman untuk ditempati. Penglihatan *Ama* telah kembali dan rumahnya pun menjadi lebih nyaman. Relawan berharap *Ama* dapat melalui hari tuanya dengan damai dan tenteram. ☺



Henry Harjo (He Qi Utara)

MENEMUKAN KEBAHAGIAAN KEMBALI. Setelah menderita katarak selama 3 tahun lamanya, kini Oey Jok Ti akhirnya dapat melihat dan tersenyum kembali.

Belahan Jiwa yang Telah Pergi

Oleh: Apriyanto

Perjalanan hidup yang penuh liku membuat Tjing Siong bersama Tan Kim Ling, istrinya harus bekerja keras membanting tulang guna memenuhi kebutuhan hidup. Namun sekeras apapun usaha yang ia lakukan, keberuntungan masih belum berpihak padanya. Pada akhir tahun 2006, menjelang tengah hari, Tan Kim Ling terjatuh sakit dan dokter mendiagnosis ia menderita sirosis.

Ketika orang terdekat tidak lagi setia karena ketamakan mengingkari kepercayaan. Ketika kemakmuran harus digantikan dengan karut marut kemiskinan atau tatkala impian indah harus pupus oleh kemalangan dan simpati harus dibayar dengan tipu daya, rasanya tak ada cara lain bagi Tjioe Tjing Siong untuk melampiaskan kekecewaannya selain membalas dendam.

Berebekl kemarahan yang didorong rasa benci dan genggam keberanian yang diselimuti kegelapan batin, Tjing Siong bertekad membalas dendam kepada teman



KISAH HIDUP. Semenjak istrinya meninggal Tjioe Tjing Siong (kanan) selalu merasa kehilangan sahabat yang selama ini saling berbagi dalam hidupnya. Kedekatan dengan relawan menjadi tempat baru untuk berbagi kisah-kisah tentang kisah hidupnya yang penuh lika-liku.

Riani Purnamasari (He Qi Utara)

ayahnya yang telah menipu keluarganya.

Bersenjatakan sebuah pisau belati dan ditemani oleh seorang adik, Tjing Siong lantas mendatangi rumah teman ayahnya yang terletak di daerah Senayan, Jakarta Pusat. Tjing Siong yang diliputi kemurkaan menunggunya selama sehari-hari di sana. Ia berharap teman ayahnya pergi meninggalkan rumah, dan ketika lengah, Tjing Siong siap menghunuskan pisaunya. Menghempaskan teman ayahnya hingga tersungkur di tanah dan melampiaskan semua amarah, kebencian, serta kesedihannya dalam satu waktu. Namun setelah

ditunggu-tunggu satu minggu, teman ayahnya belum juga menunjukkan batang hidungnya. Merasa lelah menunggu tanpa hasil, Tjing Siong bersama sang adik akhirnya terpaksa meninggalkan tempat itu.

Suatu hari ketika sedang berjalan di pintu Besar Selatan, Jakarta Barat, Tjing Siong melihat sosok teman ayahnya berada di tempat itu. Bagaikan seorang pemburu Tjing Siong segera berlari mengejar. Tetapi sebelum Tjing Siong mendekat, teman ayahnya sudah lari tunggang langgang, lalu menghilang setelah menaiki sebuah taksi. Kejadian kejar-mengejar ini terus

terulang dan berulang kali pula Tjing Siong luput melampiaskan dendamnya. Sampai akhirnya Tjing Siong yang aktif beribadah ke gereja mulai menemukan kedamaian dalam dirinya. Pada perjalanan spiritual yang lebih mendalam, Tjing Siong mulai bisa melupakan kebencian dan belajar memaafkan musuhnya. Sedikit demi sedikit, ia mulai melepaskan dendam yang selama ini ia pikul bertahun-tahun di kedua pundaknya. Kasih telah membuatnya kembali pada kehidupan yang normal.



Johnny (Ho-Gi Baray)

BERTAHAN TERHADAP KRISIS. Penyakit sirosis yang diderita Almh. Tan Kim Ling (kiri) membuat dirinya banyak kehilangan tenaga dan daya ingat. Dengan pendampingan dan dukungan dari relawan Tzu Chi membuat ia mampu bertahan menghadapi krisis yang ada di dirinya selama 4 tahun.

Istri Mengidap Penyakit Berbahaya

Mulailah Tjing Siong menjalani hari-harinya tanpa ada lagi rasa benci, membangun rumah tangga bersama Tan Kim Ling, dan bekerja sebagai pegawai di perusahaan farmasi. Perjalanan hidup yang berliku membuat Tjing Siong bersama Tan Kim Ling harus bekerja keras membanting tulang agar semua kebutuhan hidup keluarga dapat terpenuhi. Namun sekeras apapun usaha yang dilakukan, keberuntungan masih belum berpihak pada mereka. Pada akhir tahun 2006, menjelang tengah hari, Tan Kim Ling yang telah berusia 53 tahun tiba-tiba terjatuh dari tempat tidur. Tak banyak yang dikeluhkan Kim Ling saat itu, selain pandangan yang gelap dan badan yang terasa begitu lemas.

Dalam kecemasan, Tjing Siong segera membawa istrinya ke rumah sakit di daerah Tangerang. Hasil pemeriksaan laboratorium menjelaskan kalau Kim Ling menderita Sirosis, yaitu penyakit hati yang menyebabkan terjadinya peradangan sel hati dan membuat bentuk hati menjadi tidak normal. Dokter di rumah sakit itu mengatakan kepada Tjing Siong kalau istrinya tidak dapat hidup lebih lama lagi. "Paling cepat 3 bulan,

paling lama 1 tahun," kata Tjing Siong mengulangi ucapan dokter.

Di tengah kesedihan dan keputusan, tiba-tiba salah seorang teman Tjing Siong menyarankan agar ia mengajukan permohonan pengobatan ke Yayasan Buddha Tzu Chi. Serasa mendapatkan harapan, Tjing Siong bergegas mendatangi Kantor Perwakilan Tzu Chi di Tangerang. Setelah semua syarat administrasi dipenuhi mulailah Tjing Siong membawa istrinya berobat ke RSKB Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng, Jakarta Barat. Ketika berobat di Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi, keadaan Kim Ling mulai memperlihatkan kemajuan. Meski penyakitnya sulit untuk disembuhkan, setidaknya setelah mendapatkan perhatian khusus dari para dokter dan relawan, semangat hidup Kim Ling kembali bersemi menuju pemulihan.

Namun, lama-kelamaan kondisi Kim Ling semakin tidak stabil. Kim Ling sering keluar-masuk rumah sakit karena kondisi tubuhnya yang selalu lemah dan harus menjalani rawat inap. Keadaan seperti ini berlangsung terus selama kurang lebih 4 tahun. Sampai akhirnya pada medio April 2010, kondisi Kim Ling kembali kritis.

Tubuhnya semakin lemah tak berdaya dengan kesadaran yang kian menurun.

Perasaan Tjing Siong semakin hancur. Melihat kondisi Kim Ling semakin tak sadarkan diri, Tjing Siong tahu kalau ajal telah menanti istrinya dan waktu yang ia miliki untuk bersama-sama akan segera berakhir. Maka sepanjang hari Tjing Siong berada di samping istrinya yang terbaring di tempat tidur. Menggendong jemarynya yang lemah dan membisikkan kata-kata terakhir di telinganya. Meski Kim Ling tak lagi mampu membalas perkataannya, tetapi Tjing Siong yakin kalau istrinya merasakan kasih yang ia persembahkan. "Dia tak dapat berkata apa-apa lagi. Selama ini dialah teman hidup saya. Kemana saya pergi, saya selalu ajak dia. Kita selalu bersama, pergi kerja bersama. Saya sangat kehilangan sebagian jiwa saya," kata Tjing Siong bersedih.

Kecemasan dan keikhlasan bercampur aduk di hati Tjing Siong saat itu. Meski ia memiliki keinginan yang kuat untuk kesembuhan istrinya, tetapi suratun takdir tak mampu ia elakkan. Tepat tanggal 20 April 2010,

pukul 02.00 dini hari Tan Kim Ling meninggal dunia. Di tengah kesedihannya di rumah duka, Johny Chandra relawan Tzu Chi datang menghampirinya, mengucapkan belasungkawa dan memberinya semangat agar tidak larut dalam kesedihan. Maka setelah prosesi kremasi selesai dilaksanakan, Tjing Siong menulis sepucuk surat yang ditujukan kepada Tzu Chi sebagai ungkapan rasa syukur atas kasih yang ia terima selama ini. "Selama 4 tahun Tzu Chi memberikan pengobatan kepada istri saya dan para relawan setia memberikan penghiburan," ungkapnya penuh haru di dalam suratnya. Dan sebagai tanda keseriusannya mengucapkan rasa syukur, Tjing Siong membeli sebuah celengan bambu dan mengisinya sedikit demi sedikit. Setelah cukup penuh ia serahkan kepada Johny. Cinta kasih telah membuat Tjioe Tjing Siong mampu melupakan semua kebenciannya dan menggantikannya dengan maaf. Akhirnya, cinta kasih pula yang mengantarkannya pada Tzu Chi, memberinya kekuatan hati di tengah cobaan yang dialaminya. ☉



Johnny (Ho-Gi Baray)

MENJAGA IBU. Tjioe Tjing Siong memiliki seorang ibu yang telah berusia lanjut. Kehidupan yang sangat sederhana tidak membuatnya lalai dalam memerhatikan ibunya.

Pesan Master Cheng Yen

Bertunasnya Benih Bodhi di Indonesia

Parikin ingin menjadi guru bukan semata-mata demi bertahan hidup, melainkan untuk memberi perhatian yang tulus bagi anak-anak yang membutuhkan khusus. Menurutnya, anak-anak seperti ini juga berhak memperoleh pendidikan.

Di dunia ini masih ada orang yang peduli kepada anak-anak yang mengalami keterbelakangan dan mengajarkan mereka cara membaca. Drama *Parikin* yang diproduksi oleh DAAI TV Indonesia dan studio film SET menunjukkan kepada kita bahkan orang yang mengalami keterbelakangan pun masih memiliki harapan dan masa depan.

Ini adalah hal yang positif. Sekolah kita, setiap divisi dan setiap staf bekerja dengan sangat baik dalam pembuatan film ini. Anak-anak yang berpartisipasi dalam film ini tidak hanya menjadi senang dan bangga tapi juga menjadi lebih percaya diri. Mereka merasakan bahwa mereka masih sanggup mengerjakan sesuatu yang juga bisa dikerjakan orang lain. Mereka membuat orang tua dan sekolahnya bangga.

Idealisme Seorang Manusia

Kita telah melihat DAAI TV Indonesia di Jakarta kini semakin mendapat sambutan yang positif. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia pun sangat memuji program-program DAAI TV dan mengkategorikannya sebagai program edukasi yang bermutu. Mereka juga meminta DAAI TV memutar drama produksinya untuk disaksikan para insan pendidikan, mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Kisah dalam drama ini diangkat dari sebuah penanganan bantuan pengobatan Misi Amal dan Misi Kesehatan Tzu Chi. Parikin berasal dari keluarga

kurang mampu, namun ia memiliki tekad yang luar biasa. Ia berkead untuk menjadi seorang guru. Parikin ingin menjadi guru bukan semata-mata demi bertahan hidup, melainkan untuk memberi perhatian yang tulus bagi anak-anak yang membutuhkan khusus. Menurutnya, anak-anak seperti ini juga berhak memperoleh pendidikan.

Istri Parikin adalah seorang wanita yang baik. Demi mendukung tekad suaminya, ia meninggalkan kampung halaman dan bekerja di Arab Saudi. Tetapi, di rumah mereka memiliki dua orang anak sehingga Parikin harus menjaga keduanya sambil bekerja sebagai guru dan memperdalam ilmunya dalam bidang pendidikan luar biasa. Kehidupan mereka sungguh sulit. Terlebih lagi, anak sulungnya mengalami disfungsi usus. Parikin harus terus membawa anaknya berobat ke klinik hingga rumah sakit. Uang kiriman hasil jerih payah istrinya pun hampir seluruhnya habis untuk biaya pengobatan putranya ini. Namun, kondisi sang anak tak kunjung membaik. Parikin tak tahu apa yang harus diperbuat.

Di saat-saat sulit itu Sofyan hadir. Sofyan adalah seorang anak yang pernah dibawa ke RS Tzu Chi Hualien, Taiwan untuk menjalani operasi dan kemudian bersekolah di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng. Kini ia duduk di bangku sekolah menengah. Dulu ia bertetangga dengan Parikin. Ketika keluarga Sofyan mengetahui kesulitan keluarga Parikin, mereka mengajukan bantuan pengobatan ini ke Tzu Chi.

Sebagai guru, dengan semangat dan cinta kasihnya Parikin berkorban demi pendidikan. Ia telah melewati berbagai kesulitan. Drama *Kisah Keluarga Parikin* ini telah menarik perhatian dari berbagai kalangan.

Setelah memahami latar belakang ini, insan Tzu Chi segera membawa Asep, putra Parikin ke Jakarta. Seluruh biaya pengobatan ditanggung oleh Tzu Chi. Insan Tzu Chi juga memerhatikan keluarganya. Kini kesehatannya telah pulih kembali. Di tengah kesulitannya, Parikin dan istrinya tetap mendedikasikan diri bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Semangatnya ini telah menyentuh banyak insan pendidikan Indonesia.

Mata Rantai yang saling Berkaitan

"Aktivitas seperti ini memberi kami inspirasi yang luar biasa. Tidak banyak orang yang tertarik pada Sekolah Luar Biasa. Faktanya, banyak anak yang mengalami keterbelakangan menanti kita untuk membantunya. Cerita tentang dirinya (Parikin) sangat menginspirasi," kata seorang penonton yang juga seorang mahasiswa ilmu pendidikan di Jakarta.

Sebagai guru, dengan semangat dan cinta kasihnya Parikin berkorban demi pendidikan. Ia telah melewati berbagai kesulitan. Drama *Kisah Keluarga Parikin* ini telah menarik perhatian dari berbagai kalangan. Ini semua berkat adanya DAAI TV di Indonesia, dan pencapaian DAAI TV Indonesia terwujud berkat Da Ai TV Taiwan yang terus memberi masukan dan dukungan. DAAI TV Indonesia telah membawa manfaat bagi banyak keluarga. Baik dalam misi amal, kesehatan, pendidikan, dan budaya kemanusiaan Tzu Chi di Indonesia, DAAI TV bagaikan angin sejuk dan hujan yang membasahi tanah dan membuat tumbuhan kembali berkembang.

Di Indonesia, kita melihat benih-benih jalan Bodhisattva mulai tersebar. Praktik jalan Bodhisattva adalah menyebarkan benih-benih kebajikan agar akar kebajikan semua makhluk tumbuh semakin kuat dan dalam serta tunas Bodhi semakin berkembang. Sungguh, kita harus mengembangkan semangat ajaran Buddha. Untuk itu, kita harus terjun ke tengah-tengah masyarakat. Bagi orang-orang yang menderita maupun

mengalami kesulitan ekonomi, kita hendaknya segera memberi bantuan. Bagi mereka yang tertimpa bencana, kita pun harus segera memberi penghiburan.

Inilah yang kita lakukan selama ini. Di saat yang sama, kita juga membangun sarana untuk stasiun TV dan terus meningkatkan kinerja. Baik melalui internet maupun satelit, nantinya tayangan DAAI TV dapat disiarkan untuk disaksikan seluruh warga Indonesia. Ini sungguh merupakan suatu hal yang sangat menggembirakan. Lihatlah Sofyan yang pernah menjalani pengobatan di Taiwan. Setelah menjalani perawatan yang penuh kasih, ia pulang ke Indonesia dan insan Tzu Chi pun terus mendampingi. Cinta kasih di dalam diri Sofyan membuatnya dapat kembali membantu orang lain yang juga mengalami kesulitan seperti dirinya. Dengan memperkenalkannya ke Tzu Chi, Sofyan telah menoleng Parikin sekeluarga.

Kemudian, dengan terbantunya keluarga ini, Parikin pun dapat terus berdedikasi bagi lebih banyak anak berkebutuhan khusus. Lihat, ini adalah mata rantai yang bertautan. Sebutir benih tumbuh menjadi tak terhingga, yang tak terhingga tumbuh dari satu benih. Ini semua terwujud berkat cinta kasih tanpa pamrih dari semua orang. Saya sungguh bersyukur dan berterima kasih.

☑ Diterjemahkan oleh Hendry Chayadi, Erni Eksklusif dari DAAI TV



Jejak Langkah Master Cheng Yen

Semakin Berbuat Semakin Mendapat

"Bukan saja 'tahu', tapi harus 'mencapai' dengan perbuatan nyata".

~Master Cheng Yen~

Kurangi Nafsu Keinginan, Jaga Perbuatan, Ucapan, dan Pikiran

Kecamatan Jiaxian di Kabupaten Kaohsiung, Taiwan beberapa waktu lalu dilanda gempa berkekuatan 6,4 skala Richter. Dalam sehari terasa guncangan gempa lebih dari 20 kali. Sedangkan di Cile, dalam seminggu terjadi sekitar 200 kali gempa berkekuatan di atas 4,0 skala Richter, membuat orang-orang selalu diliputi kecemasan. Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen menyatakan bahwa belakangan ini beliau semakin menyadari perkataan Buddha, "Dunia penuh ketidakkekalan, bumi sangatlah rentan."

"Orang sering mengatakan 'manusia bisa menang atas alam'. Sesungguhnya jika manusia dibandingkan dengan alam sangatlah kecil, bagaikan seekor semut di kaki Gunung Semeru. Namun, jika niat pikiran semua orang dihimpun, juga dapat mengakumulasi karma kolektif yang merusak alam ini. Maka disebutkan 'batin merupakan sumber segala kejahatan, menggerakkan badan untuk menciptakan dosa'. Dalam keseharian, kita harus menguraikan jalinan jodoh buruk dan lebih banyak menjalin jodoh baik dengan orang, menghormati segala jenis kehidupan dan hidup berdampingan secara damai dengan bumi ini," papar Master.

Dalam Sutra Delapan Kesadaran Bodhisattva, "Kesadaran kedua: nafsu berlebihan mendatangkan

penderitaan. Kelelahan dalam hidup dan mati berawal dari keserakahan; dengan mengurangi nafsu akan menghilangkan pamrih dan mendapatkan kenyamanan batin." Master Cheng Yen mengatakan "nafsu" adalah media pembiakan dosa dan kejahatan, menggerakkan orang untuk menciptakan karma buruk. Contohnya ketika hari panas, demi mencari kesejukan, kita menggunakan penyejuk udara dan menciptakan banyak gas rumah kaca. Ataupun demi mencari kemudahan, kita mengendarai mobil atau sepeda motor untuk perjalanan jarak dekat, menambah emisi gas karbondioksida.

Air Dharma sebagai Aliran Suci

Tiada jalan lain dalam berbuat kebajikan, selain dengan hati yang tulus bersumbangsih tepat waktu menolong orang-orang yang menderita. Dalam perbincangan dengan para staf Departemen Pengembangan Misi Amal, Master Cheng Yen mengatakan, para relawan yang bersumbangsih dengan tulus merupakan kekuatan terpenting dalam Misi Amal.

"Di Tzu Chi semua orang setara, tiada perbedaan posisi, hanya ada semakin banyak berbuat, semakin banyak mendapatkan. Jika tidak benar-benar terjun dalam kegiatan, tentu tidak akan mampu mendalaminya, hanya 'tahu' saja, namun tidak 'mencapai' apa yang ingin didapatkan." Master Cheng

Mayoritas relawan Suku Zulu beragama Kristen dan Katolik. Setelah bergabung dalam barisan Bodhisattva Tzu Chi, mereka sama sekali tidak berganti agama, namun mereka mampu menerapkan semangat Tzu Chi, merawat saudara sebangsa yang hidup dalam kemiskinan dan jeratan penyakit.

Yen menekankan. Walaupun dalam struktur relawan Tzu Chi secara hirarki ada *He Xin*, *He Qi*, *Hu Ai* dan *Xie Li*, sebetulnya *He Xin* (yang umumnya terdiri dari para pimpinan Tzu Chi-red) juga merupakan anggota *Xie Li* (tim relawan pelaksana di lapangan-red). "*He Xin* adalah nama panggilan, *Xie Li* adalah kemampuan sebenarnya, sedangkan *He Qi* dan *Hu Ai* adalah budaya humanis yang seharusnya dimiliki oleh setiap insan Tzu Chi. Semua orang harus benar-benar memahami konsep ini," Master mengingatkan.

Saat ini kondisi masyarakat mengalami kekacauan, bencana semakin sering terjadi dan kerusakan juga semakin besar. Master mengatakan, "Ajaran Buddha adalah aliran suci untuk menyelamatkan kesadaran batin, sudah seharusnya kita bersungguh-sungguh dalam menyebarkan air Dharma yang dapat membasahi batin manusia agar menjadi sejuk. Hanya dengan lebih banyak merekrut Bodhisattva dunia agar kekuatan kebajikan terus bertambah, barulah kita mampu menyelamatkan diri dari bencana."

Kehidupan Sederhana yang Berkecukupan

Dalam Sutra Delapan Kesadaran Bodhisattva, "Kesadaran ketiga: batin manusia tidak pernah terpuaskan, selalu menghendaki lebih, hal ini memicu seseorang untuk berbuat jahat. Bodhisattva tidak seperti ini, tidak pernah serakah, senantiasa berpuas diri dan hidup sederhana, hanya ingin mencari kebijaksanaan." Dalam pertemuan pagi dengan relawan tanggal 6 Maret 2010, Master menyayangkan kalau batin manusia dipenuhi keserakahan, walau materi sudah berkecukupan, masih saja tidak pernah merasa puas.

Sebaliknya tidak demikian dengan relawan Tzu Chi dari suku Zulu di Afrika Selatan, walau miskin, mereka tetap dapat hidup tenang dan bahagia, serta mampu menjalankan Dharma. Master memuji, "Walau raga miskin, namun jiwa mereka kaya tak terhingga." Di Afrika Selatan ada sekitar 5.000 relawan Suku Zulu, mayoritas adalah wanita. Banyak dari mereka pernah tersiksa oleh penderitaan hidup. "Setelah dibantu Tzu Chi, mereka mulai memahami kalau hidup ini tidak kekal, penderitaan selalu ada dalam diri setiap orang. Di dunia ini masih banyak orang

yang lebih menderita daripada mereka, maka mereka menggenggam kesempatan yang ada untuk bersumbangsih," kata Master Cheng Yen.

Mayoritas relawan Suku Zulu beragama Kristen dan Katolik. Setelah bergabung dalam barisan Bodhisattva Tzu Chi, mereka sama sekali tidak berganti agama, namun mereka mampu menerapkan semangat Tzu Chi, merawat saudara sebangsa yang hidup dalam kemiskinan dan jeratan penyakit. Master menerangkan, "Walau hidup dalam kemiskinan, namun mereka tidak serakah, senantiasa berpuas hati dan hidup sederhana, tidak mencari keuntungan materi dengan menghalalkan segala cara, tetapi mencari kebijaksanaan sebagai tujuan akhir kehidupan, sehingga mereka mampu menanamkan Dharma ke dalam batin, menyayangi diri sendiri dan orang lain."

Master meminta semua orang untuk belajar dari para relawan Suku Zulu di Afrika Selatan, menaklukkan "batin manusia yang tidak pernah terpuaskan, selalu menghendaki lebih banyak", dan "tidak pernah serakah, senantiasa berpuas hati dan hidup sederhana, hanya ingin mencari kebijaksanaan", serta menjadikan kebijaksanaan sebagai arah pencapaian dalam upaya melatih diri.

☐ Sumber: *Tzu Chi Monthly edisi 521*,
Diterjemahkan oleh Januar



Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

TANDA BERSYUKUR. Sumboko perwakilan dari DAAI TV Jakarta memotong tumpeng sebagai ungkapan syukur dan doa bagi 3 tahun kehadiran DAAI TV di Medan.

ULANG TAHUN DAAI TV MEDAN KE-3

Mengudara untuk Kebajikan

Tahun ini sudah tiga tahun DAAI TV mengudara di Medan. “Dulu sewaktu kami diundang oleh Komisi Penyiaran Indonesia di Medan, semua perwakilan stasiun televisi tidak memercayai kalau DAAI TV mampu mengudara tanpa adanya bantuan iklan,” *sharing* Aswin Halim CEO DAAI TV Medan kepada para hadirin yang datang untuk merayakan ulang tahun ke-3 DAAI TV Medan pada tanggal 31 Mei 2010 di Kantor Tzu Chi Medan. “Mereka (perwakilan televisi lokal di Medan) mengatakan pastilah DAAI TV ini hanya bisa bertahan 2 atau 3 bulan saja, tetapi semua itu tidak terbukti,” tambahnya.

Kondisi tentang DAAI TV yang tidak menerima iklan seperti cerita Aswin memang benar, dan yang membuat semua orang semakin terkesan adalah karena seluruh biaya operasional DAAI TV Medan didapat dari sampah daur ulang. Aswin juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para relawan daur ulang Tzu Chi yang tidak berhenti bersumbangsih. Wujud sumbangsih ini salah satunya dengan menayangkan potret-potret kehidupan di Sumatera Utara dalam tayangan *Bingkai Sumatera*.

“Ini menjadi sebuah perbincangan dan topik di Jakarta, bahwa DAAI TV Medan mampu beroperasi secara penuh

dari sampah,” kata Sumboko, perwakilan DAAI TV Jakarta dengan bangga. Sumboko juga menambahkan, “DAAI TV benar-benar dibantu oleh para relawan Tzu Chi. Karena sebetulnya para relawanlah yang telah mengukir sejarah di Tzu Chi yang nantinya disebarkan melalui DAAI dan mereka memercayai bahwa DAAI TV mampu melakukannya.” DAAI TV senantiasa memegang 3 prinsip dalam menjalankan tugasnya, yakni “kebenaran, kebajikan, dan keindahan”. Inilah pedoman tayangan di DAAI TV untuk menampilkan sesuatu yang indah dan menyentuh sehingga mampu menggugah semua orang untuk turut berbuat baik bagi sesama.

Banyak orang yang setelah menyaksikan DAAI TV merasa tergugah dan akhirnya bergabung dengan Yayasan Buddha Tzu Chi. Salah satunya adalah Ricard Harimukti yang biasa disapa Harimukti. Harimukti yang seorang Katolik ini merasa tergugah karena Yayasan Buddha Tzu Chi adalah yayasan yang tidak membedakan suku, agama, ras, dan latar belakang dalam menjalankan misi kemanusiaannya. Semoga kehadiran DAAI TV di Medan semakin membawa manfaat di masa mendatang.

Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)



Akang (Tzu Chi Pekanbaru)

BUDAYA HUMANIS TZU CHI. Ketulusan hati relawan Tzu Chi dalam kegiatan Baksos Kesehatan di AMD Usaha Sumber Sari, Pekanbaru, menciptakan jalinan jodoh yang baik antara masyarakat yang mayoritas suku Batak dengan relawan Tzu Chi.

BAKSOS KESEHATAN TZU CHI DI PEKANBARU

Kita Semua Sama

Baksos kesehatan yang dilakukan oleh Tzu Chi Pekanbaru kali ini memiliki nuansa yang berbeda. Pengobatan yang dilakukan pada tanggal 6 Juni 2010 tersebut, dilakukan di sebuah rumah kosong—berada di daerah AMD (ABRI Masuk Desa) Jalan Usaha Sumber Sari—yang belum dihuni karena masih dalam tahap pembangunan. Dan yang unik, daerah AMD Usaha Sumber Sari ini dihuni oleh masyarakat yang mayoritas bersuku Batak. Meskipun demikian, para relawan dan tim medis tidak menemukan kendala bahasa yang berarti, karena ternyata para penduduk dapat mengerti bahasa Indonesia dengan baik.

Pengobatan berlangsung mulai pukul 8 pagi hingga 3 sore. Setiap masyarakat tidak ingin kehilangan pelayanan yang penuh kasih ini. Terbukti, lebih kurang 300 pasien terus berdatangan walaupun disirami oleh teriknya sinar matahari. Tidak hanya masyarakat saja yang antusias mengikuti kegiatan baksos, lebih kurang 42 relawan Tzu Chi pun terlihat sangat bersemangat mendapat kesempatan berbuat kebajikan untuk sesama.

“Kapan ya Tzu Chi datang lagi ke sini? Kalau bisa sebulan 2 kali, agar masyarakat di sini selalu sehat,” harap Napitupolo, salah satu pasien baksos. Mendengar hal tersebut, Jamaruddin relawan Tzu Chi menjelaskan, “Mudah-mudahan kami bisa melakukan itu, Pak. Tapi ini semua tergantung Ketua RT di daerah ini, dan juga permintaan dari masyarakat.” Jamaruddin menuturkan, ia dan seluruh relawan Tzu Chi bersyukur karena kehadiran mereka bisa diterima dengan baik oleh warga AMD Usaha Sumber Sari. “Semoga kedatangan kami bisa bermanfaat bagi masyarakat di sini,” tambahnya.

Jamaruddin beserta seluruh relawan Tzu Chi Pekanbaru berharap kegiatan seperti ini dapat dilakukan secara berkesinambungan. Ia berkata, “Kita tentu tidak menginginkan masyarakat selalu menderita dalam sakit. Namun, kita selalu mendoakan agar semua insan manusia di dunia selalu sehat dan bahagia. Jika ada yang berada dalam kesulitan, relawan Tzu Chi berharap bisa memberikan pertolongan bagi mereka yang membutuhkan dan menghibur mereka yang menderita.”

Mimi (Tzu Chi Pekanbaru)



PELATIHAN CALON RELAWAN

Makna Sebuah Pelatihan

Kantor Perwakilan Tzu Chi Batam kembali menggelar acara pelatihan untuk relawan pada hari Minggu tanggal 6 Juni 2010, bertempat di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi, Kompleks Windsors Central, Blok C 7 – 8, Batam.

Pelatihan ini merupakan sarana bagi relawan dan calon relawan untuk mendapatkan pengetahuan tentang misi dan visi Tzu Chi. Budi *Shixiong*, selaku pembicara mengingatkan bahwa, Master Cheng Yen selalu menekankan pentingnya bagi relawan untuk menyadari bahwa melalui kegiatan sosial Tzu Chi, relawan harus bisa memetik manfaat bagi dirinya sendiri. Hal ini bisa berupa perubahan sikap yang positif, pengertian tentang makna hidup yang hakiki, maupun tumbuhnya rasa welas asih terhadap sesama. “Dengan begitu relawan diharapkan bisa menularkan sifat-sifat mulia ini kepada lebih banyak orang, agar tercapai masyarakat damai sejahtera dan dunia terhindar dari bencana,” ucapnya.

Dalam sesi “Saling Berbagi”, dengan penuh antusias beberapa relawan menuturkan pengalaman mereka setelah bergabung dengan Tzu Chi. Salah satunya adalah

Yasin *Shixiong*. Dengan lugas ia menceritakan pengalamannya berbagi kebahagiaan. “Kebahagiaan materi cepat berlalu, karena kebahagiaan duniawi selalu menuntut lebih. Tapi setelah mengikuti kegiatan Tzu Chi, saya mendapatkan kebahagiaan spiritual yang membuat saya merasa puas dan tenang dalam menjalani kehidupan,” jelas Yasin.

Tidak hanya itu, Sujati *Shijie* yang merasa ngeri dengan bahaya sumpit sekali pakai, kantong plastik, dan alat-alat makan yang terbuat dari *styrofoam*, mengimbau para peserta pelatihan untuk selalu menggunakan alat makan sendiri. Selain ramah lingkungan, juga tidak membahayakan kesehatan tubuh.

Acara yang diikuti oleh lebih kurang 79 peserta ini diakhiri dengan pesan-pesan cinta kasih dari Ketua Tzu Chi Batam, Bao Xuan *Shijie*. “Kepedulian lingkungan perlu dimulai dari diri kita sendiri, kurangi jumlah sampah dengan memilah sampah yang bisa didaur ulang dan tentunya lebih baik lagi untuk tidak menciptakan sampah dengan tidak membeli barang-barang yang belum tentu kita perlukan.” © Dewi (Tzu Chi Batam)



Dok: Tzu Chi Batam

AJANG PELATIHAN DIRI. Dengan pelatihan relawan, diharapkan bisa menyatukan pemahaman para relawan mengenai visi misi Tzu Chi, serta pelaksanaan budaya humanis.



Yaya (Tzu Chi Padang)

PELESTARIAN LINGKUNGAN. Dengan menukarkan botol bekas sisa makan siang mereka dengan sebuah sarung, para seniman bangunan diajak untuk mulai belajar budaya pelestarian lingkungan.

PEMBANGUNAN SMA NEGERI 1 PADANG

Makan Siang Bersama Seniman Bangunan

Setelah Peresmian Kantor Penghubung Tzu Chi Padang pada hari Minggu, 6 Juni 2010, dua hari kemudian, Selasa 8 Juni 2010, relawan Tzu Chi Padang meninjau pembangunan gedung SMAN 1 Padang yang semakin mendekati hari peresmian. Rencananya gedung ini sudah dapat digunakan pada tahun ajaran baru 2010/2011. Para relawan berkumpul di kantor baru jam 10.30 WIB sebelum menuju lokasi pembangunan di Belanti Raya.

Sebelum berangkat, para relawan bersama-sama membungkus nasi dan lauk-pauk untuk dibagikan pada saat makan siang kepada para “seniman bangunan” yang berjumlah sekitar 100 orang tersebut. Pukul 11.45, bertepatan dengan waktu istirahat para pekerja, relawan pun tiba di lokasi.

Sambutan dari Chaidir *Shixiong* dan Kepala Proyek, Karjaya mengawali acara ramah tamah ini. Chaidir *Shixiong* menyampaikan rasa terima kasih kepada para seniman bangunan yang rela meninggalkan keluarga

mereka di kampung serta membantu Tzu Chi menjalankan misi kemanusiaannya bagi para siswa yang menjadi korban gempa.

Selesai sambutan, relawan Tzu Chi bersama para seniman bangunan memperagakan isyarat tangan “*Satu Keluarga*”. Para pekerja ini kebanyakan sudah mulai pintar dalam mengikuti lagu tersebut, sebab telah beberapa kali memperagakannya dalam kegiatan dengan relawan. Wajah mereka tampak gembira dan bersemangat mengikuti lirik lagu tersebut.

Para relawan membagikan nasi beserta lauk-pauk dan 1 botol air mineral serta sendok plastik untuk makan siang bersama. Kemudian, para pekerja juga ditumbuhkan kesadaran melestarikan lingkungan dengan mengembalikan botol air mineral yang telah kosong beserta sendok makan. Sebagai gantinya, relawan memberikan sehelai kain sarung sebagai tanda kasih dan syukur mereka kepada para seniman bangunan.

© Yaya/Ing-ing (Tzu Chi Padang)



DONOR DARAH UNTUK SESAMA

Beramal Sambil Menjaga Kesehatan

Sabtu, 19 Juni 2010, sejumlah orang dengan antusias menyumbangkan darahnya ke dalam kantong-kantong berukuran 250-350 ml. Tidak hanya seorang diri, banyak dari mereka juga datang dengan membawa teman maupun sanak keluarganya.

Demi Menyelamatkan Sebuah Nyawa

Ini sudah kali keempat bagi Liem Cun Bie pergi mendonorkan darah ke Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Tangerang. Sebelumnya ia juga pernah melakukan hal serupa saat mengantarkan sang istri melahirkan anak kedua, namun setelah itu karena pekerjaan Cun Bie mengaku jarang mendonorkan darahnya lagi. "Tapi setelah di Tzu Chi Tangerang rutin diadakan kegiatan donor darah setiap tiga bulan sekali, saya jadi rajin mendonorkan darah di sini," ucap Cun Bie.

Tidak hanya sendiri, Cun Bie juga selalu mengajak istri serta anak keduanya yang pernah mendapatkan bantuan pengobatan dari Tzu Chi. "Kalau *inget* dulu (ketika anaknya dibantu Tzu Chi -red), rasanya apa yang sudah kami lakukan ini tidak ada apa-apanya," tutur

Kang Mi Lan, sang istri. Mi Lan menambahkan, dirinya merasa bahagia bisa membantu sesama dengan sedikit darah yang ia miliki. "Darah itu kan sesuatu yang penting. Siapa tahu darah kita bisa menyelamatkan seseorang yang tadinya akan meninggal, itu *kan* rasanya bahagia sekali," ungkapnya.

Selain bisa membantu orang lain, Cun Bie dan istri juga merasa lebih sehat setelah rutin melakukan donor darah. Bahkan Theresia, buah hati mereka, juga memiliki keinginan serupa apabila sudah cukup umur. "Sebenarnya saya takut jarum. Tapi kalau sudah besar nanti, saya tidak boleh lagi takut jarum, jadi bisa donor darah seperti papa dan mama," tekadnya. Bukan hanya Cun Bie dan keluarga yang merasakan manfaat dari kegiatan donor darah, Hardi Gozali, pria berumur 64 tahun ini mengaku menjadi lebih *fit* sesudah menyumbangkan darahnya. Sejak tahun 1996, Hardi sudah mulai melakukan donor darah. "Sejak itu saya selalu rutin menyumbangkan darah, karena saya merasakan sendiri badan menjadi lebih ringan dan segar," ucap Hardi.



MEMBERI RASA NYAMAN. Untuk mengurangi ketegangan, para relawan Tzu Chi juga memberikan pendampingan kepada para donor, terutama bagi mereka yang baru pertama kali melakukan donor darah.



MELAYANI DENGAN TULUS. Jalanan jodoh yang baik antara relawan Tzu Chi dan seniman bangunan SDN Unggulan Cinta Kasih Pandeglang, Bandung, terlihat dari ketulusan pelayanan yang diberikan relawan dalam menyediakan makanan untuk seniman bangunan.

PEMBANGUNAN SDN UNGGULAN CINTA KASIH, PANGALENGAN

“Terima Kasih, Seniman Bangunan”

Jumat, 4 Juni 2010, Tzu Chi Bandung mengadakan acara pelayanan kepada seniman bangunan (pekerja bangunan -red) SDN Unggulan Cinta Kasih Pangalengan, yang berlokasi di Jl. Raya Pangalengan, Kampung Norogtog, Desa Margamulya, Kab. Bandung, yang dihadiri oleh Pangdam III/Siliwangi Mayjen TNI Pramono Edhie Wibowo.

Kegiatan ini melibatkan 32 relawan Tzu Chi Bandung, yang bekerja sama dengan para guru SDN Unggulan Cinta Kasih Pangalengan untuk melayani sekitar 150 para seniman bangunan dan Tentara Negara Indonesia (TNI).

Menjalin Tali Persaudaraan

Acara yang diselenggarakan oleh Tzu Chi Bandung ini bertujuan untuk menjalin ikatan batin dan tali persaudaraan yang lebih kental dengan para seniman bangunan SDN Unggulan Cinta Kasih Pangalengan. Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung menuturkan, "Ini merupakan kesempatan untuk melayani pekerja bangunan, khususnya mereka yang membangun SDN

Unggulan Cinta Kasih Pangalengan. Ini sebagai wujud rasa syukur, juga terima kasih kepada mereka sehingga mereka tidak (merasa) hanya bekerja untuk makan, tapi juga untuk apa yang mereka kerjakan akan sangat bermanfaat bagi masyarakat di sini. "

Yadi (37), warga Pangalengan dan salah satu seniman bangunan SDN Unggulan Cinta Kasih Pangalengan mengaku sangat senang dengan adanya kegiatan yang diselenggarakan oleh Tzu Chi Bandung. Ia berharap besar pada SDN Unggulan Cinta Kasih ini. "Anak saya juga sekolah di sini, sekarang tinggal tergantung gurunya *aja*. Sekolahnya sudah bagus, jadi yang mengajarnya pun harus bagus, agar murid-muridnya bisa berguna," tambahnya.

Kebahagiaan tidak hanya dirasakan oleh para seniman bangunan saja. Para guru dan relawan pun ikut merasakan kebahagiaan. "Saya senang melihat mereka (seniman bangunan-red) bisa makan bersama-sama dengan kita. Mereka sangat menikmati, dan kita juga senang bisa melayani," ujar Pepeng Kuswati, salah seorang relawan Tzu Chi Bandung.



Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

MEMBANTU DENGAN HATI. Demi meringankan penderitaan Sulastrri (kedua dari kanan), selain memberikan bantuan berupa material, para relawan Tzu Chi Surabaya juga memberikan dorongan moril agar Sulastrri tetap bersemangat dalam menjalani hidup.

WC UNTUK MERINGANKAN DERITA SULASTRI

Cinta Kasih untuk Sulastrri

J alinan jodoh yang baik telah mempertemukan Tzu Chi dengan Sulastrri, seorang wanita yang tinggal di kawasan makam Putat Jaya Surabaya. Dia menderita polio saat masih kecil sehingga mengalami kecacatan di bagian kakinya.

Kehidupan yang serba kekurangan pun, selalu dirasakan oleh Sulastrri sepanjang hidupnya. Wanita ini sempat menikah dan memiliki seorang anak, namun beberapa tahun lalu suaminya meninggal, sehingga dia kehilangan orang yang selama ini menjadi tulang punggung keluarganya. Akhirnya untuk menopang kehidupan sehari-hari Sulastrri mengemis di sekitar rumahnya. Penghasilan sekadarnya ini dipakai untuk makan sehari-hari, dan membiayai sekolah anak satu-satunya.

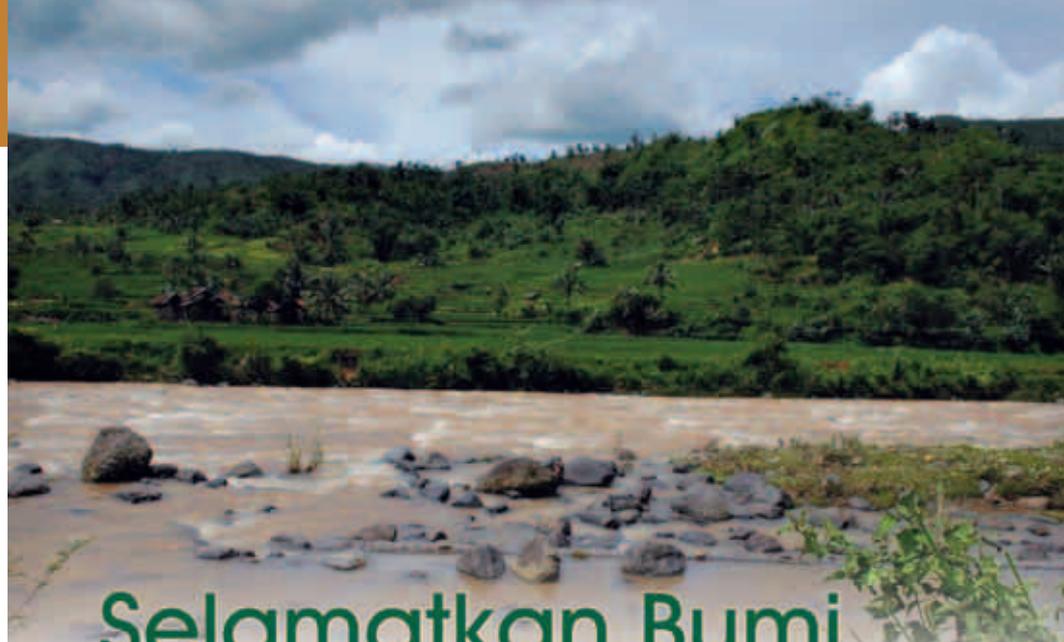
Perhatian Insan Tzu Chi

Cerita tentang kehidupan Sulastrri ini mendapatkan perhatian dari para relawan Tzu Chi. Karena kesehatannya agak terganggu, Sulastrri juga sempat mendapatkan pemeriksaan kesehatan dari dokter. Tidak hanya itu, bantuan sembako juga rutin diberikan oleh relawan Tzu

Chi pada saat melakukan kunjungan kasih. Dengan penuh kasih sayang, para relawan memberikan dorongan moral kepada Sulastrri agar tetap semangat menjalani hidupnya.

Kondisi rumahnya yang memprihatinkan juga mendapatkan perhatian dari relawan. Namun sayangnya keluarga ini tinggal di kawasan yang merupakan tanah makam milik pemerintah sehingga tidak memiliki surat kepemilikan yang sah. "Kita melihat bahwa di rumah ini tidak ada WC, sehingga sangat menyulitkan bagi Ibu Sulastrri apalagi dia dalam keadaan cacat, oleh karena itu Tzu Chi memutuskan membuat toilet yang layak untuk keluarga ini," kata Sutina, relawan yang mendampingi keluarga ini.

Dengan kerja sama dari PT INTILAND, dibangunlah WC di bagian belakang rumah Ibu Sulastrri. Meskipun sederhana namun cukup layak bagi keluarga ini sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka. Semoga cinta kasih yang diberikan Tzu Chi mampu memompa semangat Sulastrri dalam menjalani kehidupannya yang masih terbentang luas. 📷 Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



Selamatkan Bumi dengan Tanganmu

Satu contoh kontribusi kecil namun memiliki manfaat sangat besar bagi lingkungan hidup di sekitar kita, adalah dengan menanam sebatang pohon di halaman rumah maupun di sekitar lingkungan tempat tinggal kita.

Dengan menanam pohon, sebenarnya kita telah membantu menghambat terjadinya pemanasan global di bumi ini.



Sebuah tindakan jauh lebih bermakna dibandingkan dengan ribuan ucapan

Aliran Darah, Aliran Cinta Kasih

Oleh: Juneed Lee (He Qi Barat)



Foto: Idris Riadi (He Qi Barat)

TANPA PAMRIH. Donor darah merupakan wujud ketulusan cinta kasih tanpa pamrih yang dapat menyelamatkan 3 nyawa yang sangat membutuhkan.

Pukul 07.00 WIB, hiruk-pikuk mulai saya rasakan di lantai 2 Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Cengkareng, Jakarta Barat. Para relawan Tzu Chi sedang menyiapkan kegiatan donor darah. Mereka menyiapkan meja pendaftaran, tempat tidur donor, juga makanan dan minuman ringan untuk donor. Kegiatan ini bekerja sama dengan PMI pusat dan sudah rutin dilakukan setiap 3 bulan sekali. Tapi saya, baru kali ini ikut kegiatan ini dan baru kali ini juga dalam hidup saya menjadi donor darah.

Demi Cinta Kasih, Ketakutan pun Hilang

Sebelumnya saya tidak mau menyumbangkan darah karena saya ini takut terhadap jarum suntik, lalu saya juga takut jarumnya tidak steril. Sudah darah berkurang,

beta terserang penyakit. Informasi ini yang selalu menghantui pikiran saya. Tapi ternyata setelah saya menyaksikan langsung kegiatan donor ini, ketakutan-ketakutan saya itu mulai pupus.

Ketakutan saya terhadap jarum suntik menghilang karena sudah menjadi tekad saya untuk membantu sesama. Untuk soal jarum yang tidak steril ternyata yang saya lihat para medis selalu menggunakan jarum baru untuk setiap donor. Setelah donor sudah pasti darah kita berkurang, biasanya 250cc, namun saya mendapat penjelasan dari para *shijie* bahwa ternyata sel darah yang baru akan terbentuk selama 24 jam berikutnya. Apalagi setelah mendonorkan darah, saya diberi makanan dan minuman susu dan vitamin penambah darah untuk memulihkan stamina tubuh saya.



Sesaat saya memandang dan duduk termenung di ruang donor. Kegiatan ini sungguh menyentuh hati saya. Walaupun donor yang sedang terbaring dengan selang tranfusi darah mengalirkan darah mereka ke kantong-kantong darah sama sekali tidak mengenal dan tidak mempunyai hubungan saudara dengan si penerima donor, tetapi mereka mau membagi cinta kasih mereka tanpa mengharap balasan apapun. Sumbangan darah kita dapat menyelamatkan nyawa orang lain.

Dalam kegiatan ini saya berkenalan dengan Yuni *Shijie*, yang juga baru kali pertama menyumbangkan darahnya. Ia takut terhadap jarum suntik, dan juga takut pusing setelah mendonor. "Tadinya saya sangat takut donor darah tetapi sesudah donor darah kekhawatiran tersebut tidak menjadi masalah lagi karena dengan donor darah telah bisa membantu nyawa seseorang," ia bercerita dengan nada senang. Ekspresi wajah para donor saya lihat memang berseri-seri, padahal mereka baru saja memberikan darah. Dengan keikhlasan mungkin semua terasa ringan.

Kaya Manfaat Tambahan

Saya banyak mendapatkan penjelasan yang sangat bermanfaat dari tim medis Palang Merah Indonesia

MANFAAT DONOR DARAH. Mendonorkan darah secara rutin dapat menumbuhkan rasa sosial yang tinggi, menyelamatkan nyawa orang lain secara langsung dan memberi kesempatan bagi kita berkonsultasi 3 bulan sekali mengenai kesehatan. Selain itu juga memberi kesempatan untuk pergantian sel darah baru.

(PMI). Saya jadi mengetahui golongan darah saya. Selama ini saya tidak pernah mengetahuinya. Tim medis itu juga menjelaskan, kalau rutin mendonorkan darah 3 bulan sekali maka saya bisa sekaligus memeriksa tekanan darah, nadi, suhu tubuh, berat badan, hemoglobin, penyakit dalam, penyakit hepatitis A dan C, dan penyakit HIV/AIDS secara berkala. Selain itu juga menghindari kelebihan zat besi dalam tubuh dan menurunkan resiko terkena penyakit jantung koroner dan stroke karena dengan mendonorkan darah memungkinkan terjadinya pergantian sel darah baru sehingga badan menjadi lebih sehat. Saya menjadi teringat pada perkataan Master Cheng Yen yang ditayangkan saat acara donor darah. Dalam wejanganannya Master Cheng Yen mengatakan "Mendonorkan darah merupakan suatu hal yang baik dilakukan untuk menjaga kesehatan diri sendiri."

Sungguh saya mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dalam kegiatan donor darah ini karena diberi kesempatan untuk beramal dan bersumbangsih tanpa pamrih kepada sesama yang membutuhkan darah. Saat saya tanyakan kepada tim medis, menurut mereka darah yang disumbangkan setiap donor, setelah diproses akan dapat menolong atau menyelamatkan 3 orang pasien yang berbeda.

Tengah malam sebelum beranjak tidur, saya merenungkan kembali kegiatan donor darah yang Tzu Chi lakukan dan pengalaman pertama saya mendonorkan darah. Kegiatan ini merupakan wujud dari sebuah cinta kasih tanpa pamrih. Saya yakin dan percaya dunia ini akan menjadi damai dan tenteram jika semua orang juga mau ikut menyebarkan cinta kasih.

Di akhir goresan tulisan ini saya mengajak pembaca untuk jangan ragu dan takut melangkah, selama perbuatan yang kita jalani bertujuan untuk membantu sesama di permukaan bumi ini. Mari mulai peduli dengan mendonorkan darah kita, apalagi bila kita dianugerahi tubuh yang sehat. Master Cheng Yen mengatakan, "Bila kita memiliki kemampuan untuk bersumbangsih, membantu orang lain merupakan suatu kebahagiaan terbesar." Demikian perkataan Master Cheng Yen yang selalu saya ingat. ☺

Barisan Pencatat Sejarah Tzu Chi

Oleh: Juniwati (He Qi Utara)



Widaronono (He Qi Utara)

BERBAGI PENGETAHUAN. Dalam komunitas relawan, terdapat beragam latar belakang dengan masing-masing minat dan keahlian. Dalam *sharing 3 in 1*, mereka saling berbagi pengalaman mengenai pendokumentasian kegiatan Tzu Chi.

“**K**omitmen, Dedikasi, dan Harapan”, tiga hal itulah yang melatarbelakangi realisasi pelatihan relawan dokumentasi atau sering disebut *3 in 1* (video, foto, dan tulisan) Tzu Chi kerja sama *He Qi Utara* dan Barat yang berlangsung sejak 8 Januari 2010 hingga 9 April 2010 lalu.

Menyadari bahwa relawan dokumentasi Tzu Chi (*3 in 1*) di Indonesia belum berkembang secara optimal, ide penyelenggaraan pelatihan relawan dokumentasi ini muncul dengan harapan dapat menjadi sarana pengembangan kuantitas dan kualitas relawan *3 in 1*.

Dipimpin oleh Widarsono selaku Koordinator *3 in 1 He Qi Utara*, pelatihan dengan gagasan untuk memperkuat barisan pencatat sejarah mulai dirancang. “Saya terinspirasi dengan tayangan DAAI TV tentang *3 in 1* (6 Desember 2009-red), kebetulan ada profil saya di situ. Setelah saya melihat tayangan tersebut, saya

mulai berdiskusi dengan Henry *Shixiong* (Wakil koordinator *3 in 1 He Qi Utara*), bagaimana kalau kita adakan pelatihan *3 in 1* untuk memperkuat barisan-barisan pencatat sejarah Tzu Chi baru,” kata Widar, “Setelah berkoordinasi dengan para relawan yang bersedia mengajar, kami pun menyusun jadwal pembagian tugas mengajar, dan mempromosikan kegiatan Pelatihan *3 in 1* ini melalui *e-mail* dan FB (*facebook*).”

Wilayah Utara dan Barat yang berdekatan serta frekuensi pertemuan dengan Akwang *Shixiong* sebagai Koordinator *3 in 1 He Qi Barat* menjadi dasar pertimbangan Widar bekerja sama dengan *He Qi Barat*. Dengan total 12 kali pertemuan, pelatihan diawali dengan sejarah dan landasan budaya *3 in 1 Tzu Chi*, serta visi misi *3 in 1* yang merupakan jiwa peliputan kegiatan Tzu Chi.

Secara bergantian, materi tentang foto, tulisan, dan video mulai mewarnai pertemuan *3 in 1* yang umumnya berlangsung setiap Jumat malam di *Jing-Si Books & Cafe Pluit*, Jakarta Utara. Secara bertahap materi diperdalam antara lain dengan *sharing* dari para relawan, jurnalis, dan fotografer *3 in 1* yang dalam kesehariannya menjalani bidang tersebut.

Kerinduan dan Antusiasme Berbagi

Setiap peserta berpartisipasi dengan motivasi dan harapannya tersendiri. Pada umumnya, harapan untuk menambah wawasan dan mengasah keterampilan menjadi hal yang utama. “Ilmu jurnalistik mahal, tapi bisa dapat ilmu dan *sharing* dari sini,” ungkap Herfan yang merupakan salah seorang pengajar di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi.

“Dalam jurnalistik, tidak hanya menulis, tapi juga ada foto dan video. Kemampuan saya hanya transkrip, jadi tidak bisa mengajar di bidang yang lain,” ujar Herfan yang juga dipercaya sebagai pembimbing dan pelatih ekstrakurikuler jurnalistik di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Saat mendapatkan informasi pelatihan *3 in 1* dari Suriadi *Shixiong*, Herfan pun mengajak serta tim asuhannya.

Antusiasme tim jurnalistik sekolah juga tercermin dalam konsistensi dan partisipasi aktif mereka dalam setiap pertemuan. “Bagus sekali, baik pengajar maupun peserta cukup antusias. Terutama peserta dari SMK Cinta Kasih yang selalu ikut kelas yang kami adakan. Hubungan yang terjalin tentunya menjadi semakin akrab antara pengajar dan peserta,” kesan Widar.

Tidak hanya ilmu, pelatihan ini seakan menjawab “kerinduan” peserta untuk berbagi rasa dengan sesama peminat dan menjalin jodoh baik dalam komunitas *3 in 1*. “Tentunya dengan diadakannya pelatihan ini, saya jadi lebih kenal dan makin akrab dengan beberapa *shixiong-shijie*, kenal lebih banyak teman baru,” ujar Joni *Shixiong* seraya tersenyum. Partisipasinya ini juga membuka wacana baru bagi Joni akan minatnya terhadap tulisan, “Awal saya tertariknya sama video dan foto *sih*. Tapi yang paling berkesan justru bukan dari 2 hal yang saya suka, tapi lebih ke naskah yang baru bagi saya. Saya jadi tertarik dengan penulisan.”

Diikuti oleh sekitar 30 peminat dengan jumlah peserta yang bervariasi pada setiap pertemuannya, kegiatan ini semakin mengukuhkan eksistensi *3 in 1 Tzu Chi* Indonesia dan menjadi wadah pendukung perkembangan relawan *3 in 1*.

Berbagi kisah dan kebijaksanaan

Prinsip dasar *3 in 1* yaitu liputan yang mengandung unsur kebenaran, kebajikan, dan

keindahan, senantiasa diingatkan dalam setiap pertemuan agar semakin dijiwai oleh relawan *3 in 1*.

“*Angle* kita bukan kegiatan, tapi manusia. Makanya ada budaya kemanusiaan. Dasarnya adalah bagaimana kita memahami penderitaan orang lain, bagaimana melihat penderitaan dari sudut pandang yang berbeda, dan bagaimana insan-insan *3 in 1* bisa mendidik orang yang diliput supaya bisa membantu orang lain,” tegas Hendrik dari DAAI TV, Divisi Humanitarian dalam suatu pertemuan.

Tantangan sekaligus pembelajaran diri bagi relawan *3 in 1*, tidak hanya untuk berbagi kisah, namun juga kebijaksanaan melalui pemahaman penderitaan manusia. Selain menumbuhkan kebijaksanaan bagi diri sendiri, juga menginspirasi kebijaksanaan orang lain dari hasil karyanya.

Walau tergolong sederhana dan masih membutuhkan banyak penyempurnaan dalam hal pelaksanaan dan pengajar pelatihan, namun niat baik, ketulusan, dan semangat tim telah merampungkan tekad pelaksanaan pelatihan tersebut selama 3 bulan. Namun tidak berhenti di sana, tim relawan *3 in 1* yang telah terbentuk pun bersatu hati untuk melanjutkan dan mengembangkannya. “Rencana selanjutnya, saya berharap kegiatan ini tidak saja hanya di pelatihan 3 bulan ini saja tapi juga dilanjutkan dengan *sharing-sharing* antara relawan *3 in 1* (semua *He Qi*: Utara, Barat, Selatan, dan Timur), maupun dari Tim Media Cetak Tzu Chi dan DAAI TV juga bisa saling memberikan masukan dan wawasan baru khususnya untuk relawan *3 in 1*, agar berkarya lebih baik lagi. *Jia You* . . . relawan *3 in 1*,” ungkap Widarsono dengan penuh semangat. ☺



Widarsono (He Qi Utara)

PENCATAT DAN SAKSI SEJARAH. Relawan *3 in 1* mendokumentasi melalui lensa kamera menangkap “sesaat menjadi selamanya,” menyebarkan kebenaran, kebajikan, dan keindahan, di dalam masyarakat.



Kisah Relawan Pelestari Lingkungan di Taiwan

Daur Ulang Menghapus Depresi



Dok. Tzu Chi

Chen Qing Yun, tinggal di bagian selatan Taiwan. Ia pernah mengalami insomnia dan depresi. Dulu ia sangat putus asa dan tidak memiliki harapan untuk masa depan. Enam belas tahun yang lalu, ia mulai melakukan daur ulang, dan sejak itulah kemudian hidupnya berubah.

“Sebelum saya bergabung dengan Tzu Chi, saya mengalami insomnia selama 4 tahun. Hidup saya rasanya tidak ada artinya,” ujarnya. Pada tahun 1991, ia melihat sebuah rekaman ceramah Master Cheng Yen sedang membahas hubungan antara tubuh, batin, dan diri sendiri. “Beliau mencerahkan saya. Pada tahun 1994 awal, Master berpesan kepada kita agar menjadi contoh untuk orang lain melakukan daur ulang dengan tangan kita sendiri. Saya ingin melakukan itu. Ketika kita berkunjung ke rumah orang lain bersama relawan Tzu Chi, kita akan memahami bahwa hidup itu tidak kekal. Maka saya pun mulai melakukannya,” cerita Qing Yun.

Pabrik Cinta Kasih

Kesungguhan niat Chen untuk melakukan daur ulang diwujudkan dengan menyumbangkan lokasi seluas 330 meter persegi untuk menjadi posko daur ulang. Tempat itu sebelumnya adalah tempat keluarganya menampi gandum. Selama 16 tahun, posko daur ulang ini telah menjadi sebuah fasilitas di daerah Ba Gua Liao, Kota Kaohsiung.

Setiap hari Rabu dan Sabtu pagi, posko akan dipenuhi sampai 100 relawan. Chen menyediakan tempat

penampungan sampah dengan berbagai macam sampah. Para relawan kemudian memilahnya sesuai dengan jenisnya. Mereka bekerja dalam waktu yang cepat dan jarang beristirahat. Sama seperti posko lainnya, relawan menjual sampah kepada pabrik dan mendonasikan hasilnya kepada Da Ai TV Taiwan. Para relawan ini tidak menerima gaji, tapi mereka sangat bergembira pada saat bekerja. “Ada seorang relawan yang berkata, ‘Dilihat dari luar tempat ini seperti Pabrik Cinta Kasih, maka kita akhirnya menggunakan nama itu,’ Chen mengungkapkan, “Di sini kita merasakan cinta kasih dan memang merupakan sebuah pabrik.” Dimulai dari semula hanya sebagai lokasi penampungan sampah daur ulang dan kemudian terus berkembang, pengunjung dari berbagai perusahaan dan sekolah pun datang untuk belajar dari mereka.

Bagi Chen, posko itu tidak hanya sebuah tempat untuk berlatih, melainkan sebuah pintu menuju hidup baru. “Pintu itu membantu saya keluar dari keputusasaan. Setiap kali saya bertemu wanita yang mengalami depresi, saya akan berkata, ‘Ayo, datang bantu daur ulang! Anda akan melupakan semua masalah!’ untuk menyemangatnya,” ujar Chen. Perubahan dan sumbangan lokasi tersebut menjadi posko yang membawa banyak berkah untuk Chen. Setiap minggu ada ratusan relawan datang bergabung. Setiap relawan menyumbangkan waktu dan tenaga mereka, memberi kehangatan cinta kasih di dalam posko tersebut.

☐ (www.tzuchi.org/diterjemahkan oleh Eric Yudo)